KONSEP CINTA ILAHI DALAM ALQURAN

(Studi Komparatif Kitab *Tafsīr Rahmat min al-Rahmān min Kalām Ibn ‘Arabī* Karya Muḥammad bin ‘Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* Karya ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Oleh :

Zainiyah

F020515131

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2O18

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainiyah

NIM : F020515131

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Juni 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

5A51EAFF188584434

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Zainiyah

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP CINTA ILAHI DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Kitab *Tafsīr Rahmat Min Al-Rahmān Min Kalām Ibn 'Arabī* Karya Muḥammad bin 'Arabī dan *Tafsir Al-Jīlānī* Karya 'Abd Al-Qādir Al-Jīlānī)

Nama : Zainiyah

NIM : F020515131

Program Studi : Magister (S2)

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Surabaya, 21 Juni 2018

Dosen pembimbing,

Dr. H. Masruchan, M.Ag
NIP. 195904041988031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Zainiyah ini telah diuji

pada tanggal 19 Juli 2018

Tim penguji:

1. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag (Ketua) .....

2. Dr. H. Khotib, M..Ag (Penguji) .....

3. Dr. H. Masruchan, M.Ag (Pembimbing) .....

Surabaya, 19 Juli 2018
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
(NIP.196004121994031001)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zainiyah
NIM : F020515131
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : reykazumi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP CINTA ILAHI DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Kitab Tafsir Rahmat min al-Rahman min Kalam Ibn 'Arabi Karya Muhammad bin 'Arabi dan Tafsir al-Jilani Karya 'Abd al-Qadir al-Jilani

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2018

Penulis

(Zainiyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Zainiyah. 2018. KONSEP CINTA ILAHI DALAM ALQURAN (Studi Komparatif Kitab *Tafsīr Rahmat Min Al-Rahmān Min Kalām Ibn 'Arabī* Karya Muḥammad bin 'Arabī dan *Tafsir Al-Jīlānī* Karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī). Tesis, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. H. Masruchan, M.Ag

Pada kehidupan modern ini, manusia cenderung *material oriented* dan jauh dari rasa cinta sehingga menimbulkan kemiskinan batin dan kekerasan di mana-mana. Cinta terhadap Tuhan kerap dipelintir dan dipolitisasi oleh nafsu destruktif. Fenomena terorisme misalnya, para pelakunya melakukan aksi terorisme dengan mengatasnamakan cinta Tuhan, padahal mereka sejatinya dikuasai nafsu. Cinta Ilahi yang menjadi tema utama tasawuf dianggap solusi tepat atas problem tersebut. Dalam kaitan ini, penulis berusaha membandingkan konsep cinta Ilahi dua pemuka tasawuf, Ibn 'Arabī dan 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam ayat-ayat yang membahas cinta Ilahi serta berupaya menemukan latar belakang serta implikasinya bagi masyarakat.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka) dengan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode tafsir komparatif, dengan membandingkan penafsiran sufistik Ibn 'Arabi dan al-Jilani terkait konsep cinta Ilahi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta Ilahi Ibn 'Arabi dan al-Jilani banyak kesamaan. Perbedaan keduanya terletak pada ekspresi paham ketauhidan. Ibn 'Arabi memahami ketauhidan sebagai *waḥdat al-wujūd* (hanya ada satu Wujud sejati, yaitu Tuhan) yang berimplikasi pada konsep cintanya "Tiada Pecinta maupun Kekasih sejati selain Allah sebab segala sesuatu sekedar manifestasi keindahan-Nya.". Konsep *tajalliyāt* sangat menonjol dalam konsep cinta Ibn 'Arabi. Sementara ketauhidan al-Jilani terekspresi dalam ketauhidan murni, "Tiada Kekasih sejati selain Allah dan hanya Allah yang harus ada dalam hati hamba, tidak boleh yang lain." Sebenarnya, dalam tafsirnya, al-Jilani setuju bahwa tidak ada wujud selain Allah (inti paham *waḥdat al-wujūd*), tetapi al-Jilani tidak secara terbuka menyebarkan paham ini, berbeda dengan Ibn 'Arabi yang hampir dalam seluruh tulisannya, dengan blak-blakan menerapkan paham ini.

Mengenai latarbelakang konsep cinta Ilahi, keduanya sama-sama melandaskannya pada pengalaman rohani serta dalil-dalil Ilahiah dan hadis Nabi. Implikasinya pun sejatinya sama, yakni membentuk pribadi mulia yang berakhlak dengan akhlak Allah -*insān kāmil* dalam istilah Ibn 'Arabi atau *muwaḥḥid* dalam istilah al-Jilani- serta bertujuan mengantarkan seseorang pada *maqām* "*ma'rifat* dan perjumpaan dengan Allah" yang merupakan tujuan setiap cinta.Intinya, keduanya sama-sama merepresentasikan agama cinta yang berdiri di atas pondasi *sharī'at*, *ṭarīqat* dan *ḥaqīqat*, dengan tauhid sebagai landasannya.

Katakunci: Cinta Ilahi, Ibn 'Arabī, al-Jīlanī, *Waḥdat al-Wujūd,* dan Insan Kamil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN TESIS ii

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN TESIS iii

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS iv

ABSTRAK v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 13

E. Kegunaan Penelitian 13

F. Telaah Pustaka 14

G. Metode Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 21

BAB II METODE TAFSIR *MUQĀRIN* (KOMPARATIF)

A. Pengertian 23

B. Ruang Lingkup Metode Komparatif 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif 25

D. Urgensi Metode Komparatif 26

BAB III TAFSIR IBN ‘ARABI DAN ‘ABD AL-QADIR AL- JILANI

A. Biografi Ibn ‘Arabi

1. Latar Belakang Keluarga dan Kondisi Sosial..... 28
2. Pendidikan 30
3. Doktrin Ibn ‘Arabi 32
4. *Waḥdat al-Wujūd, Ittiḥād dan Ḥulūl* 41
5. Karya-Karya Ibn ‘Arabi 42
6. Sumber-Sumber Ibn ‘Arabi 45
7. Pengaruh Pemikiran Ibn ‘Arabi 46

B. Tafsir Ibn ‘Arabi

1. Latar Belakang Penulisan..... 55
2. Sistematika Penulisan 56
3. Metode dan Corak Penafsiran 57

C. Biografi ‘Abd al-Qadir al-Jilani

1. Latar Belakang Keluarga..... 60
2. Pendidikan dan Karir 61
3. Pemikiran dan Ajaran 65
4. Karya-Karya al-Jīlānī..... 72
5. Pengaruh Pemikiran al-Jīlānī..... 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tafsīr *al-Jīlānī*

1. Latar Belakang Penulisan 78

2. Sistematika Penulisan 80

3. Metode dan Corak Penafsiran 81

BABIV PENAFSIRAN IBN ARABI DAN ‘ABD AL-QADIR AL-JILANI TERKAIT KONSEP CINTA ILAHI

A. Penafsiran Ibn ‘Arabi Mengenai Konsep Cinta Ilahi dalam Alquran

1. Definisi Cinta 86
2. Cinta Menjadi Penyebab Keberadaan Alam Semesta 87
3. Cinta Ilahi 90
4. Allah sebagai Maha Pecinta 93
5. Para Kekasih Allah 94

B. Latar Belakang Konsep Cinta Ilahi Ibn ‘Arabī

1. Pengalaman rohani 115
2. Alquran dan Hadis 116
3. Konsep *Waḥdat al-Wujūd* dalam Doktrin Cinta Ilahi 124

C. Implikasi Konsep Cinta Ibn ‘Arabi Terhadap Masyarakat

1. Transformasi Menuju *Insān Kāmil* 125
2. Mengenal Tuhan 126
3. Agama Cinta 127

D. Penafsiran ‘Abd al-Qadir al-Jīlānī Mengenai Konsep Cinta Ilahi

1. Para Kekasih Allah 134
2. Allah sebagai Satu-Satunya Kekasih 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Allah sebagai Pecinta 179

4. Ciri Pecinta Allah 179

E. Latar Belakang Konsep Cinta Ilahi ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

1. Pengalaman Rohani 187

2. Kemurnian Tauhid dalam Konsep Cinta Ilahi 189

F. Implikasi Konsep Cinta ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī Terhadap Masyarakat

1. Transformasi menuju pribadi *muwaḥḥid* 190

2. Ma’rifat dan *Liqā’* Allah 194

BAB V ANALISIS 199

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 202

B. Saran..... 203

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalan yang digunakan oleh umat Islam untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui tiga jalur, yakni ilmu, amal, dan cinta. Masing-masing metode mempunyai penyokong sendiri. Ada yang lebih mengunggulkan ilmu, ada yang mengutamakan amal atau syariat, dan ada pula yang menomorsatukan cinta. Dalam tradisi Islam, meski Tuhan bisa dicapai melalui jalan ilmu, ibadah, atau cinta, ketiganya sangat jarang dianggap sebagai tiga jalan yang terpisah. Pemikiran Islam secara fundamental merupakan satu kesatuan dan saling bertautan. Mayoritas Muslim menganggap tiga jalan tersebut sama-sama penting, meski dalam beberapa sumber maupun madzhab lebih menekankan salah satu aspek dibanding lainnya.

Berbicara cinta, sejumlah akademikus Muslim meyakini bahwa cinta adalah motivasi utama Tuhan menciptakan alam semesta, dan sebuah respon internal manusia terhadap cinta Tuhan. Dengan mengikuti jalan cinta, manusia berarti terlibat dalam menyempurnakan tindakan kreatif Tuhan.[1] Sedari awal Tuhan menciptakan alam semesta dan seisinya karena cinta. Tuhan mencintai manusia dan seluruh makhluk-Nya, karena mencintai adalah manifestasi diri-Nya. Cinta adalah segala-galanya. Alam semesta ini adalah alam cinta. Apa yang terjadi dalam proses kehidupan muncul dari cinta. Langit berputar karena gelombang cinta, gravitasi

[1]William Chittick, "*The Spiritual Path of Love in Ibn 'Arabi and Rumi"*. Mystics Quarterly, Vol. 19, No.1 (Maret 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi pun terjadi karena cinta. Demikian pula proses alam yang lain. Melalui cinta dan kasih, alam ini berproses secara teratur dan berevolusi secara kreatif menuju kehidupan yang semakin baik, menuju pada kesempurnaan. Cinta adalah lautan tak bertepi. Andai tidak ada cinta, alam ini tidak lagi mempesona, kicauan burung tidak lagi merdu, bahkan dunia akan membeku tanpa makna. Setiap atom jatuh cinta kepada Yang Maha Sempurna. Cinta-cinta mereka memang tidak terdengar, tapi sesungguhnya itu adalah pujian-pujian kepada Tuhan.[2] Cinta, menurut Syaikh Ahmad Farid adalah kehidupan. Barang siapa yang tidak memilikinya, hidupnya akan diwarnai kesengsaraan, kesedihan, dan penderitaan. Keadaan tanpa cinta seumpama jasad tanpa nyawa.[3]

Tema cinta begitu urgen, terutama pada dewasa ini. Kehidupan modern telah menimbulkan banyak pergeseran nilai. Tidak hanya terkait etika, dan pergaulan hidup, tetapi juga terkait masalah spiritualitas. Ini karena seluruh pikiran manusia modern terpusat pada hal-hal materialistik-hedonistik. Bahkan dalam konteks Indonesia, banyak nyawa melayang akibat permasalahan materi. Manusia modern cenderung *material oriented*, sedangkan orientasi ukhrawi tidak lagi menjadi tujuan. Pada saat yang sama, interaksi antarsesama sudah mulai renggang. Cinta dan saling mencintai sudah mulai terpinggirkan. Kebencian pun menyeruak dan menjadi tren masyarakat. Sungguh cinta sudah tercerabut dari akarnya. Cinta hilang dan lenyap tak berbekas.[4]

---

[2]Syamsun Ni'am, *Cinta Ilahi, Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 5.
[3]Ahmad Zacky El-Syafa, *Tadabbur Cinta* (Sidoarjo: Genta Group Production, 2015), 12.
[4]Ibid., xv-xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta terhadap Tuhan juga kerap dipelintir dan dipolitisasi oleh nafsu destruktif. Betapa banyak orang yang tidak bisa membedakan antara cinta dan nafsu. Fenomena terorisme misalnya, para pelakunya melakukan aksi terorisme dengan mengatasnamakan cinta Tuhan padahal hanya demi memuaskan nafsu kebinatangannya. Mereka tidak sadar bahwa mereka telah dikuasai oleh nafsu melalui aksi-aksi teror yang beresiko menewaskan orang-orang tidak bersalah. Aksi-aksi bom bunuh diri yang mereka lakukan, selain merupakan sikap putus asa terhadap rahmat Tuhan, juga merupakan sikap pengecut, karena tidak dilandasi keberanian menghadapi problematika hidup secara konstruktif-produktif.[5] Sikap destruktif atas nama agama sebetulnya merupakan cerminan sebuah kepribadian yang krisis kepercayaan diri, akibat ketidaktahuan tentang hakikat cinta sebagai karunia Tuhan. Cinta, menurut Ibn 'Arabi, adalah suasana suka akibat masuknya unsur-unsur Ilahiah ke dalam diri manusia yang dapat menggerakkannya untuk membumikan nilai-nilai ketuhanan, seperti kasih sayang, toleransi, dan sebagainya ke alam realitas sebagai pancaran Ilahi. Karenanya, pengorbanan seseorang demi cintanya terhadap Tuhan tidak bersifat destruktif atau menghancurkan lingkungan atau masyarakat sekitarnya.

Beerbicara mengenai status manusia sebagai hamba Allah, Ja'far al-Shadiq pernah menyatakan bahwa ibadah kepada Allah memiliki tiga macam bentuk. *Pertama*, kaum yang menyembah Allah karena takut. Itu adalah ibadahnya hamba sahaya. *Kedua*, kaum yang menyembah Allah karena mengharap imbalan. Itu adalah ibadahnya pedagang, dan *ketiga*, kaum yang menyembah Allah karena rasa

[5]Mukti Ali, *Islam Madzhab Cinta* (Bandung: Mizan Media Utama, 2015), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cinta. Demikian itu ibadahnya orang merdeka. Jadi, jelas bahwa cinta kepada Allah adalah aspek yang sangat penting dalam ibadah.[6] Lebih jauh, menyembah Allah karena cinta adalah ibadah tingkat tertinggi dalam rangka mencari ridha Allah. Bagi Imam Ghazali, puncak keberagamaan manusia adalah cinta.[7] *Ḥubb* adalah awal sekaligus akhir perjalanan keberagamaan. Huruf *ha* artinya ruh, dan *ba* berarti badan. Jadi, *ḥubb* merupakan ruh dan badan dari proses keberagamaan.

Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran yang secara simbolik berdialog dengan Tuhan melalui mimpi juga mengajarkan peristiwa penuh hikmah terkait cinta Ilahi. *Pertama*, cinta kepada Tuhan harus dijunjung setinggi-tingginya, melampaui cinta kepada anak. Cinta kepada anak tanpa dilandasi motivasi untuk mencapai cinta Tuhan acap menyeret seseorang ke dalam jurang kenistaan dan membuatnya cenderung melalaikan moralitas *adiluhung*. *Kedua*, pengorbanan Ibrahim sebagai bukti cintanya kepada Tuhan mengandung pesan bahwa cinta kepada Tuhan bukanlah upaya pemberangusan terhadap kemanusiaan, terbukti oleh tidak disembelihnya anak kesayangannya. Melainkan upaya penjinakkan terhadap nafsu kebinatangan yang selalu menjadi penghalang bagi manusia untuk sampai kepada Tuhan dan ini terbukti dengan digantikannya anak Ibrahim dengan kambing.[8]

Setiap pecinta dalam tradisi Islam telah menyadari bahwa kekuatan utama yang mewujudkan cinta antara Tuhan dan manusia bukanlah cinta manusiawi, melainkan cinta Ilahi, atau rahmat Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia

---

[6]Ni'am, *Cinta Ilahi*…, 2-3.
[7]Imam al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, vol.IV (Kairo:tt, tt), 286.
[8]Ali, *Islam Madzhab…,* 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka bisa mencintai Allah. Ini sesuai dengan ayat 54 surat al-Ma'idah yang bermakna bahwa mula-mula Allah mencintai manusia, selanjutnya manusia mencintai Allah.[9]

Makna cinta Ilahi kiranya terangkum dalam ayat يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ, yakni cinta Allah kepada seorang hamba dan cinta seorang hamba kepada Allah. Demikian definisi Ibn 'Arabi (الحب الإلهي هو حب الله العبد و حب العبد ربه).[10] Ayat ini juga membuktikan bahwa cinta Allah kepada manusia mendahului cinta dan kesetiaan manusia kepada Tuhan, sebuah ide yang menginspirasi salah satu sufi kenamaan Islam, Aḥmad al-Ghazālī, untuk menyimpulkan bahwa seluruh cinta pada akhirnya bersifat spiritual, dengan memandang bahwa segenap cinta merupakan buah dari biji yang ditanam Tuhan pada zaman azali, yang selanjutnya bertunas menjadi pohon "يُحِبُّونَهُ" (mereka mencintai-Nya). Sejalan dengan pemikiran saudaranya, Muḥammad al-Ghazali pun juga menyatakan bahwa pada akhirnya, seluruh cinta berasal dari cinta Allah.[11]

Hanya Allah yang berhak dicintai melebihi apapun. Jalaluddin Rakhmat mengistilahkan Allah sebagai *mustaḥiq maḥabbah*. Bahkan secara spesifik, Dr. Ramadhan al-Buthy menyebut bahwa cinta pertama manusia adalah kepada Allah. Ini terbukti dengan pengakuan mereka atas ketuhanan Allah ketika di alam ruh. Seandainya manusia tidak mencintai Tuhannya, tentu jawaban mereka berlainan.[12]

---

[9]Chittick, *The Spiritual Path*…, 4-5.
[10]Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb, *al- Ḥubb wa al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah* (tt: tt, 1983), 71.
[11]Leonard Lewisohn, "Divine Love in Islam" dalam Yudit K. Greenberg (ed.), *Encylopedia of Love in World Religions,* (California: ABC-CLIO, 2008), 164.
[12]El-Syafa, *Tadabbur Cinta*…, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ruzbihan Baqli, sejak saat itu, ruh para nabi dan orang-orang suci terbius dengan pengaruh pendengaran mereka akan Kalam Ilahi dan pandangan mereka akan keindahan Sang Maha Agung. Mereka jatuh cinta kepada Kekasih abadi, tanpa jejak temporal.[13]

Segenap penjelasan tentang cinta sebenarnya telah disebutkan Kitab Suci. Cinta adalah tema sentral Alquran, karena Allah, Sang Pemberi wahyu adalah Dzat penuh kasih, yang menciptakan dan mengatur alam semesta melalui jalan cinta. Cinta dan kasih sayang tidak bisa terpisahkan. Petuah cinta yang tersirat dalam Asma-Nya yang agung, *al-Rahman* dan *al-Rahim*, muncul sebagai pembukaan Alquran dan hadir 114 kali di setiap permulaan surat.[14] Cinta memainkan peran fundamental dalam Alquran, cinta merupakan jalan yang menghubungkan manusia dengan Allah.

Pengangkatan tema cinta dalam Alquran juga hendak meluruskan sebagian besar persepsi non-Muslim yang mengira bahwa tidak ada ajaran cinta dalam Alquran, hanya berisikan ajaran kekerasan terhadap sesama. Para cendekiawan Barat abad ke-19 cenderung memandang Islam sebagai agama penuh ritual, hukum, dan dipenuhi perasaan takut, hampir mirip dengan agama Yahudi, karena keduanya adalah agama Semit, yang sifatnya inferior dibanding agama Arya, sehingga keduanya tidak memberi banyak tempat untuk diskursus cinta. Bahkan dengan terang-terang, sarjana Skotlandia, John Arnott MacCulloch menyebut Islam sebagai "*a religion of fear, not of love*". Padahal, dalam perspektif Islam, cinta diyakini

[13]Lewisohn, "Divine Love…, 163.
[14]Ghazi bin Muhammad, *Love in The Holy Qur'an* (USA: Kazi Publication, 2010), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memegang posisi sentral dan memainkan peran krusial dalam seluruh etos agama.[15] Sejauh ini, tema cinta Ilahi yang penulis jumpai dalam Alquran terdapat di 22 ayat yang tersebar di banyak surat. Islam memang tidak bisa dipisahkan dari aspek *esoterisisme*-nya. Tanpanya, Islam sekedar menjadi kerangka formalitas, dan keindahannya tidak akan ditemukan. Persoalan *maḥabbah* adalah persoalan yang menyangkut aspek *esoteris*, sekaligus tema utama kajian tasawuf, serta tujuan tertinggi para *sālik*, penempuh jalan Tuhan.

Alquran, sebagai sumber agama Islam memang korpus yang diam. Hanya melalui analisis para cendikiawanlah Alquran bisa berbicara. Tidak semua wahyu dijelaskan maknanya secara komprehensif oleh Nabi. Beliau mengamanatkan agar menggali segenap makna yang masih terpendam di lubuk Alquran paling dasar. Teks Alquran laksana sekuntum bunga indah nan sempurna, dan para sufi adalah lebahnya. Para sufi, dengan berpijak pada teks Alquran, menyerap saripatinya dan memproduksi makna esoterik yang lezat, kebijaksanaan, hakikat hidup, dan jalan menuju Tuhan, tanpa menghancurkan kesempurnaan bunga. Ajaran para sufi tak lain adalah buah yang tumbuh dari bunga Alquran.[16]

Secara verbal, Alquran adalah teks yang mewujud secara konkrit, yang merepresentasikan wujud makna. Dunia makna tetap lebih memukau dan menakjubkan daripada dunia teks. Sebab, secanggih dan selengkap apa pun, teks tidak dapat seutuhnya mewakili makna yang mahaluas dan nirbatas. Meskipun para

---

[15]Hany Talaat Ahmed Ibrahim, Tesis: *Ibn 'Arabi's Metaphysics of Love: A Textual Study of Chapter 178 of al-Futūḥāt al-Makiyyah*. (Canada: University of Lethbridge, 2014), 1.
[16]Ali, *Islam Madzhab…* 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sufi telah mentakwil Alquran dan meraih makna batin, mereka tidak serta-merta mengabaikan makna lahirnya, sebab makna batin tidak akan tercapai kecuali dengan penelaahan terlebih dahulu terhadap makna lahir. Makna lahir ibarat jembatan ke arah tujuan yang dimaksud, yaitu taman 'makna batin'.

Selain karena kecakapan para sufi yang bisa memetik makna *esoteris* Alquran, penulis memakai perspektif sufistik karena seiring perkembangan zaman, terutama pada saat sekarang, mistisme Islam (tasawuf) lebih banyak diminati dan dijadikan tempat berteduh bagi kalangan yang tidak terpuaskan oleh kegelimangan dunia. Ini pula yang menyebabkan salah seorang psikolog California, Robert Ornstein tertarik dengan sufisme. Masalahnya sangat sederhana. Dia mengatakan bahwa kemajuan yang dibarengi kemakmuran pada masyarakat industri, ternyata menimbulkan kemiskinan baru, yakni kemiskinan batin. Manakala ketenangan batin sudah lenyap, maka siapa pun akan tertarik mencari kebahagiaan dan ketenangan yang lebih abadi, dan tasawuf dianggap solusi tepat atas problem mereka.[17]

Kehidupan modern saat ini seharusnya mengambil jalan sufistik, yang mengarahkan hidup manusia tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga ukhrawi, sehingga terjadi ekuilibrium antara dua kutub tersebut. Pada dasarnya, tuntunan dan ajaran sufistik lebih menekankan pada aspek *esoteris* (batin) dan bukan pada aspek *eksoteris* (lahir). Oleh karena itu, ajaran cinta dalam tasawuf bisa

[17]Ali, *Islam Madzhab*... 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan pembelajaran bagi manusia modern untuk membumikan cinta di tengah-tengah kehidupan yang gersang akan cinta.

Diskursus cinta dalam spiritual Islam sebenarnya telah lama hadir, dan puncaknya, pada sekitar abad ke 5 H hingga 7 H, banyak bermunculan penulis yang berusaha memetakan secara detail mengenai psikologi spiritual tentang cinta, seperti Muḥammad al-Ghazālī, Aḥmad Ghazālī, ‘Ayn al-Qudāt Hamadani, serta Aḥmad Sam’ani. Selanjutnya adalah Ibn ‘Arabi dan Rumi yang dipandang sebagai *the great master* dalam kajian cinta Ilahi dan cinta manusiawi.[18]

Ibn ‘Arabi, yang banyak menuliskan karyanya dalam bahasa Arab, adalah seorang sufi, filosof Islam terkemuka dengan pemahaman yang ensiklopedis dalam khazanah ilmu-ilmu Islam. Demikian pula, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, yang dinilai bahwa masa hidupnya didedikasikan hanya untuk cinta. ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī meninggal pada tahun 1166 M / 561 H, setahun paska kelahiran Ibn ‘Arabi. Dikabarkan bahwa salah satu silsilah *khirqah* Ibn ‘Arabi merujuk kepada ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī melalui perantara Jamāl al-Dīn Yūnus bin Yaḥya al-Hāshimī. Kata *khirqah* berarti pakaian atau sobekan baju, sebuah cinderamata atas pengijazahan atau legalitas sanad dalam tarekat sufi. Ibn ‘Arabi juga menaruh penghormatan besar terhadap ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan terkadang mengutip opini ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam karyanya.[19] Ibn ‘Arabi menjuluki ‘Abd al-Qādir al- Jīlānī sebagai

[18]Chittick, *The Spiritual Path*…, 5.
[19]William Chittick, *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn ‘Arabi’s Cosmology* (Albany: State of New York Press, 1998), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-aqṭab al-rukbān, dan mendedikasikan satu bab penuh (bab ke-30) untuk ‘Abd al-Qādir al- Jīlānī dalam bukunya *al-Futūḥāt al-Makkiyah*.[20]

Dalam dunia tasawuf, paling tidak terdapat tiga poros (*quṭb*) yang sangat diperhitungkan dalam sejarah dunia tasawuf hingga kini. *Pertama*, poros pengetahuan yang direpresentasikan oleh Ibn ‘Arabi. Kedua, poros cinta oleh Jalaluddin Rumi, dan ketiga, poros *karāmah* yang diwakili oleh al-Jīlānī. Sebagaimana tradisi kaum sufi yang sering bertutur seputar cinta, puisi Ibn ‘Arabi dan *diwān* ‘Abd al-Qādir al-Jīlanī juga banyak menyinggung istilah cinta, lebih-lebih karya Ibn ‘Arabi. Keduanya pun sama-sama bergelar kehormatan *Muḥyi al-Dīn* (pembangkit agama) dan sangat produktif dalam berkarya. Sebagai pemuka ulama sufi, Ibn 'Arabi dan ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī mempunyai konsep tasawuf masing-masing, dan berbicara masalah cinta Ilahi, tentu keduanya juga memiliki konsepnya sendiri-sendiri. Di sini, penulis hendak mengkaji konsep cinta Ilahi dari sudut pandang penafsiran dua tokoh sufi yang merupakan sama-sama *quṭb* dalam dunia tasawuf, yakni Ibn ‘Arabi dan ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penafsiran tematik mengenai konsep cinta Ilahi dalam Alquran, yang menjadi kajian penulis ini memiliki beberapa masalah yang dapat dikaji, di antaranya;

1. Masyarakat modern yang saat ini hedonis dan *material oriented* mulai menyadari adanya ketidakseimbangan dalam kehidupan mereka. Materi

[20]Binyamin Abrahamov, *Ibn al-;Arabī and the Sufis* (Oxford: Anqa Publishing, 2014), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata belum bisa mengisi kekosongan jiwa dan kegersangan spiritualitas mereka. Apalagi kekeringan kasih sayang mulai menyerbak kemana-mana. Mereka mulai melirik ajaran tasawuf sebagai solusi atas kegelisahan mereka. Melihat fenomena tersebut, bagaimana ajaran tasawuf, terutama konsep cinta Ilahi bisa menjadi solusi atas permasalahan manusia modern.

2. Cinta Ilahi merupakan tema sentral dalam sufistik Islam. Semesta alam, menurut kaum sufi, dibangun di atas pondasi cinta. Tanpa cinta, alam tidak akan berjalan sempurna. Jadi, bagaimanakah perspektif para sufi secara umum terhadap konsep cinta Ilahi dan bagaimana penafsiran para sufi terhadap ayat-ayat yang membicarakan cinta Ilahi.
3. Ibn 'Arabi dan ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī merupakan tokoh sufi kenamaan yang memiliki konsep tasawuf serta kitab tafsir masing-masing. Bagaimana keduanya membicarakan diskursus cinta secara umum dalam karya tafsir mereka.
4. Kitab *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān* dan *Tafsīr al-Jīlāny* memiliki corak yang sama, yaitu sufistik. Mufasssirnya hidup dalam kurun waktu berbeda yang tidak berselang lama dan diketahui bahwa salah satu silsilah *khirqah* Ibn ‘Arabi merujuk kepada ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī melalui perantara Jamāl al-Dīn Yūnus bin Yaḥya al-Hāshimī. Jika ditelusuri lebih mendalam, bagaimanakah latar belakang intelektualitas kedua mufassir tersebut dalam hubungannya dengan format metode kedua tafsir tersebut.
5. Term “cinta” yang dalam Bahasa Arab disebut sebagai *ḥubb*, berarti kecendrungan jiwa terhadap sesuatu yang dipandang atau disangka sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kebaikan. Sinonim kata *ḥubb* adalah *wudd* dan ‘*ishq*. Lafad *hubb* disebutkan 90 kali dalam Alquran dengan berbagai bentuk dan variasinya, dan kata *al-wudd* disebutkan dua kali. Pembahasan penelitian ini hanya difokuskan pada cinta Ilahi, yakni cinta Allah kepada seorang hamba dan cinta seorang hamba kepada Allah. Cinta Allah kepada seorang hamba disebutkan dalam 19 ayat, sedangkan tema cinta seorang hamba kepada Allah disebutkan dalam 4 ayat. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, yang dipertanyakan adalah bagaimana konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut penafsiran Ibn ‘Arabi dan al- Jīlānī.

6. Sebagai mufassir dan pemuka ulama sufi, Ibn 'Arabi dan ‘Abd al-Qādir al-Jīlanī mempunyai konsep tasawuf masing-masing, demikian pula dalam konsep cinta Ilahi. Dengan demikian, apakah persamaan dan perbedaan di antara kedua konsep cinta Ilahi tokoh-tokoh tersebut.
7. Ibn ‘Arabī dan al-Jīlānī adalah dua tokoh yang berpengaruh besar dalam dunia tasawuf Islam, bahkan kajian tentang keduanya tidak pernah berakhir hingga sekarang. Jika ditelusuri lebih dalam, maka argumen-argumen apakah yang mendasari keduanya dalam konsep cinta Ilahi dan apa implikasi pemikiran tersebut.

Setelah mengamati pendapat kedua mufassir tersebut, lantas bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya terkait ayat-ayat yang membahas konsep cinta Ilahi beserta latar belakang dan implikasi pemikiran keduanya mengenai cinta berdimensi ketuhanan.

Untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka diperlukan pembatasan masalah yang akan dibahas dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Untuk lebih memfokuskan tulisan dan pembahasan ini, penulis menitikberatkan pada beberapa poin mengenai tema cinta Ilahi, yakni ayat-ayat Alquran yang membahas cinta Allah kepada manusia dan cinta manusia kepada Allah dalam kajian komparatif kitab *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya Ibn 'Arabi dan *Tafsīr al-Jīlānī* karya'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya *Muḥyī al-Dīn* Muḥammad bin 'Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* 'Abd al-Qādir al-Jīlānī?
2. Bagaimana latar belakang konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya *Muḥyī al-Dīn* Muḥammad bin 'Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* 'Abd al-Qādir al-Jīlānī?
3. Bagaimana implikasi konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya *Muḥyī al-Dīn* Muḥammad bin 'Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* 'Abd al-Qādir al-Jīlānī terhadap masyarakat?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapatkan gambaran yang dalam tentang konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya *Muḥyī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dīn Muḥammad bin ‘Arabī dan *Tafsīr al- Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

2. Memperoleh kejelasan tentang hal-hal yang melatarbelakangi konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān* karya *Muḥyī al-Dīn* Muḥammad bin ‘Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī
3. Memperoleh jabaran mengenai implikasi konsep cinta Ilahi dalam Alquran menurut *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān* karya *Muḥyī al-Dīn* Muḥammad bin ‘Arabī dan *Tafsir al-Jīlānī* karya *Muḥyī al-Dīn* ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah keislaman yang telah berkembang sebelumnya dengan menjelaskan lebih dalam mengenai tema cinta Ilahi dalam Alquran dalam perspektif ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī dan Ibn ‘Arabi.
2. Secara praktis, mampu menggugah kesadaran pembaca agar mendasarkan ibadahnya kepada cinta Ilahi, dan membangkitkan semangat untuk menebar cinta universal kepada sesama makhluk.

E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan terkait objek dan tema sejenis untuk mendudukkan posisi penulis dalam kajian ini. Karya-karya tersebut antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Cinta Kepada Allah dalam Kajian Tafsir Tematik*, karya Lilik Habibah yang merupakan skripsi Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits tahun 2001. Skripsi tersebut memaparkan cinta seorang hamba kepada Allah dan beberapa alasan yang mendasarinya.
2. *Konsep Cinta kepada Allah dalam Alquran : Telaah atas Pemikiran al-Alūsī dalam Tafsīr Rūḥ al-Ma'ānī (Q.S. Ali Imran Ayat 31)*, karya skripsi Abu Hasan, mahasiswa prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Surabaya (2016), yang membahas penafsiran surat Ali Imran ayat 31 terkait konsep cinta kepada Allah dalam perspektif mufassir sufistik al-Alūsi.
3. *Cinta Kepada Allah dalam Kitab Tafsīr Fī Ẓilāl al-Qurā'n Karya Sayyid Quṭb*, yang merupakan skripsi Siti Badriyah, lulusan jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009). Karya ini mengkaji konsep cinta kepada Allah dalam perspektif Sayyid Qutb, sebagai salah satu mufassir kontemporer.
4. *Love in The Holy Qur'an* karya karya H.R.H. Prince Ghazi bin Muhammad bin Talal of Jordan, yang diterbitkan oleh Kazi Publications (USA) pada tahun 2010 dengan jumlah halaman 505 lembar. Karya ini merupakan terjemahan dari karya doktoralnya di Universitas Al Azhar yang berbahasa Arab. Buku ini memuat lima bab yang bertemakan cinta, mulai dari definisi cinta, cinta ketuhanan, cinta para utusan, dan cinta manusia dengan pemaparan berbagai ayat terkait. Banyak tema yang tercakup dalam buku ini, meski penyampaian tiap tema tergolong singkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *al- Ḥubb wa al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah,* yang merupakan kumpulan kalam-kalam Ibn ‘Arabi, dikompilasi oleh Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb. Buku ini memuat 184 halaman dan menjadikan cinta sebagai tema sentral, baik cinta yang dinisbatkan kepada Allah dan cinta yang disandarkan kepada manusia. Buku ini juga membahas penjelasan cinta secara komprehensif, mulai dari realitas cinta, sebab-sebab cinta, tingkatan cinta, sinonim *al-hubb*, hingga sifat-sifat pecinta Ilahi, serta banyak lagi tema menarik lainnya.
6. *Ibn ‘Arabi’s Metaphysics of Love: A Textual Study of Chapter 178 of al-Futūḥāt al-Makiyyah*, karya Tesis Hany Talaat Ahmed Ibrahim (Department of Religious Studies, University of Lethbridge, Alberta, Canada). Karya ini membahas tuntas tentang konsep cinta metafisik Ibn ‘Arabi yang tertulis dalam buku *al-Futūḥāt al-Makiyyah*.

Dari beberapa karya di atas, terdapat petunjuk bahwasannya belum ada penelitian yang membahas kajian terkait konsep cinta Ilahi dalam Alquran (studi komparatif kitab *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān* karya Muḥammad Ibn ‘Arabī dengan kitab *Tafsīr Al-Jīlānī* karya ‘Abd Al-Qādir Al-Jīlānī).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai kerangka ideologis, epistimologis, dan asumsi-asumsi metodologis pendekatan terhadap kajian tafsir dengan cara menelusuri literatur yang terkait secara langsung. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.[21] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang cinta Ilahi dalam Alquran, menggunakan metode *mauḍū'ī* dengan membandingkan penafsiran dua karya tafisr yang bercorak sufistik, yakni *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya Ibn 'Arabī dengan *Tafsīr al-Jīlānī* karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

"Perspektif ke dalam" merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa penyebutan kata *al-ḥubb* atau *al-wudd* yang berarti cinta. Sedangkan interpretatif adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian ayat-ayat Alquran tentang cinta Ilahi perspektif Alquran.

2. Model Penelitian

Model penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian, baik berupa literatur berbahasa Indonesia, Inggris maupun Arab yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan meneliti ayat yang dimaksud, kemudian mengelolanya dengan ilmu tafsir *mauḍūī* dan ilmu tasawuf.

[21]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang berusaha mendiskripsikan konsep cinta Ilahi dalam Alquran dalam studi komparatif antara penafsiran Ibn ‘Arabi dengan ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Penelitian yang bersifat deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable, dan fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya.

Penelitian deskriptif yang digunakan adalah metode komparatif, dengan membandingkan pendapat Ibn ‘Arabi dan al-Jilani dalam penafsiran keduanya terkait cinta Ilahi. Dalam membahas perbandingan di antara keduanya, penulis meninjau aspek *asbāb al-nuzūl*, konteks masing-masing ayat, *munāsabah* dan kandungan ayat serta pendapat kedua mufassir terkait penafsirannya mengenai konsep cinta Ilahi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah studi kepustakaan, yakni mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus pembahasan guna memperoleh rujukan teori-teori yang berguna dalam memahami konstruk variabel-variabel penelitian, mendapatkan landasan teoritis untuk menyusun konsep operasional variabel penelitian, serta memperoleh berbagai data yang diperlukan untuk mendeskripsikan obyek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi, yaitu suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengelolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti.

Dengan demikian, semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas data-data yang menjelaskan tentang cinta Ilahi dalam ayat-ayat Alqur'an dengan membandingkan penafsiran dua karya tafsir yang bercorak sufistik yaitu *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān* karya Ibn 'Arabī dengan *Tafsīr al-Jīlānī* karya 'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat bahwa penelitian ini adalah menggunakan metode penafsiran *muqārin* (komparatif), maka agar diperoleh hasil yang obyektif, penyusun melakukan langkah-langkah penelitian tafsir yakni 1) menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi (dalam hal ini ayat-ayat bertema cinta Ilahi), 2) melacak pendapat Ibn ‘Arabi dan al-Jilani dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut 3) membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas, pola pikir serta kecendrungan dan aliran yang mereka anut.

7. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini diperoleh data dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi tiga macam :

a. Sumber primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni:
   1) Alquran *al-Karīm*.
   2) *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān*, karya Abu Abdullah Muhammad ibn al-‘Arabi
   3) *Tafsīr al-Jīlānī,* karya Abu Muhammad Muḥyi al-Din ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.
b. Sumber sekunder, yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data yang dimaksud antara lain sebagai berikut:
   1) *Futūḥāt al-Makkiyyah*, karya Abu Abdullah Muhammad ibn al-‘Arabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Fatḥ al-Rabbānī,* karya Abu Muhammad Muḥyi al-Din ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī
3) *Futūḥ al-Ghaib,* karya Abu Muhammad Muḥyi al-Din ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī
4) *Jalā’ al-Khāṭir,* karya Abu Muhammad Muḥyi al-Din ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī
5) *al- Ḥubb wa al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah,* karya Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb
6) *Ibn ‘Arabi’s Metaphysics of Love: A Textual Study of Chapter 178 of al-Futūḥāt al-Makiyyah*, karya Tesis Hany Talaat Ahmed Ibrahim.

c. Sumber Tersier: Suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data yang dimaksud antara lain;
1) *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, karya A.W. Munawwir
2) *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, karya Husain bin Muhammad al-Aṣfihānī.
3) *Encylopedia of Love in World Religions*, karya yang diedit oleh Yudit K. Greenberg.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dikaji secara sistematis dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua memuat tinjauan umum mengenai metode tafsir komparatif, yang meliputi pengertian, ruang lingkup metode komparatif, kelebihan dan kekurangan metode komparatif, serta urgensi metode komparatif

Bab ketiga berisi biografi Ibn Arabi, yang meliputi latar belakang keluarga dan kondisi sosial, pendidikan, doktrin Ibn ‘Arabi, *waḥdat al-wujūd, ittiḥād dan ḥulūl*, karya-karya Ibn ‘Arabi, sumber-sumber Ibn ‘Arabi serta pengaruh pemikiran Ibn ‘Arabi. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai tafsīr Ibn 'Arabī, yang meliputi latar belakang penulisan, *sistematika penulisan,* metode serta corak penafsiran. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang penafsiran Ibn ‘Arabi mengenai konsep cinta Ilahi dalam Alquran, latar belakang konsep cinta Ilahi Ibn ‘Arabī, serta implikasi konsep cinta Ibn ‘Arabi terhadap masyarakat

Bab keempat membahas biografi ‘Abd al-Qadir al-Jīlānī yang meliputi latar belakang keluarga dan kondisi sosial, pendidikan, doktrin serta metode *Tafsīr al-Jīlānī.* Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai tafsīr Ibn 'Arabī, yang meliputi latar belakang penulisan, *sistematika penulisan,* metode serta corak penafsiran Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang penafsiran Ibn ‘Arabi mengenai konsep cinta Ilahi dalam Alquran, latar belakang konsep cinta Ilahi Ibn ‘Arabī, serta implikasi konsep cinta Ibn ‘Arabi terhadap masyarakat

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODE TAFSIR *MUQĀRIN* (KOMPARATIF)

A. Pengertian

Metode komparatif adalah 1) membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebi, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat Alquran dan hadis yang pada dzahirnya terlihat bertentangan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.[22]

B. Ruang Lingkup Metode Komparatif

Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode komparatif pada masing-masing aspek.

1. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Bila yang dibandingkan adalah kemiripan redaksi, maka langkah-langkahnya adalah:

a. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang beredaksi mirip

b. Membandingkan antara ayat-ayat yang beredaksi mirip, yang membicarakan kasus yang sama, atau dua kasus berbeda dalam redaksi yang sama

[22]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi ayat, susunan kata dan sebagainya

d. Membandingkan berbagai pendapat mufassir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan

2. Perbandingan Ayat dengan Hadis

Perbandingan dalam aspek ini terutama dilakukan pada ayat-ayat Alquran yang tampak pada dzahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi yang diyakini sahih. Hadis-hadis yang dinyatakan *ḍa'īf* tidak perlu dibandingkan dengan Alquran, karena level dan kondisi keduanya tidak seimbang. Langkah-langkah yang ditempuh untuk membandingkan keduanya adalah:[23]

a. Menghimpun ayat-ayat yang tampak pada dzahirnya bertentangan dengan hadis-hadis Nabi, baik ayat tersebut mempunyai kemiripan redaksi dengan ayat-ayat lain atau tidak

b. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai dalam kedua teks ayat dan hadis tersebut

c. Membandingkan berbagai pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.

3. Perbandingan Pendapat Mufassir

[23]Baidan, *Metodologi Penafsiran …,* 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila yang dijadikan sasaran pembahasan perbandingan adalah pendapat mufassir dalam menafsirkan suatu ayta, maka metodenya adalah:[24]

a. Menghimpun sejumlah ayat yang dijadikan objek studi, baik redaksinya mirip atau tidak.
b. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut
c. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas, pola pikir serta kecendrungan dan aliran yang mereka anut.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif

Seperti metode-metode yang lain, metode komparatif juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan metode komparatif adalah:[25]

1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca
2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang jauh berbeda dengan pendapat pribadi. Dengan demikian, dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan terhadap suatu mazhab atau aliran tertentu

[24]Baidan, *Metodologi Penafsiran …,* 100-101
[25]Ibid., 142-143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, cocok untuk mereka yang ingin mendalami dan memperluas penafsiran Al-Qur'an, bukan bagi para pemula.
4. Melalui metode komparatif, mufassir didorong untuk mengaji berbagai ayat, hadis dan pendapat mufassir lain sehingga dengan pola serupa ini akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian, penafsiran yang diberikannya lebih dapat dipercaya.

Sementara, di antara kekurangan metode komparatif adalah:[26]

1. Tidak dapat diberikan kepada para pemula, sebab pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan terkadang ekstrim.
2. Kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di masyarakat. Hal ini disebabkan metode komparatif lebih menekankan "perbandingan" daripada "pemecahan masalah"
3. Terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama sebelumnya daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

D. Urgensi Metode Komparatif

Tafsir komparatif ini amat penting, terutama bagi mereka yang ingin melakukan studi lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan penafsiran suatu ayat dengan mengajinya dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muatan dan konteks ayat tersebut.

[26]Baidan, *Metodologi Penafsiran…*, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad modern sekarang, tafsir dengan metode komparatif ini terasa makin dibutuhkan oleh umat. Hal ini dikarenakan timbulnya berbagai paham dan aliran yang terkadang jauh keluar dari pemahaman yang benar. Dengan menggunakan metode komparatif, akan dapat diketahui mengapa penafsiran menyimpang itu timbul.

Metode komparatif ini amat penting posisinya, terutama dalam rangka pengembangan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif, sehingga mampu mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Alquran pada periode-periode selanjutnya.[27]

[27]Baidan, *Metodologi Penafsiran…,* 144-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TAFSIR IBN ‘ARABI DAN ‘ABD AL-QADIR AL- JILANI

A. Biografi Ibn ‘Arabi

1. Latar Belakang Keluarga dan Kondisi Sosial

Abu Bakar Muhammad ibn Ali al-Ta’i al-Hatimi atau yang dikenal dengan Ibn ‘Arabi dan yang mempunyai julukan “Muḥyī al-Dīn”, “al-Shaykh al-Akbar” serta “Ibn Aflāṭūn” ini lahir di Murcia, Spanyol, tanggal 17 Ramadhan 560 H (28 Juli1165 M).[28] Ia berasal dari keluarga yang diketahui cukup saleh. Ayah dan beberapa pamannya adalah sufi termasyhur.

Ibn ‘Arabi lahir pada masa pemerintahan khalifah al-Mustanjid billāh. Ayah Ibn ‘Arabi adalah seorang pegawai pemerintah yang membantu Muhammad bin Sa’d bin Mardanish, penguasa Murcia kala itu. Keluarga Ibn ‘Arabi memiliki kedudukan sosial yang tinggi, karena pamannya dari pihak ibunya adalah penguasa di Tlemcen, Algeria, dan Ibn ‘Arabi sendiri memiliki hubungan yang baik dengan raja-raja setempat pada masa akhir hayatnya.

Ketika dinasti Almohad menguasai Murcia (567/1173), keluarga Ibn ‘Arabi pindah ke Seville, di mana ayahnya kembali menjadi pembantu pemerintah.[29]

S.AQ. Husaini, M.A., dalam bukunya *Ibn ‘Arabi, The Great Muslim Mystic and Thinker*, menceritakan bahwa ayahnya bernama Ali tidak punya anak beberapa lamanya. Pada suatu konon, ayahnya itu bertemu dengan ‘Abd al-

[28]Asin Palacios, *Ibn ‘Arabī, Ḥayātuh wa Madhhabuh*, terj. ‘Abd al-Raḥmān Badawī (Kairo: Maktabah al-Anjalū al-Miṣriyyah), 32.
[29]Muḥyiddīn Ibn al-‘Arabī, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, Jilid I, terj. Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2016) ,xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qadir al-Jīlānī, yang juga bergelar *Muḥyi al-Dīn*, dan meminta dengan perantaraannya untuk mendoakan agar ia dianugerahi seorang anak laki-laki. Syeikh ‘Abd al-Qadir al-Jīlānī, yang sudah mendekati akhir umurnya, meminta kepada Tuhan agar Ali memperoleh seorang anak laki-laki dan berpesan kepada Ali agar menamai anak yang akan lahir itu dengan nama *Muḥyi al-Dīn*, sang pembangkit agama. Dongeng ini menceritakan juga bahwa ‘Abd al-Qadir al-Jīlānī sudah menggambarkan bahwa anak Ali yang akan lahir itu akan menjadi orang besar dan wali dalam ilmu ketuhanan.[30]

Latar belakang Ibn ‘Arabi didominasi oleh pelbagai konflik bersifat mikro, seperti peperangan Alarco (591 H/1195 M), disusul dengan Perang Las Navas De Tolos (609 H/1212 M) serta konflik bersifat makro, seperti Perang Salib. Pada masa Ibn ‘Arabi terjadi perebutan kekuasaan antara kerajaan Mirdanis dan Almohad yang mengakibatkan ketegangan politik. Ketegangan ini berimbas pada paceklik dan macetnya kehidupan ekonomi. Kelaparan dimana-mana. Penyakit busung lapar menjadi pemandangan sehari-hari. Pada saat yang sama, hal ini menimbulkan rapuhnya moral masyarakat. Namun, di tengah kesemrawutan dalam berbagai lini kehidupan Muslim pada masa itu, kaum saleh di sana mampu menjaga warisan kesalehan kenabian sehingga membuat tasawuf berperan secara menonjol.[31] Kesufian dalam situasi di wilayah Islam bagian Barat memberikan bentuk pengamalannya, tidak sekedar pengetahuan,

[30]Aboebakar Atjeh, *Ibn Arabi, Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama* (Jakarta: Tintamas, tt), 8
[31]Mohammad Yunus Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi* (Depok: Keira Publishing, 2015), 300-301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercermin jelas dalam sosok-sosok kesufian meliputi perilaku mereka sehari-hari, dan kepekaannya terhadap lingkungan.

Nuansa kesufian yang muncul secara mencolok dalam tradisi keislaman di Andalusia mempersiapkan kemunculan Ibn ‘Arabi, sehingga sejak usianya masih belia, kesufian dengan cepat menarik perhatiannya. Bahkan, ia sendiri juga mengalami pengalaman-pengalaman yang tak bisa dijelaskan kecuali dengan penjelasan kesufian.[32] Saat Ibn ‘Arabi naik ke panggung sejarah Islam, tradisi Sufisme sudah merupakan tradisi yang mapan, memiliki sarana efektif, melalui tarekat, untuk memelihara dan mentransmisikan metode dan doktrin spiritualnya. Ibn ‘Arabi juga memiliki warisan karya yang kaya, baik dalam bentuk prosa atau puisi, dalam bahasa Arab dan Persia yang tetap terpelihara dengan baik.[33]

2. Pendidikan

Ibn ‘Arabi dibesarkan di wilayah Andalusia dan sejak kecil sudah menerima pendidikan agama yang biasa didapatkan anak-anak seusianya. Sejak muda, Ibn ‘Arabi sudah memiliki penguasaan amat luas tentang ilmu-ilmu agama. Pada usia 8 tahun, Ibn ‘Arabi meninggalkan kota kelahirannya dan berangkat ke Lisbon. Di sana, ia menerima pendidikan agama Islam, seperti pelajaran baca Alquran dan hukum-hukum Islam dari Syekh Abu Bakar bin Khalaf. Kemudian ia pindah ke Seville yang saat itu merupakan pusat sufi Spanyol,

[32]Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi*…, 11.
[33]Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj. Ach Maimun Syamsuddin (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014) 163-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menetap di sana selama 30 tahun untuk mempelajari hukum, hadis dan teologi Islam.

Pada periode awal kehidupannya, ia bertemu dengan dua wali perempuan, Yasmin dari Marshena (Yasmin Mursyaniyah) dan Fathimah dari Cordoba (Fathimah al-Qurthubiyyah). Kedua figur ini memberikan pengaruh kuat pada orientasi kehidupannya. Tapi, ia tak pernah benar-benar terjun dan tenggelam dalam upaya kesufian hingga bertemu dan belajar di bawah bimbingan Fatimah al-Qurthubiyyah, yang amat dipujanya. Fatimahlah yang diriwayatkan menginisiasi Ibn ‘Arabi ke jalur sufisme.[34]

Karena pembelaannya terhadap tradisi kesufian dan kaum sufi, Ibn ‘Arabi banyak mengenal tokoh-tokoh sufi di negeri-negeri Islam bagian Barat. Ditambah dengan kenyataan bahwa Ibn ‘Arabi adalah seorang perantau sufi yang menjelajahi hampir seluruh daerah di sana dan menemui para wali laki-laki dan perempuan di mana pun ia bisa bertemu dengan mereka.

Pada tahun 1202, Ibn ‘Arabi mengunjungi kota Mekkah, dan mulai menulis dua komposisi karyanya yang terkenal, *Futūḥāt al-Makkiyah* dan *Turjumān al-Ashwāq*. Dari Mekkah, perjalanan-perjalanan selanjutnya membawa Ibn Arabi ke Kairo dan Konya, Baghdad dan akhirnya menetap di Damaskus. Ibn Arabi menyatakan bahwa ia menerima *khirqa* dari Nabi Khidr ketika berada di Mosul, Irak tahun 1204. Pada tahun 1205, dia mengunjungi Anatolia, dan Konya, dimana dia bertemu dengan Ṣadr al-Dīn al-Qunawī, yang selanjutnya

[34]Haidar Bagir, *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibn ‘Arabi* (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi muridnya utamanya dan merupakan penerjemah paling utama terhadap karya-karya Ibn ‘Arabi. Dari Konya, Ibn ‘Arabi pergi menuju Armenia dan Baghdad, di mana pada tahun 1211, ia bertemu dengan sufi ternama, Shihāb al-Dīn ‘Umar al-Suhrawardi. Akhirnya, tahun 1223, Ibn ‘Arabi menetap di Damaskus, tempat ia menuntaskan karya *Futūḥāt al-Makkiyah*. Pada tahun 1240, Ibn ‘Arabi meninggal dan dimakamkan di bawah kaki gunung Qasiyun, bagian utara Damaskus, di mana Sultan Salim I membangun sebuah mausoleum di atas pusaranya sekitar tahun 1517.[35]

Ibn ‘Arabi mungkin salah seorang sufi yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Seorang pengkaji pemikirannya, James W. Morris, sampai mengatakan bahwa sejarah pemikiran Islam setelah ibn ‘Arabi hanyalah catatan kaki atas pemikiran-pemikirannya.[36] Ibn ‘Arabi menghabiskan masa hidupnya dengan belajar, menulis, dan mengajar.

3. Doktrin Ibn ‘Arabi

Dalam dunia tasawuf, paling tidak terdapat tiga poros (*quṭb*) yang sangat diperhitungkan hingga sekarang. Poros ilmu pengetahuan direpresentasikan oleh Ibn’Arabi. Poros cinta diwakili oleh Jalāl al-Dīn Rūmī, dan poros karamah yang representasinya adalah ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Saat al-Jīlānī wafat, Ibn ‘Arabī masih berusia satu tahun, namun dalam eksplorasi dan pengalaman spiritualnya melalui dua karya kondang (*Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*), Ibn ‘Arabī mengikutkan karya-karya dan ajaran al-Jīlānī.

[35]Hany Talaat Ahmed Ibrahim, *Ibn ‘Arabi’s Metaphysics of Love: A Textual Study of Chapter 178 of al-Futūḥāt al-Makiyyah*. Tesis (Canada: University of Lethbridge. 2014), 21-22.
[36]Bagir, *Semesta Cinta* …, 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Puncak filsafat Islam yang berbasis pada sufisme ada di tangan Ibn ‘Arabi. Pemikiran Ibn ‘Arabi adalah filsafat yang paling tinggi, filsafat keilahian, filsafat paling berat dan “gelap”. Para ahli pun tak berani menyatakan diri memahaminya. Belum lagi sifat sangat tidak ortodoks dan kontroversi dahsyat yang diciptakannya. Pada dasarnya, pemikiran Ibn ‘Arabi adalah suatu tafsir sufistik atas Alquran dan Hadis. Dengan kata lain, Ibn ‘Arabi selalu berupaya untuk mendasarkan pemikirannya pada kedua sumber asas ajaran Islam ini.[37] Mengenai sufisme Ibn ‘Arabi sebenarnya berputar pada dua tema esensial: Wujud dan manifestasinya, atau *al-Ḥaqq* dan Manusia Sempurna (*al-insān al-kāmil*).[38] Berikut penjabarannya:

a. *Waḥdat al-Wujūd*

Seluruh sistem Ibn ‘Arabi pada umumnya ditunjukkan dengan istilah *waḥdat al-wujūd* . Inti filsafat Ibn ‘Arabi adalah bahwa hanya ada satu wujud tunggal. Satu-satunya yang wujud adalah Allah, yang lain adalah *tajallī* atau *tanazzul* (derivasi). Wujud Tunggal ini. Dengan kata lain, semua wujud selain Allah adalah manifestasi atau pengejawentahan Wujud-Nya.[39] Bagi Ibn ‘Arabi, *waḥdat al-wujūd* adalah ekspresi tauhid tertinggi.

Ibn ‘Arabi adalah pengembang doktrin *waḥdat al-wujūd* atau *tawḥīd wujūdī*, yang dalam sejarah ‘*irfān* setelahnya, banyak pemikir Islam praktis di bawah pengaruhnya. Sebenarnya, Ibn ‘Arabi bukanlah sufi pertama yang membicarakan perkara ini. Sufi-sufi sebelumnya telah membahasnya, akan

[37]Bagir, *Semesta Cinta* …, 22
[38]Toshihiko Izutsu, *Sufisme-Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*, terj. Musa Kazhim (Jakarta: Penerbit Mizan, 2015), xxviii
[39]Bagir, *Semesta Cinta* …, 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi yang membedakan Ibn ‘Arabi dengan para sufi lainnya adalah penjelasan konsepnya yang unik, yakni senantiasa mengaitkan implikasi *waḥdat al-wujūd* dalam setiap ajaran Islam, bahkan konsep ini menyebar ke setiap bagian tulisan-tulisannya.[40]

Menurut Ibn ‘Arabi, *wujūd* dan Tuhan itu tidak terpisahkan. Dengan kata lain, keduanya itu identik, Tuhan adalah *wājib al-wujūd*. Sedangkan beragam realitas non-Tuhan hanya bersifat mungkin (mungkin ada mungkin tidak). Dengan demikian wujudnya bergantung pada sesuatu yang lain, yang esesnsinya harus mempunyai wujud yang wajib (*Wājib al-wujūd*), berdiri sendiri serta tidak berhajat kepada yang lain dalam wujudnya, dan itu tak lain adalah Tuhan. Segala sesuatu bergantung kepada Tuhan untuk memperoleh wujudnya. Keberadaan mereka meminjam dari wujud Tuhan, namun tetap ada perbedaan antara wujud Tuhan dan wujud selain-Nya.

Menurut Ibn ‘Arabi, wujud Tuhan terdiri dari dua aspek, yakni Wujud yang tidak termanifestasi (*non-manifest Being*), dan Wujud yang termanifestasi (*The manifest Being*). *Non-manifest Being* tidak lain adalah Dzat Tuhan, yang hanya diketahui oleh-Nya, dan tidak bisa dijangkau oleh siapapun dengan cara apapun. Mustahil bagi Dzat Tuhan untuk termanifestasi dalam lokus. Sedangkan Wujud yang termanifestasi adalah Asma-Asma-Nya. Melalui Asma-Asma Ilahi ini, kosmos wujud dan Asma-Asma inilah yang termanifestasi dalam lokus tersebut, bukan Dzat-Nya.

[40]Mohammed Rustom, *Is Ibn al-‘Arabī’s Ontology Pantheistic?* Journal of Islamic Philosophy 2, 2006, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Andaikan Dzat Tuhan yang menyatu dengan suatu benda, maka inilah yang disebut "ḥulūl", dan itu haram dalam Islam. Di sini, Ibn 'Arabi menegaskan bahwa tidak ada pembauran Tuhan terhadap semesta, karena bukan Dzat Allah yang termanifestasi pada kosmos, melainkan Asma-Nya.[41]

Mengikuti ayat "ليس كمثله شيئ", Ibn 'Arabi menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Transenden mutlak Tuhan tidak mengizinkan Dzat-Nya menyerupai apapun. Tuhan bersifat transenden (*tanzīh*) sekaligus imanen (*tashbīh*). Tuhan identik (*tashbīh*) dengan segala sesuatu dalam manifestasinya, manusia serupa dengan Tuhan melalui Nama-Nama-Nya, akan tetapi manusia tidak akan pernah superior daripada Tuhan. Tuhan berbeda (*tanzīh*) dengan makhluk dalam esensi (Dzat)-Nya. Dia adalah Dia, dan makhluk adalah makhluk. Tiap benda di semesta memanifestasikan Asma-Asma-Nya, dan tiap Asma menunjukkan Dzat Ilahi-Nya. Tapi, bagaimanapun juga, dalam Esensi-Nya, Tuhan selamanya sendiri dan tersembunyi. Inilah makna hadis :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ – رضي الله عنهما – قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: " تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللهِ , وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللهِ – عز وجل – "[42]

Keseluruhan realitas Tuhan tidak bisa dikenal. Ibn 'Arabi suka menyebut Tuhan sebagai *al-'Amā*, "Kabut" atau "Kegelapan" untuk menekankan ketakterjangkauannya. Seorang mistikus tidak bisa mencapai tingkatan puncak Keesaan (*aḥadiyyah*), yang menjadi milik Hakikat. Dia hanya bisa

[41]Rustom, *Is Ibn al-'Arabī's*…, 60
[42]Ṣuhaib 'Abd al-Jabbār, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Sunan wa al-Masānīd*, vol.X (tt:tp, 2014), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tingkatan ketauhidan (*wāḥidiyyah*), yang merupkan milik Nama-Nama Tuhan.[43] Jadi, Yang Esa diketahui melalui penampakan (*tajallī* atau teofani), tetapi bukan inkarnasi roh dalam tubuh. *Ittiḥād* (penyatuan) juga dianggap tidak mungkin, sebab jalan tersebut memerlukan dua hakikat yang bersatu. Padahal, hanya ada satu hakikat, yaitu Tuhan.[44]

Beragam realitas "non-Tuhan" itu tak memiliki wujud sendiri, hanya "sekadar" sebagai pengungkapan dari Realitas atau Wujud. Meskipun demikian, tidak dikatakan bahwa realitas-realitas itu semu. Semuanya itu benar-benar ada, hanya saja keberadaan mereka bergantung dan meminjam dari Ada atau Wujud-Nya Tuhan. Bahkan, mereka mengambil bagian dalam keber-Ada-an Tuhan dalam "kapasitas"-nya sebagai pengungkapan atau pengejawentahan (*tajalliyāt*-Nya). Itu sebabnya, dalam cara pemahaman seperti ini, yakni dalam sifat ganda-Nya sebagai Yang Tunggal, Yang Melahirkan yang mejemuk- Tuhan disebut sebagai Yang Tunggal Yang Majemuk (*al-Wāḥid al-Kathīr*).[45] Yang Maha Esa muncul dalam bentuk bayangan cermin. "Wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau memperbanyak cermin, dia menjadi banyak.". Dia melihat Diri-Nya dalam tiap cermin: dalam cermin itu Diri-Nya kelihatan banyak, tetapi Diri-nya sebenarnya satu.[46]

Konsep-konsep *waḥdat al-wujūd* Ibn 'Arabi yang terkesan abstrak barangkali bisa dijelaskan dengan perumpamaan yang disebutkan oleh

---

[43]Muhammad Sholikhin. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010), 557
[44]Ibid., 558
[45]Bagir, *Semesta Cinta …*, 174
[46]Sholikhin. *Menyatu Diri …,* 556

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haidar Amuli. Samudra, selama ia adalah samudra, tak pernah dapat memisahkan diri dari gelombang-gelombang. Tak pula gelombang bisa memisahkan diri dari samudra. Gelombang dan sungai tak lain adalah "pengungkapan" samudra ke dalam bentuk gelombang dan sungai. Selanjutnya bisa dikatakan bahwa gelombang-gelombang dan sungai bukanlah samudra, tapi di sisi lain kesemuanya itu sesungguhnya satu saja, yakni samudra.[47]

Wujud bisa dianalogikan juga dengan cahaya, sementara *maujud-maujud* (segala sesuatu yang terwujud) analog dengan warna yang spesifik dan khas. Meski termanifestasi dalam suatu spektrum warna, wujud sesungguhnya tunggal. Setiap warna tak memiliki eksistensi tanpa adanya cahaya. Meski setiap warna identik dengan cahaya, tapi cahaya tetap saja bersifat khas dan tak bisa dibandingkan dengan masing-masing warna. Dengan demikian, segala sesuatu identik dengan Wujud dan sekaligus berbeda dengannya. Tuhan mengejawentah di alam dan dalam diri manusia, tapi Tuhan tidak identik dengan alam, dan manusia. Alam dan manusia mengambil bagian dalam Wujud Tuhan, tapi manusia dan alam tentu bukanlah Tuhan.

Inilah sebabnya doktrin ketunggalan wujud seperti ini tidak bisa disebut sebagai bersifat panteistik (Tuhan identik dengan manusia, dan sebaliknya) atau panteistik (menganggap segala sesuatu sebagai Tuhan). Doktrin yang tepat adalah monorealistik, yakni menegaskan ketunggalan Wujud (Ada), baik Wujud Tuhan dan semua mengada (*maujūd*), dengan jalan melihat

[47]Bagir, *Semesta Cinta* …, 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala sesuatu yang lain mengambil bagian dalam Wujud Ketuhanan.[48] Dalam *Futūḥāt al-Makkiyah* diperjelas: "*Wujud* adalah milik-Nya dan ketiadaan adalah milikmu. *Wujud*-Nya tak pernah berhenti, sebagaimana ketiadaanmu yang juga tidak pernah berhenti"[49]

b. Manusia Sempurna (*al-Insān al-Kāmil*)

Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa Allah menciptakan Adam sesuai dengan citra-Nya (خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ)[50]. Melalui hadis ini, Ibn 'Arabi memberi keterangan bahwa citra dzahir Adam diciptakan dari realitas alam semesta, sedangkan citra batinnya diciptakan dalam citra Tuhan. Adam adalah perpaduan citra Tuhan dan citra alam semesta. Keserupaan manusia dengan alam semesta terletak pada segi penciptaannya, sedangkan keserupaan manusia dengan Asma-Asma Tuhan terdapat dalam akhlak perilakunya. Allah menampilkan manusia sempurna sebagai suatu wujud sempurna, yang menampung rupa dari hakikat-hakikat yang baru (*ḥādith*) dan Asma-Asma yang *qādim*. Manusia sempurna adalah *barzakh* yang mempertemukan dua ujung yang berbeda dan berjauhan. Manusia sempurna adalah miniatur alam semesta sekaligus Tuhan.[51] Mengingat manusia sempurna tercipta dalam rupa Tuhan, maka ia bisa dibilang Tuhan yang diciptakan. Manusia sempurna adalah wujud paling sempurna dibanding segala wujud yang ada serta tujuan akhir dari segala wujud.

---

[48]Bagir, *Semesta Cinta*…, 177.
[49]Rustom, *Is Ibn al-'Arabī's*…, 53
[50]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar mi n Umūr Rasūl Allāh wa Sunanih wa Ayyāmih*, vol.VIII (tt: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), 50.
[51]Masataka Takeshita, *Insan Kamil, Pandangan Ibn 'Arabi*, Terj. Harir Muzakki (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun selain manusia sempurna adalah makhluk ciptaan, sedangkan manusia sempurna adalah mahkluk ciptaan sekaligus Tuhan.

Ketika Allah ingin dikenal, tentu Dia tidak mungkin dikenal kecuali oleh siapapun yang menyerupai Diri-Nya, dan Allah tidak menciptakan apapun yang serupa dengan Diri-Nya kecuali manusia sempurna. Kesempurnaan yang dimaksud adalah kesempurnaan makrifat tentang diri sendiri. Makrifat tentang diri sendiri akan membawa manusia pada makrifat tentang Tuhan. Derajat manusia yang paling tinggi adalah manusia yang menjadi bayangan Allah (*dzill Allah*), yaitu manusia sempurna, wakil Tuhan, dimana Tuhan menjadi lidah dan segala kekuatan dirinya.[52]

Bentuk Tuhan (*al-Ṣūrah al-Ilāhiyyah*) tidak dimiliki oleh setiap jiwa manusia, ia hanya dimiliki oleh jiwa-jiwa manusia sempurna, seperti jiwa para nabi dan manusia sempurna dari golongan umatnya. Manusia sempurna ini memperoleh rizki ilahiah yang berupa ilmu-ilmu yang lahir dari kerja berpikir, *mukāshafah*, perasaan dan pemikiran yang benar; satu hal yang tidak dimiliki manusia-binatang (manusia yang menyerupai manusia sempurna dari segi fisiknya semata, namun tidak serupa dalam derajat batiniahnya). Manusia yang sudah berada dalam rupa Tuhan tidak bisa bertindak kecuali searah dengan tindakan Tuhan, dan setiap pujian yang Allah berikan kepada manusia sempurna, hakikatnya adalah pujian untuk

[52]Mahmud Mahmud al-Ghurab, *Jagad Batin Ibn 'Arabi, Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna*, Terj. Imam Nawawi (Yogyakarta: INDeS, 2016), 142-143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diri-Nya sendiri, sebab Allah menciptakan manusia sempurna atas bentuk dan rupa-Nya.

Mengingat Allah menciptakan manusia dalam rupa diri-Nya -sementara Allah memiliki sifat-sifat Keagungan (‘*izzah*), Kebesaran (‘*azdamah*), dan Kesombongan (*al-kibriyā’*)- maka sifat ini juga berlaku dalam diri manusia. Karenanya, manusia memiliki sifat terkemuka dan pemimpin. Namun, *Rijāl Allāh*, sekalipun diciptakan atas rupa Tuhan, mereka tidak lantas lepas dari sifat-sifat *al-faqr* (merasa butuh), *al-dhillah* (hina), dan *al’ubūdiyyah* (penghambaan). Inilah salah satu konsekuensi penciptaan atas rupa Tuhan, yakni dengan menjadikan manusia itu serupa (*mithl*), sekaligus berbeda dengan Diri Tuhan. Dalam konteks Asma-Asma Ilahiah, manusia serupa sekaligus berbeda. Manusia sempurna berbeda dengan Tuhan dari segi ketidakmungkinan manusia yang berstatus sebagai hamba (‘*abd*) menjadi Tuhan (*rabb*).[53] Apabila manusia mencapai derajat manusia sempurna, maka ia memiliki dua sifat sekaligus: butuh (*al-faqr*) kepada Allah, dan tidak butuh (*al-ghinā ‘anh*) kepada alam semesta.

Allah menjadikan manusia sempurna sebagai dalil, petunjuk bagi siapapun yang ingin mengenal Diri-Nya secara penyaksian langsung (*mushāhadah*). Manusia sempurna adalah bayangan-Nya. Manusia sempurna adalah baju kebesaran Tuhan. Allah tidak pernah mengenakan baju yang lebih indah dan lebih sempurna dibanding manusia sempurna itu sendiri, sebab Allah menciptakannya dalam citra-Nya.

[53]al-Ghurab, *Jagad Batin…*, 149-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Waḥdat al-Wujūd, Ittiḥād dan Ḥulūl*

Paham *waḥdat al-wujūd* berkeyakinan bahwa hanya Allah satu-satunya yang wujud, sedangkan semesta dan makhluk sejatinya ‘*adam* (tiada), sekedar manifestasi wujud Allah. Wujud mereka meminjam atau bergantung dari wujud Tuhan. Ibn ‘Arabi sendiri menyatakan “الكون خيال” (alam hanyalah imajinasi).

Ḥulūl -dari kata حلَّ يحُلُّ, bermakna نزل بالمكان(bertempat tinggal)- yang berarti berdiamnya Dzat Ilahi pada dzat manusia (*dhāt bashariyyah*), dan masuk di dalamnya, sehingga makhluk adalah wadah bagi *Khāliq*. Sedangkan *ittiḥād* adalah bercampur dan berbaurnya *Khāliq* dengan makhluk sehingga keduanya menjadi satu dzat. *Ḥulūl* menetapkan adanya dua dzat, sedangkan *ittiḥād* menetapkan adanya satu dzat. *Ḥulūl* menerima pemisahan, sedangkan *ittiḥād* tidak bisa dipisah. Ibaratnya air dan gula; jika gula dimasukkan ke dalam air tanpa diaduk, namanya *ḥulūl* (karena di sana ada dua entitas). Jika gula diaduk sehingga bercampur dengan air, itu yang dinamakan *ittiḥād* dan tidak bisa dipisahkan lagi. Demikian pula benda yang tidak larut dalam air, semisal batu yang dimasukkan ke dalam air, maka itu disebut *ḥulūl*, sebab air dan batu adalah dua enttitas yang bisa dipisahkan.[54]

Banyak kaum sufi penganut paham *waḥdat al-wujūd* menolak keyakinan *ḥulūl* dan *ittiḥād*, karena jalan tersebut memerlukan dua hakikat yang bersatu, padahal hanya ada satu hakikat, Tuhan.[55]

---

[54]Waghish bin Shabīb al-‘Ajamī, *Ibn ‘Arabī ‘Aqīdatuh wa Mawqif ‘Ulamā’ al-Muslimīn minh* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Athar, 2011), 31-32
[55]Sholikhin. *Menyatu Diri …,* 558

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Karya-Karya Ibn ‘Arabi

Di antara karamah yang paling nyata dari Ibn ‘Arabi adalah karya tulisnya. Sebagai seorang anak Andalusia yang terpelajar dan mempunyai pergaulan luas, kitab dan karangan-karangannya bermutu tinggi dan tersiar di kalangan ulama-ulama Islam, meski tidak kurang kecaman dan serangan dari kanan kiri mengarah kepadanya, bahkan tak luput pula ancaman untuk membunuhnya.

Ibn ‘Arabi bukan sekadar pemikir berbobot, dia juga seorang penulis prolifik luar biasa dan cukup banyak diuraikan oleh Brockelmann sebagai seorang penulis maha produktif. Tercatat Ibn ‘Arabi menulis tak kurang dari 363 buku dan risalah. Kalangan ahli sendiri berselisih perihal jumlah pasti dari karya-karyanya. Brockelmann menghitung kira-kira 150 karya Ibn ‘Arabi yang masih ada. Ibn ‘Arabi sendiri diperkirakan pernah menyebut 289 tulisan dalam sebuah catatan yang ditulisnya tahun 632 H. Jami mengatakan bahwa Ibn ‘Arabi menulis lebih dari 500 buku, dan Sha’rānī menyebut sekitar 400 karya.[56] Dr. Osman Yahia memperkirakan dalam klasifikasinya terhadap karya-karya Ibn ‘Arabi, *Histoire et classification de l’ouvre d’ibn Arabi* menyebutkan bahwa Ibn ‘Arabi telah menulis sekitar 700 buku, risalah, serta berbagai kumpulan puisi dan 400 buah di antaranya masih ada hingga sekarang.

Nampaknya tidak ada angka pasti tentang jumlah karya-karya Ibn ‘Arabi. Karya-karyanya yang terkenal dan termatang ditulis 15-20 tahun terakhir masa hidupnya. Karya-karya terdahulunya lebih banyak tentang monograf yang

[56]A.E Afifi, *Filsafat Mistis Ibn ‘Arabi.* Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989) , 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan subyek-subyek khusus dan belum menyadari adanya sistem tertentu apapun.[57] Berikut adalah sejumlah karya Ibn ‘Arabi:

a. *Futūḥāt al-Makkiyyah*, sebuah karya ensiklopedis yang merangkum kekayaan pemikiran ‘*irfāni*. Edisi kritis paling baru atas karya ini meliputi tak kurang dari 17.000 halaman. Menurut Ibn ‘Arabi sendiri, ini bukanlah karya pemikirannya, melainkan ilham langsung dari Allah, yang menggerakkan tangannya untuk menulis.[58] Ibn ‘Arabi mengatakan :

> “Allahlah yang menentukan susunan kitab ini melalui tangan kami, maka kami meninggalkannya sebagaimana adanya dan tidak memasukkan sedikit pun pandangan atau pendapat kami”
>
> “Demi Allah! Aku tidak menulis satu huruf pun dari kitab ini kecuali setelah adanya dikte Ilahi dan pelontaran Rabbani atau hembusan ruhani ke dalam qalbu wujudku. Ini terjadi dalam semua perkara, meski kami bukanlah seorang rasul atau nabi pembawa syariat. Semua itu adalah ilmu, hikmah, dan pemahaman yang berasal dari Allah engenai apa yang Dia syariatkan melalui lisan para rasul dan nabinya serta huruf-huruf alam semesta dan kalimat *al-Ḥaqq* yang Dia goreskan dalam *lauḥ* wujud. Semua ini kami sampaikan agar tidak ada yang membayangkan bahwa aku dan orang-orang sepertiku akan mengklaim kenabian. Tidak! Demi Allah! Yang tersisa bagi kita hanyalah mimpi atau visi yang benar (*mubashshirāt*) dan suluk yang berjalan di atas landasan jalan Nabi Muhammad.”[59]

b. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, meski hanya satu jilid, justru merupakan karyanya yang paling sulit karena merupakan sari-pati samudra yang amat luas dan dalam dari pemikiran Sang Syaikh. Karya yang dianggap sebagai *magnum opus* ini, disusun dengan sistematik yang didasarkan atas penyingkapan hikmah-ketuhanan para nabi- mulai nabi Adam hingga nabi Muhammad.[60]

c. *Tarjumān al-Ashwāq*, sebuah buku kumpulan syair cinta spiritual.

---

[57]Afifi, *Filsafat Mistis…*, 4.
[58]Bagir, *Semesta Cinta* …, 95.
[59]Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*…,. xxv.
[60]Bagir, *Semesta Cinta* …, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Shajarat al-Kawn*, karya kosmologi yang mengurai khazanah simbolisme dalam Alquran.

a. Adapun karya-karyanya yang lain di antaranya adalah *Ayyām al-Sha'n, 'Aqīdah Ahl al-Sunnah, Amar Muḥakkam, al-Aḥādīth al-Qudsiyyah, Asrār al-Khalwat, Diwan al-Ma'arif, Faḍā'il 'Abd al-'Azīz al-Maḥduwi, Futūḥāt al-Madīnah, Ḥilyah al-Abdāl, Ifādah, Inshā' al-Dawā'ir, al-Isfār al-Natā'ij al-Asfār, al-Jadwat al-Muqtabisāt, al-Jam' wa al-Tafṣīl dī Ḥaqā'iq al-Tanzīl, Jāmi' al-Aḥkām, al-Juzwat al-Muqtabisah wa Khaṭrat al-Mukhtaliṣah, Kashf al-Ma'nā fī Tafāsīr al-Asmā' al-Ḥusnā, Kimyat al-Sa'ādah, Kitāb al-Akhlāq, Kitāb al-Ma'ārif al-Ilāhiyyah, al-Ma'ārifat al-Ilāhiyyah, Māfātīḥ al-Ghaib, Majmū' al-Rasā'il al-Ilāhiyyah, Marātib al-Wujūd, al-Mashhad al-Asrār, Matāli' al-Anwār Ilāhiyyah, Mawāqi' al-Nujūm, Muḥāḍarat al-Abrār wa Muṣāmarat al-Akhyār, Nafḥat al-Uns, Rasā'il al-Ilāhiyyah, Shu'b al-Īmān, Tuḥfat al-Safarah, 'Uqlat al-Mustafīd, al-Tadbīrāt al-Ilāhiyyah,* dan *al-Waṣāyā.*

Sedangkan karya-karyanya yang berbentuk risalah adalah *Ishārāt al-Ilhām, Kitāb al-A'lām bi Ishārat Ahl al-Ilhām, Kitāb al-Alif* atau *Kitāb al-Aḥadiyyah, Kitāb al-Anwār, Kitāb al-Asfār, Kitāb al-Azal, Kitāb Fanā' Mushāhadah, Kitāb al-Hazal, Kitāb al-Intiṣār, Kitāb al-Isrā' ilā Maqām al-Asrā, Kitāb Iṣṭilāḥāt al-Ṣufiyyah, Kitāb al-Jalāl wa al-Jamāl, Kitāb al-Jalālah, Kitāb al-Masā'il, Kitāb al-Qurbah, Kitāb al-Shāhid, Kitāb al-Tajalliyāt, Kitāb al-Waṣāyā, Kitāb al-Wāw wa al-Nūn wa al-Mīm, Kitāb al-Yā', Maqām al-Asrā, al-Qasam al-Ilāhī bi al-Ism al-Rabbānī, Risālat al-Anwār, Risālah al-Intiṣār,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Risālat al-Khulwa, Risālat al-Qasam al-Ilāhī, Risālah ilā sl-Shaikh Ismā'īl bin Saudakīn

Salah satu kelebihan tulisan-tulisan Ibn 'Arabi yang membuat banyak peneliti dari Barat maupun Timur ketagihan untuk terus menerus mengkajinya adalah setiap kali membaca satu subjek tertentu, pembaca akan menemukan satu hal baru yang akan membuatnya terkagum-kagum. Hal ini tidak mengherankan, sebab karya Ibn 'Arabi tidak sekedar lahir dari hasil berpikir semata, melainkan lebih banyak didominasi ilham Ilahiah. Dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah* bab 366, Ibn 'Arabi mengatakan:

> "Semua yang kami katakan, baik dalam setiap majelis atau buku-buku yang kususun, adalah berasal dari kehadiran Alquran dan khazanah-khazanahnya. Aku diberi kunci untuk memahami tentangnya dan mendapat bantuan darinya. Demkianlah, hingga tiada sedikit pun kami keluar darinya. Ini adalah pemberian yang paling luhur, yang tidak bisa diketahui kadarnya kecuali mereka yang pernah merasakannya dan menyaksikan manzilahnya secara langsung dari dirinya, dan melaluinya *al-Ḥaqq* berbicara kepadanya di dalam *sirr*-nya."

6. Sumber-Sumber Ibn 'Arabi

Mengenai sumber karya-karya penulis sufi, tidak bisa digunakan penjelasan historis yang biasa, karena seorang sufi yang mengetahui tujuan jalan spiritual melalui penerimaan ilham secara langsung dan tidak tergantung pada pengaruh-pengaruh sekitarnya (*horizontal infulence*). Ia menerima pengetahuannya melalui iluminasi atas hatinya dan hanya dalam ekspresi dan formulasi pengalaman batinnya ia mungkin tergantung pada tulisan-tulisan orang lain.

Terkait sumber-sumber Ibn 'Arabi, perlu diperhatikan bahwa Ibn 'Arabi juga telah lama belajar di bawah bimbingan banyak guru sufi, dan ulama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang hadis, Alquran, dan fikih, serta ilmu umum lainnya. Dalam tradisi Islam, Ibn ‘Arabi memiliki kapasitas ilmu agama yang mumpuni dan hampir sepenuhnya mengikuti para sufi sebelumnya, seperti Hallaj, Hakim al-Tirmidzi, Bayazid al-Basthami, dan al-Ghazali, yang berbagai ajarannya banyak didiskusikan dalam karya-karyanya. Ia juga mengambil gagasan-gagasan kosmologis tertentu yang terdapat di kalangan para filsuf, khususnya Ibn Sina dan sering menggunakan dialektika para teolog. Di samping itu, pengaruh tulisan-tulisan Hermetik Islam sebelumnya, seperti dalam korpus Jabirian, juga *Epistles*-nya Ikhwan al-Safa dengan tendensi-tendensi Neophytagoriannya, serta tulisan-tulisan lain yang dinisbatkan kepada Isma’iliyyah, semuanya dapat ditemukan dalam karya Ibn ‘Arabi.[61]

Sumber utama metafisik Ibn ‘Arabi bermuasal dari pengetahuan Ilahi (*‘ilm ladunni* atau *‘ilm wahbi*), yang dianugerahkan kepadanya melalui *fath* (pembukaan) hati yang diperolehnya melalui laku kontemplasi, dzikir, *khalwat*, dan *barakah* atas inisiasinya masuk jalan tasawuf. Banyak dalam tulisannya, Ibn ‘Arabi menyebut bahwa karya yang ditulisnya sejatinya di bawah bimbingan Ilahi melalui ilham.

7. Pengaruh Pemikiran Ibn ‘Arabi

Dengan kehadiran *Muḥyī al-Dīn*, doktrin-doktrin sufisme, yang sampai pada masanya terkandung secara implisit di dalam pernyataan-pernyataan berbagai guru, terformulasi secara eksplisit. Ibn ‘Arabi menjadi pemberi keterangan yang sebenarnya atas gnosis Islam. Melaluinya dimensi Islam

[61]Nasr, *Tiga Mazhab* …, 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampakkan diri secara terbuka dan menerangi garis-garis jagat spritualnya lewat penjabaran teoritisnya. Dalam tulisan Ibn ‘Arabi, formulasi-formulasi seperti *waḥdat al-wujūd*, dan *al-insān al-kāmil* ditunjukkan untuk pertama kalinya, sekalipun realitasnya telah ada sejak awal tradisi sufisme.[62]

Setelah kematian Ibn 'Arabī pada 1240 ajarannya tersebar di Timur dan Barat. Di antara alasan penyebaran ini seperti yang William Chittick jelaskan, "Kekuatan argumen dan keluasan pembelajarannya menawarkan bukti-bukti kuat. Dia mengambilnya dari keseluruhan pengetahuan Islam guna menunjukkan kebenaran pandangannya. " Penyebaran doktrin Ibn 'Arabi di Timur adalah berkat jasa murid utamanya, Ṣadr al-Dīn al-Qūnawī, yang berhubungan dengan empat Sufi penting dari Timur yang mentransmisikan doktrin Ibn 'Arabī ke dunia berbahasa Persia: Jalal al-Dīn Rūmī (w. 1273) penulis puisi Mathnawī, Quṭb al-Dīn al-Shirāzī (w. 1311) seorang murid Qūnawī, Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī (w. 1274), dan Fakhr al-Dīn al-'Irāqī (w. 1289) seorang penyair sufi.

Sepanjang tahun-tahun berikutnya banyak sufi dan cendekiawan dipengaruhi oleh Ibn pemikiran Ibn ‘Arabi seperti:' Abd al-Wahhāb al-Sha'rānī (w. 1565), 'Abd al-Ghanī al-Nābulsī (w. 1731), 'Abd al-Razāq al-Qāshānī (w. 1334), Dawud al-Qayṣarī (w 1350), Bālī Afandī (w 1553), Jāmī (w 1492), dan 'Abd al-Karīm al-Jīlī (w. 1424). Sebagai tambahannya kaum mistik Syi'ah seperti: Ibn Turkah al-Iṣfahānī (w. 1432), Sayyid Ḥaidar Āmulī (w. 1385), Ibn Abī Jumhūr (w. 1473), dan Mūlla Ṣadrā (w. 1640). Pengaruh Ibn ‘Arabi pada

[62]Nasr, *Tiga Mazhab* …, 166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mistisisme Barat dapat dilihat dalam tulisan mistikus Kristen seperti Raymond Lull (w. 1315).[63]

Pada hari ini, ketertarikan pada Ibn 'Arabī dan tulisan-tulisannya telah meningkat tidak hanya di dunia Islam tapi juga di Barat, dan doktrinnya juga dikaji di universitas-universitas dan lingkungan akademisi di seluruh dunia. Sebegitu agung dan kuatnyaxvii pengaruh Ibn ‘Arabi, sampai-sampai gaungnya terdengar dan dirasakan oleh kaum sufi di Indonesia, di mana proses penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara-cara santun, dan kemudian menemukan bentuk tegasnya di tangan para wali, terkhusus para Wali Sembilan.

Penyebaran Islam yang sangat baik di Nusantara melalui jalur perdagangan terjadi saat pengaruh Ibn ‘Arabi sudah dirasakan hampir di seluruh wilayah Islam saat itu. Hamzah Fansuri adalah sekian di antara tokoh sufi Indonesia yang tak segan-segan menunjukkan keterpengaruhan dirinya atas tasawuf Ibn ‘Arabi. Begitu juga dengan muridnya, Syamsuddin Sumatrani yang meninggal tahun 1630. Keduanya adalah tokoh sufi di Sumatera yang melakukan perjalanan ke tanah Jawa untuk belajar tasawuf kepada para Wali Sembilan. Kiranya, pada pertemuan-pertemuan inilah mereka mulai dikenalkan tentang Ibn ‘Arabi oleh para wali itu.

Ajaran-ajaran kesufiannya dikenalkan oleh para guru (mursyid) dalam tarekat-tarekat muktabar yang menjamur di Nusantara. Sejumlah kitab karangannya dibacakan kepada mereka yang mempunyai latar belakang

[63]Ibrahim, *Ibn ‘Arabi’s Metaphysics*…, 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf yang kuat dan penguasaan memadai atas akidah dan syariah Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa betapa kuatnya pengaruh sosok Ibn ‘Arabi sebagai seorang sufi di Indonesia. Hal ini juga menunjukkan tentang penerimaan ulama-ulama Indonesia atas ajaran sang sufi ini sebagai ajaran yang sesuai dengan akidah dan Syariah. Lebih dari itu, ajaran-ajaran kesufiannya telah berhasil melakukan pembumian yang baik di kepulauan Nusantara. Tentu, pembumian yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam yang sejuk, damai, dan yang mengajarkan spirit nasionalisme kebangsaan yang senafas dengan nilai-nilai keagamaan (Islam).[64]

B. Tafsir Ibn ‘Arabi

Bukan sekadar seorang sufi, Ibn ‘Arabi adalah pula seorang tokoh yang menguasai secara mendalam berbagai tradisi kelimuan dalam Islam, seperti Alquran, Tafsir dan Hadis. Fakta ini bahkan diakui oleh para lawan pemikirannya. Belum genap 10 tahun, Ibn ‘Arabi telah menguasai dengan baik *qirā’at sab’ah* . Di dalam Tafsir, setidaknya ada dua karya tafsir yang diketahui ditulis oleh Ibn ‘Arabi, yakni *al-Jam’ wa al-Tafṣīl fī Ma’rifat Ma’ānī al-Tanzīl* dalam 64 jilid sampai surat al-Kahf ayat 60 dan *Ījāz al-Bayān fi al-Tarjamah ’an al-Qur’ān*.[65]

Ibn ‘Arabi menyebut karya tafsirnya yang pertama dalam kitab *Futūḥāt al-Makkiyah* juz 1 dan karya tafsirnya yang kedua di *Futūḥāt al-Makkiyah* juz 3. Hanya saja jejak kitab-kitab tafsir yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Arabi tidak ditemukan, kecuali penafsiran surat al-Fātiḥah dan dua juz penafsiran surat al-

[64]Masrukhin, *Biografi Ibn Arabi…,* xvii
[65]Izutsu, *Sufisme-Samudra*…, xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah dari kitab tafsir *Ījāz al-Bayān fi al-Tarjamah 'an al-Qur'ān*, sedangkan tafsir *al-akbar*, yang berjudul *al-Jam' wa al-Tafṣīl fī Ma'rifat Ma'ānī al-Tanzīl*, jejaknya tidak ditemukan sama sekali.[66]

Mengenai karya tafsir yang dicetak dengan nama Ibn 'Arabi dan beredar di kalangan masyarakat dalam dua jilid, sebenarnya bukanlah tafsir milik Ibn 'Arabi, melainkan karya 'Abd al-Razzāq al-Kāshānī yang wafat tahun 730 H, sekitar 100 tahun pasca kewafatan Ibn 'Arabi. Naskah tulisan tangan dari kitab tersebut masih bisa ditemukan di Maktabah al-Sulaimāniyyah (Turki) dan masih tertera stempel *muallif*-nya, 'Abd al-Razzāq al-Kāshānī. Para pembaca dan peneliti tentu akan menemukan perbedaan yang besar antara susunan kata Ibn 'Arabi dalam *Ījāz al-Bayān* dengan tafsir al-Kashānī yang dinisbatkan kepadanya. Perbedaannya dapat terlihat jelas pada makna-makna yang indah serta isyarat yang lembut milik kalam Ibn 'Arabi dengan tafsir al-Kashānī yang hampir sukar difahami, sebab arah berpikir al-Kashānī memang condong pada *al-Bāṭīniyyah* yang membuat pembaca semakin bingung.[67]

Muhammad Abduh, sebagaimana dinukil Muhammad Rāshīd Riḍā juga cenderung pada pendapat yang menafikan bahwa *Tafsīr Ibn 'Arabī* adalah karya Ibn 'Arabi. Muhammad Rāshīd Riḍā menyampaikan, "Terkait kajian tafsir, masyarakat seringkali tidak bisa membedakan antara *kalām Bāṭiniyyah* dengan *kalām Ṣūfiyyah*. Ini bisa ditemukan ketika mereka menisbatkan sebuah karya tafsir kepada Ibn 'Arabi, yang pada hakikatnya merupakan karya al-Kashānī al-Bāṭinŷ

[66]Ibid.
[67]Mahmud Mahmud al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī*, vol.I (Damaskus: Matba'ah Nadr, 1989), 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dalamnya banyak kebohongan-kebohongan, jauh dari agama dan Kitab Allah".[68]

Pendapat Muhammad ‘Abduh diperkuat dengan sejumlah fakta berikut:

4. Seluruh karya tafsir tersebut, dalam versi tulisan tangan dinisbatkan kepada al-Kashānī, dan acuan terhadap karya bertulis tangan lebih kuat dibanding versi cetak.
5. Dalam *Kashf al-Ẓunūn* disebutkan bahwa *Ta’wīlāt al-Qur’ān* merupakan karya tafsir yang berisi penakwilan ahli tasawwuf hingga surat al-Ṣād, ditulis oleh Shaikh ‘Abd al-Razzāq Jamāl al-Dīn al-Kāshī al-Samarqandī (w.730 H). Awal tulisannya adalah " الحمد لله الذي جعل مناظم كلامه مظاهر حسن صفاته ... الخ" dan tulisan awal dari *muqaddimah* ini serupa dengan *muqaddimah* kitab tafsir versi cetak yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Arabi.
6. Saat menjelaskan ayat { وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ ... الآية } dari surat al-Qaṣaṣ disebutkan:

   وقد سمعت شيخنا نور الدين عبد الصمد، قدس روحه العزيز في شهود الوحدة ومقام الفناء عن أبيه أنه.. الخ. Nūr al-Dīn yang dimaksud adalah Nūr al-Dīn ‘Abd al-Ṣamad bin ‘Alī al-Aṣfihānī, yang wafat pada abad ke-7 H dan guru dari al-Kashānī. Tidaklah mungkin Nūr al-Dīn ‘Abd al-Ṣamad adalah guru Ibn ‘Arabī yang wafat tahun 638 H.[69]

---

[68]Muhammad al-Sayyid Ḥusain al-Dzahabi, *Tafsīr Ibn ‘Arabi li al-Qur’ān Ḥaqīqatuh wa Khaṭruh* (Madinah: al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, tt), 26

[69]al-Dzahabi, *Tafsīr Ibn ‘Arabi…,* 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pihak yang menyatakan kebenaran penisbatan *Tafsīr Ibn 'Arabi* kepada Ibn 'Arabi berargumen berikut:[70]

a. *Muallif* kitab tafsir ini menggunakan tafsir *al-ramzī al-ishārī* sesuai jalan sufi *'irfanī* dan banyak dipenuhi prinsi*p waḥdat al-wujūd*. Berdasarkan fenomena tersebut, beberapa pihak menisbatkannya kepada Ibn 'Arabi yang masyhur dengan paham *waḥdat al-wujūd*-nya.
b. Kitab tafsir ini merupakan kitab tafsir *mughlaq al-'ibārat* (kitab tafsir yang penuh kalimat tertutup), yakni sukar dipahami maknanya. Ini serupa dengan karya-karya Ibn 'Arabi terutama seperti *Futūḥat al-Makkiyyah* yang seringkali menyulitkan pembacanya.
c. Mengenai penyantuman Syeikh Nur al-Din dalam redaksi tafsir tersebut dimungkinkan penyalin kitab tafsir tersebut adalah al-Kashani, dan dia menambahkan redaksi tersebut sebagai catatan pinggir. Namun, di tangan penyalin-penyalin berikutnya catatan pinggir (*hāmish*) tersebut ditulis sebagai *matan* tafsir.

Apabila melihat argumen-argumen di atas, penulis berpendapat bahwa itu tidaklah memastikan keabsahan penisbatan tafsir tersebut kepada Ibn 'Arabi. Paham *waḥdat al-wujūd* bukanlah paham milik Ibn 'Arabi semata, bahkan sejatinya sudah ada sebelum Ibn 'Arabi. Paham tersebut merupakan prinsip yang umum dijumpai di kalangan sufi, bahkan Imam Ghazali pun juga pernah menyatakan, "ليس في الوجود إلا هو" . Jadi, jikalau kitab tasir itu penuh penjelasan

[70]Muhammad Hadi Ma'rifah, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fi Thaubih al-Qashib*, vol.II (tt:al-Jamia'ah al-Radawiyyah li al-'Ulum al-Islamiyyah,tt), 997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waḥdat al-wujūd tidak serta merta milik Ibn ‘Arabi. Para murid-murid Ibn ‘Arabi jelas juga mempunyai pemikiran yang sama dengan gurunya. Terkait kesulitan pemahaman di dalamnya juga tidak memastikan penisbatan tersebut. Pemahaman *bāṭinī* al-Kashani jelas memang sulit dipahami, sementara tulisan-tulisan Ibn ‘Arabi juga sulit dipahami, kecuali bagi mereka yang punya kapasitas intelektual dan spiritual yang memadai. Kesulitan pemahaman *Tafsīr Ibn ‘Arabī* dan karya-karya Ibn ‘Arabi tidak bisa menjadi tolak ukur kesamaan *muallif*-nya. Di tambah lagi, argumen Mahmud al-Ghurab yang menyatakan *Tafsīr Ibn ‘Arabi* bukanlah karya Ibn ‘Arabi. Mahmud al-Ghurab adalah sosok yang ahli dengan pemikiran Ibn ‘Arabi dan karya-karyanya. Dia menghabiskan puluhan tahun hidupnya untuk membaca dan mempelajari karya Ibn ‘Arabi, dan jelas ia sangat peka terhadap mana karya Ibn ‘Arabi dan mana yang bukan. Menurutnya, kesulitan kalam Ibn ‘Arabi masih penuh dengan keindahan, sementara kalam al-Kashani hanya berisi kerumitan semata dan membingungkan pembacanya, sebab kecendrungan paham *bāṭinī*-nya.

Di samping itu, kesalahan penisbatan itu muncul juga karena sedikitnya *taḥqīq* terhadap karya tersebut. DR. Mushthofa Ghalib, salah satu *muḥaqqiq* kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabi* cetakan tahun 1978 berpedoman pada naskah tafsir yang dicetak pada tahun 1291 di India, tanpa merubah isinya sedikitpun. Menurut Nadir Ali, Mushthofa Ghalib telah melakukan kesalahan lantaran rujukannya terhadap naskah India yang telah keliru dalam penulisan *muallif*-nya. Padahal di beberapa perpustakaan Iran, terdapat naskah tulis serupa yang tertera nama sufi Syiah, Abi al-Ghanaim ‘Abd al-Razaq al-Kashani dengan nama kitab *Tā’wilāt al-Qur’ān*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai *muallif*-nya. Demikian pula versi cetaknya dari Libanon juga tidak ada perbedaan dengan kitab di Iran. Selain itu, argumen lain yang memperkuat verifikasi kitab ini atas nama al-Kashani adalah adanya hadis-hadis yang dinukil dari Imam al-Shadiq, dengan penyebutan *'alaih al-salām* dan pengagungan terhadap *Ahl al-Bait*, misalnya pada redaksi dalam *muqaddimah*-nya, seperti berikut:[71]

ما نزل من القرآن آية الا ولها ظهر و بطن، و لكل حرف حد، ولكل حد مطاع، و فهمت منه ان الظهر هو التفسير، والبطن هو التاويل، والحد ما يتناهي اليه الفهوم من معني الكلام ، والمطلع ما يصعد اليه منه فيطلع، علي شهود الملك العلام، و قد نقل عن الامام المحق السابق جعفر بن محمد الصادق (عليه السلام)، انه قال :

»لقد تجلي الله لعباده في كلامه و لكن لا تبصرون[72]

و روي عنه (عليه السلام) انه خر مغشيا عليه و هو في الصلاة، فسئل عن ذلك، فقال :

»ما زلت اردد الآية حتي سمعتها من المتكلم بها، فرايت ان اعلق

Karena pendapat mengenai *Tafsīr Ibn 'Arābī* yang banyak beredar lebih mengukuhkan adanya kesalahan penisbatan terhadap Ibn 'Arabi, penulis menjadikan kitab tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* sebagai pembahasan penelitian ini. Kitab tersebut memang tidak tulis dari Ibn 'Arabi, tapi itu tetap merupakan kumpulan karya tafsir Ibn 'Arabi yang didapat dari banyak karyanya. Kitab tafsir

[71]Nadir Ali, *Tafsīr Ibn 'Arabī*, https://hawzah.net/ar/Article/View/90497/%D8%AA%D9%81%D8%B3%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D8%A8%D9%86-%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A (Selasa, 15 Mei 2018, 14:22) atau dalam *Majallah Āfāq al-Haḍārah al-Islāmiyyah* vol.8, 29 April 2015

[72]Muhy al-Din Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, vol.I (tt: tp, tt), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dikompilasi oleh salah satu pengkaji Ibn ‘Arabi, yaitu Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb selama 25 tahun.

1. Latar Belakang Penulisan

Alasan Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb menyusun kitab *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn ‘Arabī* tersebut adalah guna menyelesaikan perbedaan pendapat terkait penisbatan *Tafsir Ibn ‘Arabi* kepada Ibn ‘Arabi serta guna menjelaskan pemahaman Ibn Arabi yang sebenarnya terhadap Alquran. Maḥmūd al-Ghurāb menghabiskan waktu sekitar 25 tahun untuk mengumpulkan, dan mengurutkan tulisan-tulisan Ibn Arabi sehubungan dengan tafsir Alquran, baik yang menjelaskan tafsir secara dhahir mengenai aspek hukum, dan makna bahasa Arab, maupun penafsiran sufi yang dikenal dengan *i’tibar* atau *isharah* dalam persolan *tawhid* maupun *suluk*.[73]

Maḥmūd al-Ghurāb menamakannya dengan *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur’ān* karena menapaki akidah Ibn Arabi yang penuh rahmat, jauh dari siksaan abadi.Mahmud al-Ghurab dalam tafsir ini juga menyertakan karya tafsir Ibn ‘Arabi yang berjudul *Ijaz al-Bayan* untuk menguatkan kesesuaian makna dan menjelaskan susunan Ibn ‘Arabi dan manhaj keilmuannya. Mahmud al-Ghurab juga melampirkan pada setiap akhir jilid daftar yang berisi referensi-referensi seluruh penafsiran ayatnya agar mempermudah *muhaqqiq* menemukan sumber rujukannya.[74]

[73]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 5
[74]Ibid…, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sistematika Penulisan

Tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* yang dikompilasi dan disusun oleh Maḥmūd al-Ghurāb terdiri dari empat jilid, cetakan Maṭba'ah Naḍir, Damaskus, 1989. *Hamishāh* (catatan pinggir) kitab tafsir ini adalah tafsir *Ījāz al-Bayān fi al-Tarjamah 'an al-Qur'ān* karya Ibn Arabi sendiri, yang diletakkan di bagian bawah.

Volume pertama berisi mukaddimah, *al-Iftitāḥ* (pembukaan) yang berisi penjelasan mengenai Alquran, nama-nama Alquran, tafsir Alquran, mufassir, *majāz* dalam Alquran, nasihat, peringatan (*tanbīh*), dan *ishārah* dalam prspektif Ibn 'Arabi, kemudian dilanjut dengan penafsiran surat al-Fātiḥah hingga surat al-Nisā'. Volume kedua dimulai dengan penafsiran surat al-Ma'idah dan berakhir dengan surat al-Isrā'. Volume ketiga mengandung penafsiran surat al-Kahf hingga surat al-Zumar. Volume keempat diawali dengan tafsir surat Ghāfir dan ditutup dengan tafsir surat al-Nās.

Muhammad Hadi ma'rifah, *muallif* kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī Thaubih al-Qushaib* menjelaskan bahwa kitab tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* merupakan kitab tafsir yang tidak komprehensif, sebab penulisnya hanya mengumpulkannya dari kalam-kalam Ibn 'Arabi yang terkandung dalam karya-karyanya, terutam*a Futuhat al-Makkiyyah* yang banyak membicarakan tafsir ayat atau isyarat makna dari ayat-ayat Alquran.[75] Dengan demikian,

[75]Ma'rifah, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*…, 986-987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān* tidak memuat seluruh penafsiran ayat Alquran, meski seluruh ayatnya dicantumkan. Pada ayat-ayat yang diulang-ulang, tentu Mahmud al-Ghurāb tidak mengulang pembahasannya lagi.

3. Metode dan Corak Penafsiran

Corak tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* corak tafsir *ishārī* atau dalam istilah lain tafsir bercorak tasawuf. Kesimpulan ini didasarkan pada materi tafsir yang bersifat sufistik dan juga didasarkan pada pengakuan Ibn 'Arabi sendiri bahwa penafsirannya terhadap ayat Alquran merupakan ilham dari Allah dalam setiap situasi yang kondusif (*muqtaḍā al-ḥāl*). Meski bercorak sufistik dan berdasarkan ilham, materi dan metodologinya sangat rasional, dan inilah salah satu keunggulan tafsir Ibn 'Arabī. Pernyataan ini senada dengan al-Zarqānī yang menyebutkan bahwa karya tafsir Ibn 'Arabi termasuk tafsir *ishārī.*[76]

a. Sumber penafsiran

Tafsīr Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī merupakan tafsir *bi al-iqtirān*, karena cara menafsirkannya didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad hasil pemikiran yang sehat.[77] Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebut model tafsir seperti ini dengan nama "*Tafsīr Ishārī*", yakni

[76]Cecep Alba, *Corak Tafsir al-Qur'an Ibnu 'Arabi*, Jurnal Sosioteknologi, Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010, 990

[77]M.Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan Alquran dengan tafsir *bi al-ma'thūr* kemudian mengembangkannya melalui ilmu tasawuf.[78]

Ibn 'Arabi adalah sosok yang berusaha sedapat mungkin tidak keluar, meski sejengkal saja dari Alquran dan Sunnah, atau singkatnya dari Jalan Muhammad. Ibn 'Arabi secara berulang-ulang dan selalu sedapat mungkin mengutip ayat-ayat Alquran dan Hadis Bahkan, pemikir Muslim dan kritikus sastra modern, Nashr Hamid Abu Zaid sampai menyatakan bahwa Alquran selalu hadir dan membaur sedemikian rupa dalam kesadaran Ibn 'Arabi. Dalam sebuah visi spiritual yang disaksikannya, Ibn 'Arabi mengungkap bahwa: "Saya melihat *raḥmah* (cinta Ilahi) sepenuhnya terletak dalam kepasrahan dan penerimaan terhadap kenabian dan tunduk pada *al-Kitāb* dan Sunnah."[79]

Memang, Syaikh Akbar percaya bahwa setiap pemahaman atas firman Allah, seberapa dalam pun ia, tak boleh melanggar makna-literalnya, karena Allah telah menggunakan bahasa Arab dengan keakuratan penuh, yang di dalamnya kata, kalimat, ungkapan tak pernah *redundant*. Semuanya ada untuk suatu makna tertentu. Semua kata, semua huruf memiliki fungsi dan maknanya dalam Alquran. Tak ada *redundancy*, yang ada justru surplus makna. Huruf-huruf dan kalimat dalam Kitab Suci memang membuka akses bagi pemahaman berlapis-lapis. Tapi, setiap lapis merujuk pada firman literal yang sama dan seberapapun tampaknya penafsiran itu berbeda (lebih

[78]Nasir, *Perspektif Baru…,* 15.
[79]Izutsu, *Sufisme-Samudra*…, xv-xvi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam) dari makna literalnya, ia tak pernah boleh bertentangan dengan arti literalnya. Huruf dan kalimat dalam firman-Nya adalah pintu masuk ke dalam makna lebih dalam yang dikehendaki Tuhan. Bahkan, hanya melalui firman-Nya jugalah, rahasia-rahasia firman itu dapat dipahami. Tanpa itu, pengkaji firman Allah telah berlaku tidak sopan (*sū' al-adab*).[80]

Firman literal Kitab Suci adalah pemberi isyarat kepada makna batin yang lebih dalam dari ayat-ayat suci, dan cara pemahaman seperti inilah disebut sebagai *tafsīr ishārī*. Tafsir Ibn 'Arabī sendiri lebih menekankan pada makna batin ketimbang aspek lahir tetapi dengan tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin. Cara menafsirkan untuk dapat mendalami makna batin, dalam tradisi spiritual Ibnu 'Arabi ialah dengan menggunakan *ta'wil*. *Ta'wil* maknanya mengambil makna yang tersembunyi dari lafaz yang lahir karena ada karinah-karinah yang membolehkan terjadinya pengalihan makna tersebut secara *kashf*,[81] yang hanya ditangkap oleh para sufi. Makna dhahir dipahami Ibn 'Arabi sebagai syariat, sementara makna batin sebagai makna hakikat.

b. Cara penjelasan

Bila ditinjau dari segi penjelasannya, maka tafsir *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* ini tergolong tafsir dengan metode deskripsi atau

[80]Bagir, *Semesta Cinta …*, 147-148
[81]Alba, *Corak Tafsir ...,* 999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayānī, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarjīḥ*) antar sumber.[82]

c. Keluasan penjelasan tafsir

Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, Tafsīr *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* tergolong tafsir dengan metode *tafsīr iṭnābī*, yakni menafsirkan Aquran secara mendetail, dengan uraian-uraian yang panjang lebar sehingga cukup jelas dan terang, serta banyak disenangi para cerdik pandai.[83]

d. Sasaran dan tertib ayat

Secara tertib ayat, *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī* masuk kategori tafsir *taḥlīlī*, penafsirannya ditulis berdasarkan urutan *muṣḥaf*, dimulai dari surat al-Fātiḥah dan berakhir pada surat al-Nās.[84]

C. Biografi Al-Jīlānī

1. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap al-Jīlānī adalah 'Abd al-Qādir bin Abī Ṣāliḥ Mūsā Jankŷ Dausat bin Abī 'Abdullah bin Yaḥyā al-Zāhid bin Muḥammad bin Dāud bin Mūsā bin 'Abdullah bin Mūsā bin 'Abdullah al-Maḥḍ bin al-Ḥasan bin al-Ḥasan bin Ālī bin Abī Ṭālib. 'Abd al-Qādir al-Jīlānī lahir pada tahun 470 H

[82]Nasir, *Perspektif Baru…,* 16
[83]Ibid.
[84]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1077 M) di perkampungan Naif, Jailan, dekat perbatasan Iran di Laut Qazwain. al-Jīlānī merupakan anak terakhir dari kedua orang tuanya dan dia terpaksa hidup yatim sejak kecil, lantaran ayahnya meninggal selang beberapa waktu usai kelahirannya. Ayah dan ibunya adalah orang saleh, begitu juga kakeknya yang terkenal sebagai *zāhid*. Tumbuh di lingkungan internal yang penuh kesalehan tentu berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan akhlak al-Jīlānī.[85]

2. Pendidikan dan Karir

Sejak kecil, al-Jīlānī sudah menampakkan dirinya sebagai remaja yang rajin beribadah, saleh, takwa, zuhud, serta terobsesi dengan ilmu agama. Tatkala beranjak dewasa, al-Jīlānī gemar menuntut ilmu dengan mencarinya dari sumbernya langsung. Untuk memuaskan dahaga kuriositasnya, ia berkeyakinan bahwa tidak ada jalan lain selain pergi ke Baghdad yang kala itu menjadi pusat kemajuan Islam. Apalagi Baghdad adalah kediaman Imam Ahmad bin Hanbal, pujaan al-Jīlānī yang madzhab fikihnya menjadi anutan masyarakat di daerahnya. al-Jīlānī masuk Baghdad ketika berusia 18 tahun di tahun 488 H (1095 M), tahun yang sama saat Abu Ḥāmid al-Ghazāli menanggalkan jabatan guru besarnya di Madrasah al-Niẓāmiyyah dan lebih memilih *'uzlah* serta mengembara ke Syam dan Hijaz.[86] Baghdad saat itu berada di bawah kepemimpinan Daulah Abbasiyyah yang kondisi wilayahnya penuh dengan keributan, baik serangan Tentara Salib, kelompok Bāṭiniyyah,

[85]'Abd al-Razāq al-Kailānī,. *al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī al-Imām al-Zāhid al-Qudwat*. (Damaskus: Dār al-Qalam.1994), 92-93
[86]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al-Qādir* …, 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta gerakan sparatis golongan Bani Asad, ditambah dengan banyaknya penjahat, dan pengangguran yang menggunakan kesempatan ini untuk menyebar kekacauan.

Perlu waktu sekitar 32 tahun bagi al-Jīlānī untuk menimba ilmu agama, hadis, sastra dan lainnya dari kaum cerdik cendikia Baghdad hingga beliau menjadi sosok mahir dan layak bergelar kehormatan *Shaikh al-'Aṣr, Qudwah al-Ārifīn, Sulṭān al-Mashāyīkh, Ṣāḥib al-Maqāmāt wa al-Karāmāt wa al-'Ulūm wa al-M'ārif* dan *Muḥyi al-Dīn*. al-Jīlānī adalah orang yang sangat menguasai mazhab Hanbali. Beliau mulai duduk sebagai mualim sekitar tahun 520 H hingga 561 H. Majlisnya selalu dipenuhi berbagai kalangan, mulai dari intelektual, *fuqahā' mashāyikh,* sultan, menteri hingga para bawahan. Konon 400 wadah tinta dihadirkan dalam majlisnya untuk menyatat pidato-pidatonya.[87]

Kehidupan finansial yang sulit dan kondisi politik yang tidak kondusif di Baghdad tidak mengecilkan tekadnya untuk menuntut ilmu, meski kadang terbersit niatan untuk pulang, tidak kembali lagi ke Baghdad. Melewati hari-hari dengan perut kosong atau makan dedaunan dan sisa-sisa sayuran adalah hal biasa baginya, bahkan al-Jīlānī pernah hampir mati karena kelaparan yang menyiksa. Tidur di reruntuhan bangunan, di bawah panasnya padang pasir serta berjalan tanpa alas kaki adalah situasi yang akrab baginya, hingga sering

[87]Abul Hasan Ali Nadwi, *Saviours of Islamic Spirit*. vol.I. transl. Mohiuddin Ahmad. New Delhi: Icon Publications. 2008), 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk menyangkanya gila.[88] al-Jīlānī terkadang juga bekerja sebagai buruh angkut atau pelayan guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya di Baghdad.[89]

al-Jīlānī mendapatkan bimbingan ilmu tasawuf dari Syeikh Abu al-Khair Ḥammād bin Muslim al-Dabbās dan Abu Sa'id Makhram. Beliau mendapat izin dari gurunya, Abu Sa'īd Makhram untuk menginisiasi para penempuh tasawuf dalam komunitas tasawuf gurunya. Dalam bidang tasawuf, al-Jīlānī telah meletakkan kaidah kokoh bagi pondasi tasawuf yang benar menurut Islam, yakni menggabungkan ilmu syariat serta pengalaman tasawuf. Beliau juga berhasil membentangkan jembatan penghubung antara ulama syariat dengan ahli tasawuf.[90] Perjalanan al-Jīlānī merintis dakwahnya dimulai dari madrasah Bab al-Azaj, yang didirikan gurunya. Pada masanya, tampuk kepemimpinan keilmuan berada di tangannya, sehingga banyak orang yang mengaji kepadanya, bertaubat dan masuk Islam melalui perantaranya. Semenjak itu, al-Jīlānī mempunyai kedudukan yang agung di kalangan ulama dan banyak ulama lahir dari bimbingannya.[91]

Keistimewaan metode al-Jīlānī dalam mendidik muridnya, salah satunya adalah dengan mengkaji objek kajian dengan sangat detail berdasarkan kaidah syariat yang lurus. Materi pelajarannya berjumlah 13 kajian meliputi ilmu astronomi, geologi dan sebagainya, bahkan untuk ilmu batuan dan tembaga, al-Jīlānī menulis lengkap dalam kitab *Sirr al-Asrār fī Ma'rifah al-Jawāhir wa al-*

---

[88]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al-Qādir* …, 104
[89]Ibid., 110
[90]Mohamed Fadhil al-Jailani al-Hasani, *Nahr al-Qadariyyah Manāqib al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*. terj. Ahmad Dzulfikar (Depok: Penerbit Keira Publishing. 2016), 159
[91]al-Hasani, *Nahr al-Qadariyyah …,* 165-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aḥjār.[92] al-Jīlānī memfasilitasi pesantrennya dengan perpustakaan besar yang menghimpun banyak kitab, baik karangan ulama Arab maupun non-Arab. Perpustakaan Madrasah Qadiriyyah menjadi salah satu gudang kitab di masa Daulah Abbasiyyah. Di perpustakaan inilah sebagian kitab yang dapat diselamatkan dari sungai Dajlah ditempatkan. Hingga sekarang, perpustakaan Qadiriyyah dianggap satu-satunya perpustakaan Nasional di Baghdad.[93] Beliau juga menyiapkan ruangan khusus untuk memberikan fatwa dan menyelesaikan permasalahan masyarakat serta membuat asrama khusus untuk santri luar Baghdad dan membuat pemondokan khusus bagi para santri yang menghendaki fokus menjalani *suluk* dan *riyāḍah*.[94]

al-Jīlānī mengajar setiap hari, terkadang dibayar, dan terkadang tanpa dibayar. Seluruh harta yang disedekahkan oleh donatur dikelola dan menjadi sumber penghasilan kontinyu untuk kesejahteraan guru dan santri.[95] Melalui pesantren ini, ajaran sosial al-Jīlānī sangat tampak, di antaranya menyediakan beberapa rumah dan lahan di sekitar pesantrennya bagi fakir miskin serta menyediakan pembantu yang bertugas memerhatikan para santri dan guru. Pesantren ini menjadi tempat yang sering dikunjungi oleh kaum fakir miskin. Karena kesederhanaan, kejujuran dan keikhlasan al-Jīlānī, masyarakat percaya dan termotivasi untuk bergotong royong memajukan pesantren al-Qadiriyyah.

Keunggulan spiritual al-Jīlānī, ketinggian loyalitasnya terhadap Allah, pengaruh nasehatnya yang luar biasa, kejujuran karakternya dan ketulusan

---

[92]al-Hasani, *Nahr al-Qadariyyah ...,* 167
[93]Ibid.,173
[94]Ibid., 168
[95]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moralnya telah menjadikannya sebagai salah satu kekasih Allah paling unggul yang pernah dilahirkan Islam. al-Jīlānī bukan hanya sekedar wali dengan banyak karomah, tapi ajarannya juga penuh inspirasi dan kesan hingga membuat ribuan orang meninggalkan jeratan nafsu, dan beralih pada keimanan sejati. Wajar jika Jamil Ahmad, penulis terkenal buku *Hundred Great Muslims*, menempatkan al-Jīlānī pada urutan pertama dalam tokoh-tokoh sufi dan orang-orang salih.[96] al-Jīlānī wafat pada hari Sabtu, 8 Rabi'ul Awwal 561 H dan dimakamkan di pesantrennya, di perkampungan Bab al-Azj.

3. Pemikiran dan Ajaran

Dalam banyak majlis dan *ḥalaqah*nya, al-Jīlānī berkali-kali menekankan bahwa *manhaj* yang dianutnya adalah *manhaj* kaum salaf dan para sahabat Nabi. Bagi al-Jīlānī, merujuk kepada hadis Nabi, agama yang lurus itu dibangun atas amalan lahir dan batin.[97] Tasawuf menurut al-Jīlānī adalah sistem yang mengatur hubungan hamba dan Tuhannya serta sistem yang mengatur hubungan antara seorang hamba dan seluruh makhluk.[98]

al-Jīlānī hidup pada masa kekuasaan Saljuk (492-590 H/1038-1194 M), yang ditandai dengan persaingan tiga aliran besar, yaitu nomosentrisme, logosentrisme dan erotisisme. Dalam peta sejarah pemikiran Islam periode itu, al-Jīlānī menempatkan dirinya pada aliran teo-erotisisme, yakni suatu aliran yang menekankan cinta, kerinduan, cahaya, api, dan *waḥdah* (kesatuan) sebagai lawan kategori-kategori filsafat rasional dan fikih. Dalam visi teo-

[96]Muhammad Sholikhin. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010), 153
[97]Alī Muḥammad Muḥammad al-Ṣallābī. *al-'Ālim al-Kabīr wa al-Murabbī al-Shahīr al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī*. (Kairo: Muassasah Iqra' l al-Nashr wa al-Tauzī'. 2007), 22
[98]al-Hasani, *Nahr al-Qadariyyah ...,* 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erotik, tujuan manusia adalah keadaan bersatu dengan Tuhan. Dalam persatuan itu, manusia adalah pecinta yang mengalami Tuhan sebagai Sang Kekasih. Manusia milik Tuhan, datang dari Tuhan, dan kembai kepada Tuhan. Melalui latihan asketik dan ekstatik, manusia sebagai pecinta harus melalui momen persesuaian dengan Tuhan hingga keadaan bersatu antara sang pecinta dan Kekasih bisa tercapai.[99] Teo-erotisisme diwakili oleh kaum sufi dan telah dirintis oleh para sufi sebelum al-Jīlānī, semisal Rabī'ah al-Adawiyyah, Abu Yazīd al-Bisṭāmī, dan Manṣūr al-Ḥallāj. Di antara guru sufi terkemuka yang hidup pada masa al-Jīlānī atau berdekatan dengan masanya adalah Abū Sa'īd al-Khayr, Abū al-Qāsim al-Qushairī, Khwajah 'Abdullah al-Anṣārī, Abū Ḥāmid al-Ghazālī, dan Khwajah Quṭb al-Dīn Mawdūd al-Chisti. Sebagai perlawanan terhadap logosentrisme para filosof, sufisme melancarkan retorika anti-rasionalnya, dan sebagai perlawanan terhadap nomosentrisme para *fuqahā'*, sufisme melancarkan pendekatan kritiknya.

Perjalanan intelektual dan ruhaniyahnya telah membawa al-Jīlānī dari nomosentrisme hukum yang kaku dan logosentrisme filsafat rasional menuju teo-erotisisme sufisme sebagai jalan cinta menuju Sang Kekasih. Proses perjalanan ini secara agak samar juga terlihat dalam karya-karyanya, seperti *Ghunyah* (1130 M) yang agak dominan dengan wacana yuridis, kemudian dilanjut *Sirr al-Asrār* (1145) yang masih dekat dengan wacana filosofis-

[99]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 171-172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasional, dan akhirnya wacana teo-erotik sufisme tampak pada karya *Fatḥ al-Rabbānī* dan *Futūḥ al-Ghaib*.[100]

Model tasawuf yang dikembangkan al-Jīlānī merupakan kesinambungan tasawuf al-Ghazālī dan hadir dalam suasana konflik dengan tasawuf falsafi. Dalam kitab *al-Fatḥ al-Rabbānī*, al-Jīlānī berusaha meluruskan faham tasawuf falsafi yang rentan disalahpahami orang awam. Bukannya anti filsasfat, dalam kitab *Sirr al-Asrār* dan *Futūḥ al-Ghaib*, al-Jīlānī masih memberikan wawasan sufisme filosofis yang berbingkai syariat. al-Jīlāni mampu memadukan aspek-aspek falsafi dan tasawuf 'amali dalam tasawufnya. Faham sufisme al-Jīlānī biasa disebut sebagai tasawuf amali atau tasawuf Sunni. Corak khasnya adalah menekankan pentingnya syariat, dan karakteristiknya adalah berakidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, lebih khusus jalur teologi *al-'Ash'ariyyah wa al-Māturidiyyah* dan secara fiqhiyyah mengikuti salah satu dari empat madzhab besar. Intinya, karakteristik jalan spiritual al-Jīlānī adalah perpaduan antara tasawuf falsafi dan 'amali. Namun, yang lebih ditekankan al-Jīlānī adalah pengamalan tasawuf 'amali, mengikuti pola tasawuf al-Ghazālī.

Saat umat Islam sedang terpecah ke dalam madzhab yang saling bermusuhan, al-Jīlānī mengambil alternatif dengan mensistematisasikan ajarannya dalam bentuk aplikatif, damai dan toleran. Ia menggabungkan ajaran-ajaran Hanbali, Syafi'i, rasionalisme Mu'tazilah dan spiritualisme al-Ḥallāj.[101] Di bidang pengetahuan legal-*fiqh*, al-Jīlānī mengikuti pengajaran

[100]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 173-174
[101]Ibid., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanbali, namun setelah menjadi mufti, beliau lebih banyak memberikan fatwa dalam garis madzhab Syafi'iyyah, sesuai dengan tututan masyarakat Baghdad saat itu. Keberhasilan terbesar al-Jīlānī adalah memadukan syari'at dan tarikat secara aplikatif bagi kalangan masyarakat awam khususnya.[102]

Saat memasuki sufisme, al-Jīlānī dalam kitab *Sirr al-Asrār* dan *Futūḥ al-Ghaib*, akan tampak sekali pola sufisme wujudiyah, di mana dirinya telah sampai pada tahapan *ḥāqīqat al-ḥaqā'iq*, yakni *ru'yatullāh* dan *liqā' Allāh*, namun ia tidak larut dalam ekstase.[103] Ibaratnya seperti Rasulullah yang sudah mi'raj kepada Allah, lalu turun kembali ke bumi.

a. Konsep Tasawuf al-Jīlānī

Bagi al-Jīlānī, konsep tasawuf dibangun di atas delapan pekerti yakni kemurahan Nabi Ibrahim, kerelaan Nabi Ishaq, kesabaran Nabi Ayyub, kecerdasan Nabi Zakariyya, kesendirian Nabi Yahya (hatinya kosong dari anak, istri dan dunia), tasawufnya Nabi Musa, sering melanglang buana seperti Nabi Isa, serta kefakiran Nabi Muhammad.[104]

Sufi adalah orang yang bersih (*ṣafā*) dzahir dan batinnya dengan mengikuti ajaran Kitab Allah dan Rasul-Nya. Semakin bersih hatinya, maka ia semakin keluar dari lautan eksistensinya dan semakin meninggalkan kehendak, serta pilihannya (*ikhtiyāruh*).[105]

---

[102]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 120
[103]Ibid., 34
[104]al-Hasani. *Nahr al-Qadariyyah …,* 163
[105]'Abd al-Qādir al-Jīlānī. *Jalā' al-Khāṭir* (Damaskus: Dār Ibn Qayyim.1994), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Sirr al-Asrār,* kata *taṣawwuf* memiliki empat huruf yang masing-masing merupakan simbol, yaitu:[106]

1) *Ta'* berarti *taubah*, yakni taubat dzahir dan batin
2) *Ṣād* berarti *ṣafā*, yakni bersihnya hati dan perasaan (*sirr*).
3) *Wāw* berarti *al-wilāyah*, yang masih merupakan rentetan dari *al-taṣfiyyah*, yakni penyucian dari apapun selain Allah serta berakhlak dengan akhlak Allah.
4) *Fā'* berarti *fanā'*, yakni *fanā' fillāh- fanā' 'an ghair Allāh*. Ketika sifat-sifat manusiawi telah lenyap, maka yang tersisa adalah sifat-sifat *al-aḥādiyyah* (kekal) sehingga hamba yang fana bersama dengan Tuhan yang kekal dan keridhaan-Nya.

Sementara mengenai karakteristik tarekatnya adalah: kepasrahan terhadap alur-alur ketentuan Tuhan (*tafwīḍ*), keselarasan terhadap segala ketentuan Allah (*muwāfaqah*) dalam bentuk penolakan sempurna terhadap segala klaim atas kekuatan pribadi, sikap pengosongan diri demi mengharapkan curahan Ilahi (*tajrīd*), pengakuan atas keesaan Tuhan (*tawḥīd*), konsentrasi total dalam pengabdian (*tafrīd*), yang dikombinasikan dnegan laku sungguh-sungguh dalam ibadah ('*ubudiyyah*) langgeng menetapi wujud batin (*sirr*) dalam penghambaan kepada allah ('*abdiyyah*). Ibadah ritualnya bersumber pada kesempurnaan pengetahuan akan Ketuhanan (Rubūbiyyah), dia naik menuju medan-medan cakrawala

[106]'Abd al-Qādir al-Jīlānī. *Sirr al-Asrār* (Damaskus: Dār al-Sanābil. 1993), 77-79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesatuan (*maṭāli' al-jam'*), di dalam kenyamanan sempurna bersama hukum-hukum Ilahi.[107]

b. Konsep Kemurnian Tauhid

Kondisi sosial politik pada masa al-Jīlānī ditandai dengan kekacauan pemerintahan dalam bentuk dehumanisasi dan despritualisasi. Menyikapi fenomena tersebut, sebagian ulama memutuskan hidup sufi dan menyeru umat menuju jalan yang tunggal, yaitu berpegang erat pada ketauhidan. Dalam kaitan inilah, al-Jīlānī juga melakukan hal serupa, yakni lantang menyeru masyarakat pada ketauhidan murni dan menganggap remeh apapun selain Allah. Pemikiran sufistik al-Jīlānī banyak berorientasi pada masalah-masalah moral dan ketuhanan yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Menurut Ali al-Hitti, tarekat al-Jīlānī adalah tauhid semata yang disertai kehadiran sikap sebagai hamba Tuhan. Berikut beberapa wejangan al-Jilani terkait ketidakberdayaan siapapun selain Allah,

> "Engkau bersandar kepada dirimu dan seluruh makhluk, pada hartamu, kepada penguasa negerimu. Padahal setiap orang yang kau sandari adalah rusak. Semua orang yang kau takuti dan harapkan juga rusak. Setiap orang yang kau lihat dalam keadaan bahagia dan sengsara juga rusak."
>
> Wahai hati yang mati! Wahai orang musyrik! Wahai para penyembah berhala, penyembah kehidupan dan harta, pengabdi sultan kerajaan! Ketahuilah mereka itu ditabiri oleh Allah. Barangsiapa yang menganggap bahwa kebahagiaan dan kenestapaan itu bersumber dari selain Allah, maka sebenarnya mereka bukanlah hamba-Nya.

Kalimat tauhid "*lā ilāh illā Allah*" yang berarti "tidak ada yang berhak disembah selain Allah" mempunyai dua konsekuensi, yaitu: penetapan

[107]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(hanya Allah yang berhak disembah) dan penafian (tidak ada sekutu-sekutu bagi Allah). Kedua elemen tauhid *rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah* hendaknya ada dalam setiap hamba. Sayangnya banyak yang memenuhi elemen tauhid *rubūbiyyah*, namun tidak memenuhi elemen tauhid *ulūhiyyah*, misalnya dia beribadah kepada Allah, namun juga meminta kepada selain-Nya. Itu bukan tauhid yang murni, padahal yang dikehendaki Allah adalah kemurnian tauhid. Berhala bukan hanya patung, namun apapun selain Allah. Salah satu statemen al-Jīlānī menyebutkan:

> Wahai hamba dunia dan akhirat. Kalian bodoh tentang Allah. Berhala kalian adalah dunia. Berhala kalian adalah akhirat. Berhala kalian adalah makhluk. Berhala kalian adalah syahwat dan kesenangan. Berhala kalian adalah pujian dan penerimaan makhluk. Segala hal selain Allah adalah berhala.[108]

al-Jīlāni menegaskan bahwa berpaling dari Allah ketika takdir buruk menimpa sama halnya ketiadaan agama, kenihilan tauhid dan sirnanya arti tawakal serta keikhlasan. al-Jīlānī seringkali menasehati agar tidak mengeluh kepada makhluk sebab satu-satunya tempat mengadu adalah Allah. al-Jīlānī sering menekankan agar mengikhlaskan segala amal hanya bagi Allah. Bahkan sebelum kewafatannya, al-Jīlānī berwasiat kepada putra-putranya agar senantiasa mengisi hatinya dengan ketauhidan, sebab ketika hati telah dipenuhi kekaguman, cinta dan penghormatan kepada Allah, sulit baginya untuk lepas dari itu semua.[109] Dalam wasiatnya, al-Jīlānī berpesan:

> Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah. Jangan takut kepada selain-Nya, mintalah segala sesuatu kepada-Nya, janganlah kamu berharap kepada selain-

[108] ʿAbd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī. Rabbānŷ wa al-Faiḍ al-Raḥmānŷ* (Jeddah: al-Ḥaramain, tt.), 234

[109] Nadwi, *Saviours of Islamic Spirit* …, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Nya. Serahkan seluruh kebutuhanmu kepada Allah, jangan mempercayai siapapun selain Allah, janganlah kamu bersandar kepada selain-Nya, hendaklah kamu mengesakan-Nya, mengesakan-Nya dan mengesakan-Nya, karena pokok segala sesuatu adalah tauhid.[110]

4. Karya-Karya al-Jīlānī

Walaupun meninggalkan berbagai karya tertulis, kitab-kitab yang disematkan atas nama al-Jīlānī sebenarnya bukanlah ditulis oleh al-Jīlānī sendiri. Umumnya kitab-kitab karyanya ditulis oleh anak atau muridnya berdasarkan pendiktean (*imlā'*) atau khutbah yang disampaikannya. al-Jīlānī lebih disibukkan oleh aktivitas dakwah di tengah masyarakat hingga waktunya tidak tersisa untuk mengekspresikan ilmunya dalam bentuk karya tulis.

Yang termasuk karya-karya al-Jīlānī adalah *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaq, fī al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Ādāb al-Islāmiyyah, al-Fatḥ al-Rabbānī wa al-Fayḍ al-Raḥmānī, Futūḥ al-Ghaib, Ḥizb Bashāir al-Khairāt fī al-Ṣalāt 'alā Ṣāḥib al-Āyāt al-Bayyināt, wa yalīhi Wird al-Jalālah li al-Jīlānŷ, Jalā' al-Khāṭir min Kalām al-Shaikh 'Abd al-Qādir, Ḥizb al-Rajā' wa al-Intihā' li al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailānŷ, al-Risālah al-Ghawthiyyah li al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlŷ, Mi'rāj Laṭīf al-Ma'ānŷ li al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailānŷ, Yawāqīt al-Ḥikam li al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailānŷ, al-Mawāhib al-Raḥmāniyyah li al-Shaikh 'Abd al-Qādir, Waṣāyā al-Shaikh 'Abd al-Qādir, Bahjat al-Asrār, Sirr al-Asrār fī al-Tasawwuf, Rasā'il al-Shaikh 'Abd al-Qādir, Dīwān al-Shaikh 'Abd al-Qādir, al-Fuyūḍāt al-Rabbāniyyah, Tanbīh al-Ghabŷ ilā Ru'yat al-Nabī, al-Radd 'alā al-Rāfiḍah, Ḥizb 'Abd al-Qādir al-Kailānŷ, Misk al-Khatām Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

---

[110]al-Hasani, *Nahr al-Qadariyyah ...,* 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didasarkan pada kandungan ajaran di dalamnya, yang memadukan syariat dan tarekat secara aplikatif, bukan hanya sekadar teoritisasi abstrak, karya monumental al-Jīlānī seperti *al-Futūḥ al-Ghaib*, dan *al-Fatḥ al-Rabbānī wa al-Fayḍ al-Raḥmānī*, posisinya disamakan dengan kitab *Sirr al-Kawn, Futūḥāt al-Makkiyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam* karya ibn 'Arabi.[111]

Sebenarnya masih banyak karya al-Jīlānī lainnya yang tidak sampai pada tangan generasi sekarang, dan salah satu penyebabnya adalah serbuan Tartar yang menimpa Baghdad pada tahun 656 H, sekitar kurang dari 100 tahun pasca kewafatan al-Jīlānī. Pasukan Tartar dengan beringasnya melempar semua kitab yang mereka temukan di perpustakaan Baghdad ke dalam sungai Dajlah. Kitab-kitab yang bisa dimanfaatkan hingga saat ini adalah kitab-kitab yang sempat disalin dan diletakkan di luar Baghdad, sedangkan kitab-kitab yang belum pernah keluar Baghdad, tidak ada harapan untuk kembali. Semuanya lenyap bersama aliran sungai Dajlah.[112]

5. Pengaruh Pemikiran al-Jīlānī

al-Jīlānī yang dianggap sebagai "Master Sufi" mampu melakukan moderasi antara sistem sufi falsafi dan sufi 'amali, serta berhasil memadukan syariat dan tarikat. Karakteristik tasawufnya yang moderat membuat ajaran tasawufnya mudah diterima oleh semua kalangan. Keluwesan ajaran tarekatnya memungkinkan pengaruh tasawuf al-Jīlānī menyebar di dunia Islam. Tarekat Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada al-Jīlānī barangkali adalah tarekat tertua

[111]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 28-29
[112]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al*-Qādir…, 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paling luas penyebarannya dengan pengikut paling banyak. Sebagaimana pendapat J.S. Trimingham, tarekat Qadiriyyah sampai sekarang merupakan tarekat yang besar di dunia Islam dengan jutaan pengikut yang tersebar di segala penjuru, seperti Yaman, Turki, Syria, Mesir, India, dan Afrika.

Percepatan penyebaran Islam ke seluruh dunia disinyalir oleh banyak peneliti dan sejarawan, sebagian besar ditentukan karena aspek spiritualismenya, yang tercakup dalam aliran tasawuf. Demikian pula halnya yang terjadi di Indonesia, tertutama berkembangnya Islam di Jawa. Tasawuf yang dianggap paling memiliki pengaruh terhadap pembentukan Islam sufi di Indonesia adalah corak tasawuf -tarekati, yang lebih kondusif dengan kultur bangsa Indonesia. Dari sekian banyak aliran tasawuf-tarekati di Indonesia, tarekat Qadiriyyah menjadi salah satu tarekat terpopuler.

Menurut Kamil Muṣṭafā al-Shibī, tokoh pertama yang memperkenalkan *al-ṭuruq al-ṣūfiyyah* (sistem tarekat sufi) adalah ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī di Baghdad, yang ajarannya menyebar luas di Aljazair, Ghinia, dan Jawa. Tarekat Qadiriyyah memang bukan didirikan oleh al-Jīlānī sendiri, melainkan oleh anak-anaknya guna melestarikan dan memasyarakatkan ajaran-ajaran sufisme al-Jīlānī.[113]

A. *Tafsīr al-Jīlānī*

Tafsīr al-Jīlānī merupakan salah satu karya fenomenal yang banyak memancing minat akademisi untuk mengkaji dann menelitinya semenjak ditemukan dan diterbitkan sekitar tahun 2009. Sementara itu, sebagaimana dimaklumi bahwa pada

[113]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

era sebelumnya, para penulis *manāqib* al-Jīlānī maupun peminat kajian tafsir tidak menyebutkan adanya kitab tafsir secara utuh karya al-Jīlānī. *Markaz al-Jīlānī li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah* (Istanbul, Turki), sebagai penerbit *Tafsīr al-Jīlānī* mengklaim bahwa penerbitan *Tafsīr al-Jīlānī* adalah yang pertama kalinya sepanjang sejarah kebudayaan Islam. Sebelum ditebitkan, manuskrip tersebut ditemukan di Vatikan (Italia), perpustakaan Qadiriyyah (Baghdad), dan India. *Tafsīr al-Jīlānī* karya Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī disunting oleh dua ulama besar, yakni Shaikh al-Fāḍil Jailānī al-Ḥasanī al-Ṭailānī al-Jimazraq, (salah satu keturunan al-Jīlānī) dan Shaikh Aḥmad Farīd al-Mazīdī.

Kitab tafsir ini memang menuai pro kontra terkait penisbatannya, karena ada sebagian ulama yang menisbatkan karya itu kepada Ni'matullah Maḥmūd al-Nakhjuwānī (w.920 H), seorang sufi, penganut tarekat Qadiriyyah sekaligus mufasssir Ḥanafī. Di antara ulama yang menganggapnya sebagai karya al-Nakhjuwānī adalah Ḥājī Khalifah dalam kitabnya *Kashf al-Ẓunūn*, Khair al-Dīn al-Dhikilī (kitab *al-A'lām*), Yusuf Alyan Sarkis (kitab *Mu'jam Maṭbū'ah*), 'Umar Riḍā Kaḥālah (kitab *Mu'jam al-Mualliflīn*), serta al-Babani (kitab *Hidāyah al-'Ārifīn*).[114] Menurut sumber-sumber ini, *Tafsīr al-Jīlānī*, yang aslinya berjudul *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah* ditulis oleh al-Nakhjuwānī pada tahun 902 M berdasarkan pancaran-pancaran cahaya sufistik, tanpa merujuk pada referensi tafsir apapun. Demikian pula, Dr. Yusuf Muhammad Thaha Zaydan, penulis biografi 'Abd al-Qādir al-Jīlānī sekaligus pakar manuskrip tasawuf yang cukup otoritatif

[114]Irwan Masduqi, *Menyoal Otentitas dan Epistemologi Tafsir al-Jilani.* Analisa, vol.18, No. 01 Januari-Juni , 2012, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginformasikan bahwa tafsir yang diklaim sebagai karya al-Jīlānī adalah karya pseudo (*muallaf manhūl*), karena para penulis *manāqib-manāqib* al-Jīlānī tidak pernah memberi isyarat bahwa al-Jīlānī memiliki karya tafsir.[115]

Adapun yang meyakini *Tafsīr al-Jīlānī* benar-benar karya otentik al-Jīlānī adalah lembaga riset *Markaz al-Jīlānī li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah*. Argumentasi lembaga ini dikemukakan oleh Muhammad Fāḍil, penyunting kitab tafsir tersebut. Seusai menelusuri 50 perpustakaan, Muhammad Fāḍil menemukan tiga manuskrip yang masing-masing terdapat keterangan mengindikasikan bahwa kitab tafsir tersebut adalah milik 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Berikut redaksi keterangannya:

- "الجزء الأول من تفسير القرآن العظيم لمولانا ذي النور الرباني, والهيكل الصمداني, فذلكة طروس الدفتر النوراني, إمام العارفين تاج الدين القطب الكامل السيد عبد القادر الكيلاني أعاد الله علينا وعلى المسلمين من بركاته وبركات معاني سره العرفاني."
- "تم الجزء الثالث من تفسير سلطان العارفين سيدي عبد القادر الجيلاني قدَّس الله سره العزيز آمين"

Selain itu, sumber-sumber lain, seperti al-Ḥāj Nuri (pengelola Maktabah Qādiriyyah Baghdad), keluarga 'Abd al-Qādir al-Jīlānī di Madrasah Watkiyyah, serta Muṣṭafā al-Ḥallbī (pemilik sebuah perpustakaan di Baghdad) menginformasikan bahwa pernah ada tafsir dengan tulisan tangan al-Jīlānī di perpustakaan Qādiriyyah Baghdad, namun naskah tafsir itu hilang dan berhasil ditemukan kembali di Syam kemudian hilang lagi untuk kedua kalinya. Sayyid al-Ḥāj Nuri menguatkan otentitas *Tafsīr al-Jīlānī* melalui pernyataannya, "Salah satu

[115]Masduqi, *Menyoal Otentitas…,* 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī yang ditulis dengan tangan beliau adalah kitab tafsir berjudul *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah*”. Dengan demikian, melalui dukungan informasi-informasi ini, Muhammad Fāḍil semakin yakin untuk mempublikasikan kitab tafsir *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah* atas nama al-Jīlānī.[116]

Meskipun pendapat mayoritas menisbatkan tafsir *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah* kepada al-Nakhjuwānī, namun tidak menutup kemungkinan munculnya asumsi-asumsi bahwa tafsir tersebut ditulis ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, kemudian disalin dan digandakan oleh beberapa pihak, antara lain al-Nakhjuwānī. Asumsi ini muncul karena di akhir setiap juz, al-Nakhjuwānī menisbatkan tafsir tersebut kepada tuannya, ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Di samping itu, kitab tafsir tersebut dulunya sangat popular di kalangan Syiah Iran dan Turki, disebabkan karena al-Nakhjuwānī sendiri adalah ulama sufi Nakhichevan, Azerbaijan (perbatasan Turki, Armenia dan Iran), sehingga kemungkinannya, penerbit pertama kitab tafsir tersebut di Istanbul, Turki (1999) menisbatkannya kepada al-Nakhjuwānī. Ditambah lagi, dalam kitab *Ṭabaqāt al-Tafsīr* karya al-Adnarawi menyebutkan bahwa tafsir karya al-Nakhjuwānī adalah *Fawātīḥ al-Maqīsāt*, bukan *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah*.

Salah satu mufti Iran, Shaikh ‘Abd al-Karīm Basharah al-Mudarris dalam kitabnya, *Isnād al-A’lām ilā Sayyid Ḥaḍrat al-Anām* menyebutkan beberapa karya al-Jīlānī, yang salah satu karya pokoknya adalah kitab tafsir dalam enam jilid, dan salinannya berada di kota Tripoli, Libia, dan belum dicetak. Sejumlah *nuqabā’* (pembesar keluarga al-Jīlāni) di Baghdad berencana menerbitkannya, akan tetapi sejumlah rintangan menggagalkan rencana tersebut. Seusai melakukan pengkajian,

[116]Masduqi, *Menyoal Otentitas …,* 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dan perbandingan dengan karya-karya al-Jīlānī lainnya, Jamal al-Dīn Fāliḥ al-Kailānī, pengkaji lain *Tafsīr al-Jīlānī* menyimpulkan bahwa sesuai bukti ‘*aqlī* maupun *naqlī* dapat dipastikan bahwa pemilik karya tafsir *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah* adalah al-Ghawth ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī. Jadi, meski karya tafsir tersebut tidak disebutkan al-Jīlānī dalam karya-karyanya, tidak menutup kemungkinan bahwa *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah* juga milik al-Jīlānī apalagi disertai berbagai bukti yang memperkuatnya.

Tafsīr al-Jīlānī yang dikaji penulis adalah *Tafsīr al-Jīlānī* yang di*taḥqīq* oleh al-Mazīdī. Dalam menyunting *Tafsīr al-Jīlānī,* al-Mazīdī berpedoman pada tiga tulisan, yakni kitab *Tafsīr al-Jīlānī* terbitan Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, kitab *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah* yang dinisbatkan kepada al-Nakhjuwānī serta kitab *Tafsīr al-Jīlānī* cetakan al-Maktabah al-Ma’rūfiyyah (Pakistan), yang menjadi objek editingnya. Sebagai seorang *muḥaqqiq* (editor) yang bertahun-tahun bergelut dalam profesi editing dan verifikasi literatur tafsir *ishārŷ* karya ulama sufi, al-Mazīdī berkeyakinan bahwa kitab *Tafsīr al-Jīlānī* yang dinisbatkan pada al-Ghawth ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah kitab baru dalam dunia literatur Islam, terutama ranah karya tafsir Alquran.

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam muqaddimahnya, al-Jīlānī memang tidak menyebutkan alasan penulisan kitab tafsirnya, hanya menyebutkan cara memahami Alquran dan alasan penamaannya dengan *al-Fawātīḥ al-Ilāhiyyah*. Dalam penafsirannya memang tampak banyak penyingkapan (*futūḥāt*) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Karena demikian, al-Jīlānī menamakan karyanya dengan *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fawātīḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīḥ al-Ghaibiyyah al-Mawaḍḍiḥah li al-Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah. Inilah judul asli kitab tafsir yang dikenal dengan *Tafsīr al-Jīlānī*. Kitab ini bisa disimpulkan bahwa ia membicarakan pengaruh isyarat-isyarat Alquran terhadap pribadi al-Jīlānī sebagai hasil dari kedekatannya dengan Allah dan konsistensinya pada jalan Nabi Muhammad.

Bagi al-Jīlānī, memahami Alquran tidak cukup hanya dengan rasio semata, melainkan juga harus dibarengi dengan perasaan batin dan *kashf*, sebab Ilmu Allah juga banyak yang samar, tidak bisa dijangkau dengan mengandalkan akal pikiran semata. *Tafsīr al-Jīlānī* merupakan ekspresi kreatif seorang ahli suluk dalam pendakian sufistiknya menuju hubungan intim dengan Sang Kuasa. Berbagai *maqām* dan *ḥāl* yang dialaminya diungkapkan melalui ilustrasi simbolik dengan bahasa figuratif dan metaforis. *Tafsīr al-Jīlānī* disajikan dalam bahasa simbolik yang sangat halus, bernilai sastra tinggi dengan tujuan agar mampu mengetuk pintu relung kalbu pembaca sehingga dapat mencapai *kashf*, yakni tersingkapnya tabir yang membuat penglihatan mata batin menjadi terang benderang.[117]

Sebagaimana karya-karya al-Jīlānī lainnya yang umumnya ditulis guna merespon keadaan yang penuh carut marut terutama konteks kehidupan spiritual, maka bisa dimungkinkan pula alasan penulisan kitab tafsir ini serupa dengan karya-karya al-Jīlānī yang lain. al-Jīlānī lebih menekankan pendekatan sufistik dalam menjawab tantangan zamannya melalui praktek keseharian,

[117]Masduqi, *Menyoal Otentitas…,* 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pidato dan karya-karyanya. Berkat anugerah Sang Kuasa, metodenya itu ternyata berhasil dan mampu menyelesaikan problem-problem masyarakat kala itu. Selain itu, keberadaan tafsir ini merupakan bagian "*Sunnah* Allah" untuk memperlihatkan ilmu-Nya yang samar dan hal-hal ghaib yang tersembunyi. Demikian ungkap al-Jīlānī dalam muqadddimahnya.

2. Sistematika Penulisan

Tafsīr al-Jīlānī yang dikaji penulis adalah kitab yang disunting oleh Farīd al-Mazīdī, terdiri dari 5 jilid yang berisi lengkap 30 juz. Penerbitnya adalah al-Maktabah al-Ma'rūfah (Pakistan) yang dicetak tahun 2010. Jilid pertama berisi mukaddimah *taḥqīq*, biografi al-Jīlānī, mukaddimah *muallif*, dan penafsiran surat al-Fātiḥah hingga surat al-Mā'idah. Jilid kedua dimulai dengan penafsiran surat al-An'ām dan berakhir dengan surat al-Naḥl. Jilid ketiga mengandung penafsiran surat al-Isrā' hingga surat al-'Ankabūt. Jilid keempat diawali dengan tafsir surat al-Rūm dan ditutup dengan tafsir surat Muḥammad. Sementara jilid terakhir (kelima) terdiri dari penafsiran surat al-Fatḥ hingga al-Nās disertai penyebutan *fihris* kitab-kitab yang menjadi rujukan.

Dalam me*naḥqīq* karya tafsir al-Jīlānī ini, al-Mazīdī juga menyantumkan sumber hadis-hadis yang digunakan al-Jīlānī, penjelasan terhadap sejumlah kalimat penafsiran al-Jīlānī, serta melengkapinya dengan kutipan tafsir tokoh sufi lain, semisal Najm al-Dīn al-Kubrā, Ruzbihān al-Baqlī, dan Ismā'īl al-Ḥaqqī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode dan Corak Penafsiran

Corak penafsiran al-Jīlānī adalah *ṣūfī ishārī*, yang bersandar pada latihan spiritual, menahan nafsu, dan penyucian diri sehingga pelakunya mencapai suatu tingkatan yang memungkinkannya memperoleh penyingkapan tabir atas teks-teks Alquran melalui isyarat Ilahi. Para mufassir tafsir *ishārī* tidak menganggap penafsirannya sebagai satu-satunya makna dari ayat yang dikaji. Mereka juga memandang bahwa masih ada makna lain yang dikandung ayat tersebut, yakni makna dhahir yang merupakan makna awal ayat sebelum menggali makna-makn lain. Kaum sufi dengan tafsirnya berusaha menangkap pesan-pesan kalam Allah melalui pendekatan yang komprehensif, zahir dan batin.[118] Banyak istilah-istilah sufi yang dipakai al-Jīlānī dalam tafsirnya, seperti *tauḥīd al-dhāt, maqam al-kashf wa al-shuhūd, al-wuṣūl ilā martabat al-aṣliyyah, al-sulūk, al-murshīd* dan *al-tajallī*.

a) Sumber penafsiran

Tafsīr al-Jīlānī merupakan tafsir *bi al-iqtirān*, karena cara menafsirkannya didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber ijtihad hasil pemikiran yang sehat.[119] berisi perpaduan riwayat dan hasil pemikiran yang baik. Sedangkan menurut Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebut model tafsir seperti

[118]Cecep Alba, *Corak Tafsir al-Qur'an Ibnu 'Arabi*, Jurnal Sosioteknologi, Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010, 990

[119]M.Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dengan nama "*Tafsīr Ishārī*", yakni menafsirkan Alquran dengan tafsir *bi al-ma'thūr* kemudian mengembangkannya melalui ilmu tasawuf.[120]

Dalam penyebutan riwayat, al-Jīlānī tidak menyertainya dengan sanad lengkap. Selain itu, *Tafsīr al-Jīlānīi* memadukan genre esoteris dan eksoteris. Esoterisme *Tafsīr al-Jīlānī* berbasis pada perasaan batin (*dhauq*) dan penyingkapan intuitif (*kashf*) dalam menafsiri teks Alquran. Hal ini terlihat dalam statemen al-Jīlānī pada muqaddimah tafsirnya:

> "Wahai saudara-saudaraku, janganlah kalian mencelaku atas penafsiranku. Sudah menjadi ketentuan Allah (*sunnatullah*) untuk memperlihatkan apa-apa yang samar dalam Ilmu-Nya dan menampakkan apa yang tersembunyi dalam Rahasia-Nya. Janganlah kalian memandang Alquran kecuali dengan moral (*'ibrah*), suara hati (*wujdān*), perasaan batin (*dhauq*) dan penyingkapan (*kashf*). Janganlah kalian hanya memahaminya semata-mata dengan menggunakan pandangan akal, argumentasi (*dalīl*), rasional spekulatif (*takhmīn*) dan asumsi (*ḥisbān*)."[121]

Jadi, bisa dipahami bahwa sumber penafsiran al-Jīlānī juga berasal dari isyarat yang masuk dalam hati mufassirnya. al-Jīlānī tidak menukil pendapat ulama lain, kecuali sedikit, semisal Ali ibn Abi Ṭālib, Ibn 'Abbās dan lainnya.

b) Cara penjelasan

Bila ditinjau dari segi penjelasannya, maka tafsir al-Jīlānī ini tergolong tafsir dengan metode deskripsi atau *bayānī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Alquran hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat atau pendapat dan tanpa menilai (*tarjīḥ*) antar sumber.[122]

---

[120]Ibid.
[121]'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I (Pakistan: al-Maktabah al-Ma'rūfiyyah, 2010), 52
[122]Nasir, *Perspektif Baru…,* 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Keluasan penjelasan tafsir

Bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, Tafsīr al-Jīlānī tergolong tafsir dengan metode *tafsīr ijmālī*, yakni menafsirkan Aquran secara global, tidak mendalam, dan tidak pula secara panjang lebar sehingga memudahkan orang awam untuk memahaminya.[123]

d) Sasaran dan tertib ayat

Secara tertib ayat, *Tafsīr al-Jīlānī* masuk kategori tafsir *taḥlīlī*, penafsirannya ditulis berdasarkan urutan *muṣḥaf*, dimulai dari surat al-Fātiḥah dan berakhir pada surat al-Nās. al-Jīlānī terkadang juga menyantumkan hal-hal yang berhubungan dengan tiap ayat, seperti *munāsabah*, *sabab nuzūl*, makna *mufradat* dan semisalnya.[124]

[123]Nasir, *Perspektif Baru…,* 16
[124]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN IBN ARABI DAN ‘ABD AL-QADIR AL-JILANI TERKAIT KONSEP CINTA ILAHI

D. Penafsiran Ibn ‘Arabi Mengenai Konsep Cinta Ilahi dalam Alquran

Pembahasan penelitian ini hanya difokuskan pada cinta Ilahi, yakni cinta Allah kepada seorang hamba dan cinta seorang hamba kepada Allah. Cinta Allah kepada seorang hamba disebutkan dalam 19 ayat, sedangkan tema cinta seorang hamba kepada Allah disebutkan dalam 3 ayat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *keyword* berupa lafad *ḥubb* dan *al-wudd* yang sama-sama bermakna cinta.

Gagasan tentang kasih sayang atau cinta yang bersumber dari sifat utama Allah (*Raḥmān-Raḥīm*) menjadi poros utama pemikiran Ibn ‘Arabi, sehingga William Chittick menyebut ‘*irfān* yang dikembangkan tokoh ini sebagai “hermeneutika cinta” (*hermeneutics of love*). [125] Berikut adalah sejumlah ayat-ayat Alquran yang membicarakan cinta Ilahi disertai penafsiran Ibn ‘Arabi:

No	Konsep Cinta Ilahi	Redaksi	Nama Surat	Ayat
1	Kelompok orang yang bertaubat	إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ	al-Baqarah	222
2	Kelompok orang yang menyucikan diri		al-Baqarah	222

[125]Bagir, *Semesta Cinta*…, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Kelompok orang yang bertakwa	فَإِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ	Ali ‘Imrān	76
		إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ	al-Taubah	4
		إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ	al-Taubah	7
4	Kelompok orang yang berbuat kebajikan	وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ	Ali ‘Imrān	134
		وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ	Ali ‘Imrān	148
		إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ	al-Maidah	13
		وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ	al-Maidah	93
5	Kelompok orang yang bersabar	وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ	Ali ‘Imrān	146
6	Kelompok orang yang bertawakkal	إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ	Ali ‘Imrān	159
7	Kelompok orang yang berbuat adil	إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ	al-Maidah	42
		إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ	al-Hujurāt	9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ	al-Mumtahanah	8
8	Kelompok orang yang bersuci atau menyucikan orang lain	وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُطَّهِّرِينَ	al-Taubah	108
9	Kelompok orang yang berperang di jalan Allah dengan teratur	إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ	al-Ṣaff	4
10	Kelompok orang yang mengikuti Nabi Muhammad	قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ	Ali Imran	31
11	Cinta Ilahi	فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ	al-Maidah	54
12	Pecinta Allah	وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّٗا لِّلَّهِۗ	al-Baqarah	165
13	Allah sebagai Pecinta	وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ	al-Buruj	14

1. Definisi Cinta

Menurut Ibn ‘Arabi, cinta adalah sebuah pengetahuan yang tidak bisa didefinisikan. Ia adalah sebuah pengetahuan yang mesti dirasakan. Seseorang tidak akan mengetahui cinta hingga ia sendiri merasakan dan mengalaminya, namun tetaplah sulit baginya untuk menjelaskan hakikat cinta pada orang lain. Siapapun yang mendefenisikan cinta, sebenarnya ia tidak mengenal cinta, dan siapapun yang tidak merasakannya, tidak akan pernah mengetahui cinta. Dalam syairnya, Ibn ‘Arabi mengatakan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الحب ذوق ولاتدري حقيقته أليس ذا عجب والله والله[126]

Cinta adalah persepsi yang tak diketahui realitasnya
Demi Allah, bukankah ini suatu eksotika?

Banyak orang mendefinisikan cinta dengan definisi yang berbeda. Namun, tak seorang pun bisa memberikan definisi secara dzat-nya bahkan tidak bisa menyentuh analoginya. Seseorang tidak bisa mendefinisikan kecuali hanya memaparkan efek-efek, jejak-jejak (*impacts*) dan syarat-syarat cinta saja. Terlebih lagi untuk menyelami sifat cinta dari sisi Yang Maha Luhur, yaitu Allah.Orang yang mendefinisikan cinta tidaklah mengenalnya. Orang yang berkata aku telah kenyang dengan cinta, berarti tidak mengenal cinta. Cinta adalah minuman yang tak pernah memuaskan.[127]

2. Cinta Menjadi Penyebab Keberadaan Alam Semesta

Dalam sebuah hadis yang sahih isinya, tetapi tidak valid dalam kutipan redaksinya, Rasulullah meriwayatkan dari Allah sebuah firman berikut:[128]

كنت كنزا لم أُعرف فأحببتُ أن أُعرفَ فخلقت الخلق و تعرّفتُ إليهم فعرفوني[129]

Sebagaimana dijelaskan hadis itu, cinta (*ḥubb*) adalah asas yang mendorong Sang Mutlak menciptakan alam semesta. Dalam pemaknaan ini, cinta adalah "rahasia penciptaan" (*sirr al-khalq*) atau "sebab penciptaan" (*'illat al-khalq*). Cinta adalah sesuatu yang menjadi sebab Sang Mutlak melangkah keluar dan mulai memanifestasikan Diri-Nya dalam bentuk-bentuk semua maujud. Bagi Ibn

[126]Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī,.*al-Futūḥāt al-Makkiyah*, vol. III (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1999), 480
[127]Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb, *Semesta Cinta*, terj. Aguk Irawan (Yogyakarta: INDeS Publishing, 2015), 40.
[128]Ibid., 9
[129]Ibn 'Arabī,.*al-Futūḥāt al-Makkiyah*…, 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Arabi, secara lebih umum, cinta adalah asas semua gerakan (*ḥarakah*). Semua gerakan yang terjadi secara aktual di alam berkata daya-dorong cinta. Jika bukan karena aktivitas “cinta”, segala sesuatu akan tetap berada dalam keadaan diam abadi, yakni tiada gerakan, dan ketiadaan gerakan (*sukūn*) tidak lain berarti noneksistensi (‘*adam*). Cinta adalah *maqām* yang mulia, sumber segala perwujudan. [130] Ibn ‘Arabi menggubah syairnya:

وعن الحب صدرنا وعلى الحب جبلنا

فلذا جئناه قصدا ولهذا قد قبلنا [131]

Dari cinta kita muncul dan atas cinta kita dicipta
Karena itu, sengaja kita datang kepadanya
Dan karena inilah, kita benar-benar diterima

Dari titik pandang ini, fakta munculnya alam dari noneksistensi menuju eksistensi adalah suatu “gerakan” ontologis skala-besar, dan gerakan ini disebabkan Cinta Ilahi. Semua ini pada puncaknya berkat cinta Sang mutlak pada “kesempurnaan” Pengetahuan maupun Eksistensi-Nya. Bilamana Sang mutlak tetap terisolasi dalam kemutlakan asli-Nya, maka Pengetahuan maupun Eksistensi-Nya tidak akan mencapai kesempurnaan.[132] Allah menyebut diri-Nya dengan “*Nafs al-Raḥmān*” (Hembusan napas Sang Pengasih), sebuah ungkapan bagi pemanifestasian Wujud, atau tindakan Ilahi mewujudkan segala sesuatu di alam. Dalam pencitraan khas Ibn ‘Arabi, fenomena ini bisa juga digambarkan sebagai Nama-Nama Ilahi yang menyembur ke alam nyata eksistensi. Nama-Nama Ilahi dalam pencitraan ini semula berada dalam tekanan tinggi di dalam

[130]Izutsu, *Sufisme-Samudra*…, 161-162
[131]Ibid., 484
[132]Ibid.,162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang Mutlak, dan pada puncak tekanan interior itu, Nama-Nama Ilahi "menyembur" dari dada Sang Mutlak. Melalui gambaran yang sangat jelas ini, Ibn 'Arabi melukiskan proses ontologis aktualisasi Nama-Nama Ilahi dalam bentuk-bentuk alam raya. Inilah kelahiran alam sebagai keseluruhan maujud yang ada secara lahiriah. Proses itu sendiri dijabarkan dalam bahasa lebih jelas oleh Bali Efendi sebagai berikut:

> Sebelum eksistensi mereka di alam luar, Nama-Nama Ilahi mewujud secara tersembunyi di dalam Esensi Sang Mutlak, semuanya mencari jalan-keluar menuju alam eksistensi eksternal. Keadaan ini bisa diumpamakan seperti seorang yang menahan napasnya di dalam dirinya. Napas, tertahan di dalam, mencari jalan menuju keluar, dan ini mengakibatkan sensasi menyakitkan akibat tekanan yang tinggi. Hanya bila dia menghembuskan napas, tekanan ini akan berhenti. Persis sebagaimana manusia akan tersiksa oleh tekanan jika dia tidak membuang napas, demikian pula Sang Mutlak akan merasakan sakitnya tekanan (dari dalam) jika Dia tidak mewujudkan alam raya sebagai respons atas tuntutan segenap Nama.[133]

Tentang hal ini, Bali Efendi menambahkan bahwa fenomena "bernapas" (*tanaffus*) Ilahi ini sama saja dengan ucapan Allah "Jadilah!" (*Kun*) atas alam raya. Dalam pandangan Ibn 'Arabi, "hembusan napas" Rahmat ini bukan suatu proses yang berlangsung, secara serentak, di masa lampau. Sebaliknya, proses "napas tertahan", yakni Nama-Nama di dalam Sang Mutlak, yang menyembur berkat tekanannya sendiri untuk keluar ini berlangsung terus menerus tanpa jeda. Proses berkelanjutan inilah yang justru menjaga kelangsungan alam.[134]

Alam adalah citra Allah, sehingga Allah pun menciptakan alam dengan sangat kokoh dan tertata. Imam Ghazālī menyatakan, "Tidak ada sesuatu yang lebih pertama dan inovatif dibanding kosmos". Setelah penciptaan semesta, selanjutnya Allah menciptakan Adam sesuai citra-Nya, dan manusia sejatinya

---

[133]Izutsu, *Sufisme-Samudra*…, 156
[134]Ibid…, 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kumpulan kosmos. Dengan keberadaan alam ataupun manusia, seakan-akan Allah yang sebelumnya tersimpan, kini menjadi tampak, dan puncaknya Allah mengenal Diri-Nya melalui penyaksian terhadap alam yang dhahir, dan inilah yang dimaksud dengan firman Allah, "فأحببت أن أعرف" (Aku senang dikenal).[135]

3. Cinta Ilahi

a. al-Mā'idah ayat 54

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ[136]

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Penafsiran : Mengenai cinta hamba kepada Allah tentu diawali cinta Allah kepadanya. Andai bukan karena cinta Allah dulu, tentu Allah tidak memberinya rizki dan taufik berupa kecintaan terhadap-Nya, serta tidak membuatnya mampu melakukan amalan-amalan yang dicintai-Nya. Melalui cinta Allah kepada hamba, Allah memberinya taufik untuk mengikuti Rasul-Nya dalam kefardhuan dan membuatnya senang melakukan kesunnahan. Dengan mengikuti ajaran Rasulullah, Allah akhirnya mencintai sang hamba. Sejatinya, hamba berada di antara dua cinta Ilahi; cinta pertama adalah *ḥubb*

[135]Maḥmūd Maḥmūd al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah* (tt: tp, tt), 13
[136]Alquran, 5:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'ināyah, Allah mencintai hamba dengan memberinya '*ināyah* (pertolongan) untuk dapat mengikuti Rasulullah. Cinta kedua adalah *ḥubb jazā'*, yakni Allah mencintai hamba sebagai balasan atas amal mereka, *ittibā' al-Rasūl*.[137]

Ayat يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ menunjukkan status hamba sebagai pecinta sekaligus kekasih. Sebagai pecinta, Allah memberinya cobaan dan sebagai kekasih, Allah memilihnya dan memberinya perlakuan khusus di dunia ini dan akhirat kelak. Saat di surga, Allah memperlakukannya sebagai kekasih saja, bukan pecinta- tidak ada ujian baginya di surga. Cobaan hadir karena adanya pengakuan, sebab cobaan berperan sebagai dalil atas kebenaran pengakuannya. Saat Allah mencintai hamba-Nya, Allah akan memberinya rizki berupa kecintaan terhadap-Nya tanpa sepengetahuannya. Akhirnya mereka mendapati diri mereka mencintai Allah. Mereka pun mengaku sebagai pecinta Allah, dan sebagai konsekuensinya, mereka diberi ujian. Saat cintanya benar-benar tulus, selanjutnya Allah memberi mereka kenikmatan lantaran statusnya sebagai kekasih-Nya. Penganugerahan nikmat itu merupakan bukti kecintaan Allah terhadap mereka.

al-Ḥaqq adalah pecinta sekaligus kekasih. Sebagai Pecinta, Dia bertindak dengan memberi pengaruh pada semesta. Sebagai Kekasih, dia memberi cobaan. Hamba juga demikian, ia adalah pecinta sekaligus kekasih. Sebagai pecinta, dia diberi cobaan lantaran pengakuan cintanya, guna memperlihatkan mana pengakuan jujur dan palsu. Sebagai kekasih, dia

[137]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,* vol.II, 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa bertindak sesuka hatinya terhadap Pecintanya. Ketika dia meminta, Allah mengabulkan. Saat dia ridha, Allah juga ridha kepadanya. Saat dia membuat marah Allah, dia dimaafkan.

أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ : Allah telah menyariatkan agar mencinta dan membenci karena-Nya, dan menjadikan itu sebagai amalan yang khusus bagi-Nya. Sementara bagi hamba, ia tidak berhak atas apapun melainkan ganjaran atas amalnya.

b. al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادا يُحِبُّونَهُم كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَشَدُّ حُبّا لِّلَّهِۗ وَلَو يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ إِذ يَرَونَ ٱلعَذَابَ أَنَّ ٱلقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Penafsiran : Orang-orang mukmin itu sangat mencintai Allah dibanding cintanya orang-orang musyrik kepada sesembahan yang mereka jadikan sekutu Allah. Penyebab hal ini adalah saat hijab atau tutup yang menyelimuti mereka disingkap dan para pengikut berlepas diri dari pemimpin-pemimpin yang sesat, maka kecintaan mereka terhadap sekutu-sekutu Allah itu hilang, dan mereka menjadi mukmin yang mencintai Allah. Seandainya orang-orang zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa, bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya. Tidak ada kekkuatan bagi makhluk, sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medan makhluk adalah ketidakberdayaan (*al-ḍa'f*) dan penghambaan (*'ubūdiyyah*).[138]

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ, tidak ada keraguan sama sekali bahwa siapapun yang berkeyakinan bahwa Allah sebagai satu-satunya Pemilik sifat mulia tentu lebih agung dibanding mereka yang berkeyakinan bahwa pemilik sifat mulia itu tidak hanya Allah, tapi juga selainnya. Demikian yang terjadi pada orang musyrik, mereka mencintai Allah sekaligus sesembahan mereka. Konsekuensinya, mereka tidak mampu mencapai kekuatan cinta orang-orang mukmin terhadap keesaan Allah.[139]

4. Allah sebagai Maha Pecinta

وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ[140]

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,

<u>Penafsiran :</u> Ketika Allah mewujudkan alam, alam pun menjadi tempat manifestasi-Nya, sehingga tiada yang terlihat pada alam, kecuali keindahan-Nya sendiri. Alam semesta adalah keindahan Allah, sebab Allah adalah Dzat Maha Indah yang mencintai keindahan. Allah menciptakan kosmos sebagai sebuah karya dengan segala puncak keindahan dan kesempurnaan. Di sinilah kaitan *al-Asmā' al-Ilāhiyyah*, yakni *al-Wadūd* dengan segala ciptaan Allah. *al-Wudd* berarti rasa cinta Allah yang permanen terhadap manusia dan semesta. Allah bersifat *al-Wadūd,* yakni *al-thābit al-maḥabbah* (Dzat yang rasa cinta-Nya

---

[138]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I,242
[139]Shaikh al-Akbar Ibn al-'Arabī, *Ījāz al-Bayān fī al-Tarjamah 'an al-Qur'ān* (Damaskus: Matba'ah Nadr, 1989), 242
[140]Alquran, 85:14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permanen). Allah akan selalu mencintai makhluk-Nya dan Allah akan senantiasa *Wadūd*. Bagaimana mungkin Pencipta tidak mencintai ciptaan-Nya? Allah adalah Pencipta makhluk, rizki serta kemaslahatan untuk mereka. Allah senantiasa ada bagi mereka. Inilah makna *al-wadūd*, tidak ada makna selainnya. Makhluk adalah kekasih-Nya, dan Allah senang memandang mereka. Seluruh alam ibarat seorang manusia yang menjadi kekasih-Nya, dan setiap bagian-bagian alam ibarat anggota tubuh manusia. Allah menjadikan seluruh alam sebagai satu-satunya kekasih.[141]

Tindakan Allah ini bukanlah suatu keterpaksaan, tapi memang demikianlah makna *al-Wadūḍ*, sebab Maha Suci Allah dari sifat terpaksa. Nama *al-Wadūd* juga setara dengan sebutan *al-Raḥmān*, sebab tidak mungkin Allah mengasihi sesuatu kecuali karena luapan cinta. Ini semua karena ciptaan adalah sebuah fenomena yang memperlihatkan dengan jelas pengetahuan, kemampuan, keindahan, keagungan dan keagungan Sang Pencipta.[142]

5. Para Kekasih Allah

Cinta yang termaktub dalam Alquran ada yang menerangkan mengenai kekasih Allah lantaran sifat-sifat mereka. Mereka adalah orang-orang berikut:

a. *al-Tawwāb* (orang yang banyak bertaubat)

al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ[143]

[141]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.IV, 478-479
[142]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 14
[143]Alquran, 2:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Penafsiran : Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa sifat ini memiliki makna-makna berikut:

1) *al-Tawwābūn* adalah mereka yang kembali kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap persengketaan yang terjadi. Mereka kembali pada hukum Allah.[144]
2) Taubat secara syariat adalah التوبة من المخالفة (taubat dari kedurhakaan) atau الرجوع من حال المخالفة الى حال الموافقة (kembali dari kedurhakaan menuju pada ketaatan). Dengan demikian, *al-tawwāb* adalah mereka yang banyak kembali kepada Allah dalam setiap keadaan yang diridhai. Mereka adalah kekasih Allah, dan siapa yang menjadi kekasih-Nya, maka Allah akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, kaki, dan lisannya.
3) Allah menyifati Diri-Nya dengan *al-tawwāb,* bukan *al-tā’ib*. Jadi, *al-tawwāb* adalah salah satu Sifat dan Asma Allah (إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ) . Tidak ada yang lebih dicintai Allah selain Asma dan Sifat-Nya. Karena itu, Dia mencintai seorang hamba karena hamba tersebut memiliki sifat-Nya dalam batas yang layak bagi hamba.

Allah senantiasa kembali (*yarji’*) kepada hamba-Nya, meski hamba melakukan hal-hal yang menjauhkannya dari Allah, yakni perbuatan dosa dan kemaksiatan. Saat hamba melakukan berbagai keburukan, Allah tetap

[144]Ibn al-‘Arabī, *Ījāz al-Bayān…*, 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menanggapinya dengan kebajikan dan memaafkan perbuatan buruknya, sebab Allah memang selalu bersama hamba kapanpun, setiap keadaan (وهو معكم اينما كنتم). Itulah makna *al-tawwāb*. Jadi, ketika hamba memaafkan dan berbuat baik terhadap orang yang berbuat buruk pada haknya, berarti ia termasuk *al-tawwāb*. Ia bersifat seperti sifat Allah sehingga Allah pun mencintainya, sebab Allah juga melakukan demikian dan Allah melihat Diri-Nya dalam hamba tersebut. Allah adalah *al-Jamīl* yang mencintai setiap hal yang indah.[145]

Allah menyebut cinta-Nya terhadap *al-tawwābūn* seusai menyebut sesuatu yang menyakitkan (أذى) dalam haidh karena memang ada hubungan (*munāsabah*) antara keduanya. Demikian pula Rasulullah juga bersabda "إن الله يحبّ كل مُفْتَنٍ توّابٍ" (Allah mencintai setiap orang yang diuji nan suka memaafkan), yakni Allah mengujinya melalui hamba-hamba yang berbuat jahat kepadanya, lalu ia menanggapinya dengan kebajikan. Orang demikianlah yang disebut *al-tawwāb*, bukannya Allah mengujinya dengan kemaksiatan. Tidaklah pantas menyandarkan perbuatan demikian kepada Allah.[146]

b. *al-Mutaṭahhir* (orang yang bersuci)

al-Baqarah ayat 222

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلۡمُتَطَهِّرِينَ [147]

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

[145]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 332-334
[146]Ibid., 334
[147]Alquran, 2:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran : Sucinya hamba adalah saat ia membersihkan segala kotoran dari dirinya, yang tidak layak untuk terlihat padanya, yakni tercela secara *syar'i*. Saat ia menyucikan dirinya, semisal dari sifat sombong, dan ujub, maka ia adalah *al-mutaṭahhir* dan Allah mencintainya. Allah menafikan cinta-Nya dari orang-orang yang sombong dan berbangga diri, karena itu adalah sebuah kebodohan. Allah murka dan tidak mencintainya tak lain karena kebodohannya, yang tidak mengetahui bahwa hanyalah Allah yang berhak atas sifat-sifat sempurna

al-Mutaṭahhir adalah orang yang bersuci dari segala sifat yang menghalangi antara dirinya dan Tuhannya. *al-Mutaṭahhirun* adalah mereka yang dikuasai oleh Asma Allah, *al-Quddūs* (Maha Suci). Kesucian mereka adalah kesucian diri (ذاتي), bukan فعلي seperti pada bersuci secara dhahir (طهارة ظاهرا). Karena itu, Allah mencintai mereka, sebab kesucian yang dimiliki hamba itu merupakan sifat dirinya (صفة ذاتية), seperti yang ditunjukkan oleh Asma Allah, *al-Quddūs*. Allah melihat sifat Diri-nya dalam hamba tersebut, sehingga Allah mencintainya. Gambaran ini serupa dengan gambaran *al-tawwābūn*, karenanya Allah menyatukannya dalam satu redaksi ayat. Ini merupakan dalil bahwa sifat taubat adalah sifat suci (صفة التطهير) juga. Allah meletakkan keduanya berdampingan, sebab Allah memperlakukan keduanya sama, yakni sebenarnya tiada yang lebih dicintai Allah selain Diri-Nya.[148]

[148]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isyarat dan *I'tibār* : Perempuan dalam ayat ini ibarat *nafs* (jiwa). Kebohongan adalah haidnya jiwa (حيض النفس), maka kejujuran adalah sucinya jiwa. Setiap kedustaan atas nama Allah ataupun Rasul-Nya itu menyakitkan, sebagaimana haid yang dianggap أذى. Layaknya haid yang mencegah seseorang beribadah, kedustaan pun demikian, ia menghalangi seseorang beribadah secara hakiki. Bisa saja secara dhahir ia salat, sementara batinnya tidak bersama Allah. Itu adalah sebuah kedustaan, padahal menurut sebuah hadis bahwasanya orang mukmin itu mungkin melakukan maksiat-maksiat, tapi mereka tidak akan berdusta. Karena demikian, sangatlah ditekankan untuk menjauhi kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang terbiasa berbohong kepada manusia, dikhawatirkan itu akan menjadi tabiat yang akan membawanya mendustai Allah.

Sementara *istiḥāḍah* jiwa adalah kedustaan yang dilakukan karena suatu perkara (‘*illat*), semisal untuk mencegah suatu bahaya atau memperoleh kemanfaatan secara syariat dengan kebohongan, sehingga membawa kedekatan kepada Allah, yang jika seandainya ia jujur, malah jauh dari Allah. Boleh berbohong jika ada sebab atau ‘*illat* yang diperbolehkan secara syariat (سبب مشروع وعلة مشروعة). Sedangkan perumpamaan mandi haid adalah kewajiban membersihkan hati dari langkah setan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkannya dengan langkah malaikat, sebab sebagaimana haid yang merupakan gerak setan (الحيض ركضة من الشيطان).[149]

c. *al-Muṭṭahhir* (orang yang menyucikan orang lain)

al-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًاۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ [150]

> Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

al-Muṭṭahhir adalah orang yang menyucikan orang lain sebagaimana dia menyucikan diri sendiri. Kesucian mereka telah merambah orang lain. Orang-orang ini telah mewakili posisi *al-Ḥaqq*, sebab hakikatnya Dialah yang menyucikan secara realitas. Barangsiapa yang mencegah esensi dirinya dan orang lain dari melakukan perbuatan tercela menurut Allah, berarti dia telah menjaga, melindungi, dan memelihara dirinya dan orang lain dengan ilmu yang telah diajarkan Allah untuk menyingkirkan gelapnya kebodohan. Orang-orang semacam inilah yang dicintai Allah, diberi '*ināyah*, kewalian *ilāhiyyah* dan menjadi khalifah-Nya. Setiap orang adalah penguasa terhadap anggota tubuh dan apapun yang menjadi tanggungannya, dan Allah telah

[149]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 335-336
[150]Alquran, 9:108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajari mereka tentang ilmu kesucian untuk menyucikan segenap rakyat mereka.[151]

d. al-Muttaqīn (orang yang bertakwa)

1) Ali Imran Ayat 76

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ[152]

> Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.۝ (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

2) al-Taubah ayat 4

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ[153]

> Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Orang yang bertakwa adalah mereka yang menjadikan Allah sebagai penjaga dari setiap hal yang mereka takutkan. Telah diketahui, bahwa setiap hal itu mengandung tiap Asma Ilahi, maka orang-orang mukmin pun

[151]Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.II, 277
[152]Alquran, 3:76
[153]Alquran, 9: 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta penjagaan kepada Allah terkait ketakutan atas Asma-Asma tersebut, baik ketakutan berpisah dengan Asma-Asma yang penuh kelembutan, atau ketakutan akan hadirnya Asma-Asma Allah yang bersifat *qahr* (penuh paksaan) kepada dirinya. Selain iu, *maqām* taqwa merupakan *muktasab* (harus diupayakan) bagi seorang hamba, karena itu mereka diperintah melakukannya.[154]

e. *al-Muḥsin* (orang yang berbuat baik)

1) Ali Imrān ayat 134

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ[155]

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, ۞(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

2) Ali Imran ayat 148

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ [156]

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

[154]Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*…, vol.III, 236-237
[155]Alquran, 3:133-134
[156]Alquran, 3: 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) al-Ma'idah Ayat 13

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُم لَعَنَّٰهُم وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُم قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦۙ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ[157]

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

4) al-Maidah Ayat 93

لَيۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٞ فِيمَا طَعِمُوٓاْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحۡسَنُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ[158]

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Penafsiran : *Iḥsān* (berbuat kebajikan) adalah salah satu sifat Allah. Dia adalah *al-Muḥsin*. Sifat Allah sendiri adalah yang paling dicintai Allah. Sementara *iḥsān* yang membuat seorang hamba disebut *muḥsin* adalah ketika ia menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, yakni menyembah Allah secara *mushāhadah*, sebagaimana visi *al-Haqq* (*shuhud al-Haqq*) terhadap segala sesuatu merupakan makna *ihsan* bagi-Nya. Melalui *shuhud*-Nya,

[157]Alquran, 5:13
[158]Alquran, 5:93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menjaga makhluk dari kerusakannya. Setiap keadaan yang dialami seorang hamba adalah *iḥṣān* Allah, sebab Allahlah yang menempatkannya dalam keadaan tersebut. Karena itu, pemberian nikmat juga disebut sebagai *al-iḥsān*, sebab tidak ada yang memberi seseorang nikmat dengan sengaja, kecuali dia mengetahui orang tersebut. Barangsiapa yang ilmunya adalah entitas *view*nya (*'ayn ru'yat*), maka berarti dia adalah *muḥsin* secara kontinyu. Dengan demikian, Allah adalah Dzat yang melihat hamba-Nya dan Maha Baik secara kontinyu, karena Allah mengetahui hamba-Nya secara terus menerus. Inilah satu-satunya makna *iḥsān* secara *syar'i*. Nabi telah bersabda : قَالَ: مَا الإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ [159] Maksudnya adalah meskipun seorang hamba tidak berbuat *iḥsān* (melihat Allah), Allah tetap berbuat *iḥsān* (mengawasi dan berbuat baik kepada hamba-Nya).[160] Karena itu hendaknya bagi seorang hamba untuk menjaga sikap malu dan melaksanakan perintah-Nya.

Ketika menyadari bahwa beribadah dalam *maqām ghaib* itu berat bagi nafsu, maka Nabi bersabda فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ, yakni hadirkanlah dalam dirimu suatu keyakinan bahwa Allah melihatmu. Ini adalah bentuk lain dari penyaksian dari balik tabir (*shuhūd min khalf al-ḥijāb*). Seorang hamba hendaknya meyakini bahwa Tuhan yang disembahnya itu melihat dan mendengarnya, meski ia tidak bisa melihat-Nya. Karena demikian, sabda-sabda Nabi yang lain seperti إن الله في قبلة dan وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ[161]

[159]al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ…*, vol.I, 19
[160]Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.IV, 474
[161]Ahmad bin Shu'aib al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā'ī*, vol.VII (Aleppo: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

المصلي itu semua mengindikasikan bahwa Nabi tidak hanya menginginkan aktivitas munajat, melainkan juga ingin *shuhūd* bagi orang yang melakukan munajat. Karena itu, Nabi memberitahukan bahwa Allah berada di arah kiblat orang yang salat. Ibadah tanpa *shuhūd* yang jelas (*shuhūd ṣarīḥ*) atau imajinasi *visionary* (*takhayyal shuhūd*) yang benar, tidaklah sah. Seandainya tidak demikian, tentu Nabi tidak akan menyebut kata '*ayn* dalam hadis وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ. Penyebutan kata '*ayn* tidak lain karena sebuah *ru'yah* (penglihatan, *view*) itu terkait dengan mata seseorang. Ketika Rasulullah melihatnya, hatinya merasa gembira atas objek yang dilihatnya. Rasulullah, dalam salatnya adalah orang yang melihat dan menyaksikan Allah. Demikian itulah, salat menjadi pangkal binaran mata kebahagiaannya.[162]

f. al-Mutawakkil (orang yang bertawakal)

Ali Imran Ayat 159

فَإِذَا عَزَمتَ فَتَوَكَّل عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلمُتَوَكِّلِينَ [163]

> Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

التوكل اعتماد القلب على الله تعالى مع عدم الإضطراب عند فقد الأسباب الموضوعة في العالم التي من شأن النفوس أن تركن إليها

Tawakkal adalah kepercayaan hati terhadap Allah, tanpa ada keraguan ataupun kegelisahan saat tiadanya sebab-sebab yang telah ditetapkan di

[162]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 21-22
[163]Alquran, 3:159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam, yang biasanya jiwa-jiwa bergantung padanya. Tawakkal adalah salah satu sifat orang-orang mukmin. Jika masih ada keraguan atau kegelisahan tentu bukan *mutawakkil*. Dalam ayat lain, Allah menyebutkan :

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱتَّخِذۡهُ وَكِيلا

Tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.

Ini mengingatkan bahwa bertawakkal itu seharusnya kepada Tuhan, sebab hanya Dia yang mengetahui kemaslahatan hamba, sebab Dialah Penciptanya, dan Allah adalah Dzat Pemberi melalui sebab, maupun tanpa sebab.[164]

g. *al-Ṣābir* (orang sabar)

Ali Imran ayat 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّٖ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ [165]

Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar

Penafsiran : Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lemah menanggung apa yang ditimpakan kepadanya, sebab mereka melakukannya demi Allah, meski sangat erat bagi mereka. Mereka juga tidak menyerah kepada selain Allah, untuk

[164]Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*…, vol.III, 300
[165]Alquran, 3:146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan cobaan yang menimpa. Mereka semua tetap kembali dan meminta tolong kepada Allah untuk menghilangkan ujian yang menimpa mereka. Allah mencintai orang-orang sabar, yakni mereka yang diuji Allah, lalu mereka menahan segala keluhan kepada selain Allah. Mereka menanggungnya demi Allah, betapapun beratnya.[166] Memang ujian sudah selayaknya dirasa berat, karena jika tidak, maka tidak layak disebut *balā'*. Mereka juga pantang untuk merendahkan diri, bersandar dan bernaung kepada selain Allah. Mereka berlindung dan berlari hanya kepada Allah untuk menghilangkan ujian tersebut, seperti ucapan hamba yang salih, " مستني الضرّ وأنت أرحم الراحمين" . Mereka mengutarakan keluhan mereka hanya kepada Allah, bukan kepada yang lain. Karenanya, Allah memujinya sebagai صابرا نعم العبد إنه أوّاب.[167] Merekalah orang-orang sabar, para kekasih Allah. Allah tidak menguji para hamba-Nya, kecuali agar mereka kembali bernaung kepada-Nya untuk menghilangkan ujian tersebut, bukan berlindung kepada orang lain. Jika mereka telah melakukan demikian, mereka akan tergolong orang-orang sabar dan dicintai Allah.

Salah satu asma Allah adalah *al-Ṣabūr*, dan Allah tidak mencintai kecuali orang-orang yang memiliki sifat ini.Di antara Asma Allah adalah *al-Ṣabūr*, dan Allah mencintai orang-orang yang memiliki sifat-Nya. Hendaknya seorang hamba tetap mendekat kepada Allah, baik ketika mendapat musibah dan nikmat. Ketika ia mendapat cobaan, kemudian sabar, maka Allah

[166]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 473
[167]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah …,* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencintainya, dan ketika Allah telah mencintainya, maka Allah akan memperlakukannya layaknya seorang pecinta terhadap kekasih. Kekasih berhak atas apa yang diinginkannya, selama keinginan itu maslahat baginya. Jika tidak maslahat, maka Allah akan memberi yang maslahat baginya, meski mungkin awalnya ia tidak menyukainya. Tolak ukur untuk mengetahui kecintaan Allah kepada hamba adalah dengan melihat adanya rizki berupa kesabaran yang dilimpahkan Allah kepada hamba saat ia diuji dengan kekurangan atau kehilangan harta, keluarga dan apapun yang berat untuk lepas darinya. Padahal setiap hal yang lepas dari sisi hamba akan ada ganti di sisi Allah.[168]

Orang sabar hanya mengeluh kepada Allah, bukan kepada yang lain. Bahkan ia wajib berbuat demikian, sebab jika ia tidak mengeluh kepada Allah, berarti ia telah menentang paksaan-Nya (*al-qahr al-ilāhiy*), dan itu merupakan *sū' al-adāb* (tata karma buruk) terhadap Allah. Para nabi adalah orang-orang yang memegang tata krama kepada Allah dan mereka juga mengetahui bahwa semua kesabaran mereka ada berkat pertolongan Allah Kesabaran pada diri seseorang sejatinya memang dari Allah, bukan dari esensi, kekuatan maupun usahanya. Allah berfirman, واصبر وما صبرك إلا بالله[169]

Kesabaran itu tidak ada kecuali disertai rasa sakit. Allah telah memberitahukan bahwa di antara makhluk-Nya ada yang menyakiti-Nya dan Rasul-Nya. Allah memberi tahu sifat-sifat mereka agar kita mengenali

[168]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol.I, 473-474
[169]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah …,* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, sehingga kita bisa menghilangkan rasa sakit yang melukai Allah dan Rasul-Nya, baik dengan menasehati atau mengajari mereka, bila mereka memang bodoh. Meski demikian, Allah tetap menyifati Diri-Nya dengan *al-Ṣabūr*. Ini pelajaran bagi kita bahwa meski kita mengeluh kepada Allah, meminta kepada-Nya agar mengangkat *balā'*-Nya bukan berarti titel *ṣabr* itu hilang dari kita. Titel tersebut tetap melekat pada diri kita dan kecintaan Allah kepada orang sabar juga tetap ada, sebagaimana Asma *Ṣabūr* yang tetap melekat kepada Allah meski Dia memberitahukan siapa saja yang menyakiti-Nya hingga kita bisa menyingkirkan apapun yang melukai-Nya, sebab dalam sebuah hadis sahih disebutkan:[170]

" لَيْسَ أَحَدٌ، أَوْ: لَيْسَ شَيْءٌ أَصْبَرَ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ، .."[171]

***h. al-Muqsiṭ* (orang yang adil)**

1) al-Mumtaḥanah ayat 8

لَّا يَنهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ [172]

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

[170]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah ...,* 20
[171]al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* …, vol.VIII, 25
[172]Alquran, 60:8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) al-Ḥujurāt ayat 9

وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ[173]

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

i. *al-Muqātil fī Sabīlillāh* (pejuang di jalan Allah)

al-Ṣaff ayat 4:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ [174]

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh atau rapat.

Penafsiran : Ayat ini menghendaki ketiadaan renggang dalam barisan, sebab barisan yang renggang menjadi jalan bagi setan. Kerapatan barisan di jalan Allah memerlukan banyak orang sehingga tidak ada cela yang bisa dimasuki musuh.[175]

[173]Alquran, 49:9
[174]Alquran, 61: 4
[175]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol. IV, 322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalan itu hanya ada satu, yaitu jalan Allah. Jika suatu garis itu diputus dan tidak saling melekat, maka tidak tampak adanya garis. Padahal yang dikehendaki adalah adanya garis. Inilah makna "الرص" (rapat) di jalan Allah. Barangsiapa yang tidak mempunyai kesungguhan untuk mewujudkan jalan Allah bukan dikatakan sebagai *ahl Allah*. Begitu juga barisan-barisan orang salat, tidak dianggap di jalan Allah hingga orang-orang yang berbaris salat saling bersambung dan menempel. Jika barisan itu rapat dan kokoh, maka tampaklah jalan Allah. Barangsiapa yang tidak merapatkan barisan, bahkan berusaha membuat celah, maka dia termasuk orang yang berusaha memotong dan menghilangkan jalan Allah.

Jalan Allah juga berada dalam penciptaan makhluk-Nya, yakni melalui kelekatan Asma-Asma *Ilāhiyyah*. Karena itu, Allah menghendaki hamba-Nya agar berakhlak dengan Asma-Asma-Nya supaya Asma-Asma itu hadir dalam mewujudkan jalan yang lurus (*al-ṭarīq al-mustaqīm*) melalui kerapatannya. Jika Asma-Asma Allah di jagat ini disela oleh cacat, maka hilanglah jalan Allah, dan lahirlah jalan-jalan setan yang menyela barisan. Jika hamba berbuat dengan Asma-Asma *al-Ḥaqq*, dan dengannya, mereka memerangi para musuh (orang-orang yang menempati posisi setan yang suka menyela barisan), tentulah mereka akan menang, sebab tidak ada cela yang bisa dimasuki musuh. Itulah sebabnya mengapa Allah mencintai orang yang memiliki sifat ini.

Begitu juga seorang manusia. Dia adalah satu barisan dalam tiap gerakannya, dan hendaknya setiap gerakannya itu dilakukan karena Allah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diselai oleh apapun selain Allah, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa melawannya. Musuh-musuhnya senantiasa memelototi setiap tingkah lakunya, berharap mendapatkan cela untuk memasukinya guna memutus hubungan antara manusia dan Allah dengan cara memutus jalan-Nya.

Orang yang berjuang di jalan Allah semacam ini termasuk orang-orang yang dicintai Allah, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang akan diberikan Pecinta bagi kekasih-Nya.[176]

***j.* Pengikut Nabi Muhammad**

Surat Ali Imran ayat 31

قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ [177]

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Penafsiran : Dengan mengikuti syariat, seorang hamba berhak atas cinta Allah, dosanya diampuni, dan layak mendapat kebahagiaan abadi di dunia akhirat. Mengikuti seorang imam itu diwajibkan selama yang bersangkutan berstatus sebagai imam, dan kepemimpinan Rasulullah itu tidak pernah sirna, jadi mengikutinya adalah suatu keharusan. Cinta Allah kepada siapapun yang mengikutinya juga suatu kelaziman. Saat Allah mencintai hamba-Nya, maka Allah akan menjadi seluruh kekuatan dan anggota raganya. Dia tidak melakukan apapun kecuali dengan kekuatan Allah. Jika telah demikian, maka

[176]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 22
[177]Alquran, 3: 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia dijaga Allah dalam setiap gerakannya. Alasan Allah menghadapkan Diri-Nya kepada hamba adalah karena hamba tersebut menghadapkan dirinya kepada Allah.[178]

Maksud *ittibā'* adalah mengikuti apa yang diucapkan Rasulullah, baik berupa perintah maupun larangannya. Ini merupakan tanda kebenaran *ittibā'* dan inilah yang disebut sebagai *karāmah* bagi pengikutnya. Bagi para utusan pun, *ittibā'* juga merupakan tanda bagi mereka, karena sejatinya mereka juga para pengikut. Nabi Muhammad bersabda, "إن أتبع إلا ما يوحى" (Aku tidaklah mengikuti selain yang diwahyukan kepadaku). Apa yang tampak dari mereka, seperti perbuatan Allah adalah hasil dari *ittibā'* mereka terhadap perintah Allah. Sementara bagi umat Rasulullah, perbuatan Allah itu disebut *karāmah*, yakni saat seorang hamba dapat memunculkan hal-hal yang aneh (*khawāriq al-'ādat*), yang tidak seyogianya terjadi kecuali karena Allah. Apabila ada hamba yang dapat membelah udara dan berjalan di atasnya dengan kehendak semata, bukan karena sebab-sebab dhahir yang biasa, maka ia seperti perbuatan *al-Ḥaqq* yang menciptakan benda-benda dengan kehendak-Nya. Pangkal dari *karāmah* sebenarnya adalah *ittibā'*. Bukankah Allah telah berfirman dalam hadis Qudsī :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي

[178]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol. I, 433

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ المؤْمِنِ، يَكْرَهُ المؤْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[179]"

Ittibā' terhadap Rasulullah sama dengan *ittibā'* terhadap Allah. Allah berfirman "من يطع الرسول فقد أطاع الله" dan "ومن يطع الله و رسوله فقد فاز فوزا عظيما". Setiap balasan bagi hamba itu tergantung perbuatan yang dilakukan baik fardhu atau sunnah. Karena demikian, Allah mewajibkan *ittibā' al-rasūl*. Siapapun yang kurang mengikuti Rasulullah, maka kadar kecintaan Allah terhadapnya juga berkurang. Ia berdusta dalam pengakuan cintanya kepada Allah, lantaran ketidaksempurnaannya mengikuti Nabi Muhammad.[180]

Penafsiran "يحببكم الله" : Jika kalian memang jujur dalam cinta kalian, maka Aku juga mencintai kalian. Tanda kesungguhan cinta kalian kepada-Ku adalah ittibā' kalian kepada utusan-Ku dan adanya cinta-Ku terhadap kalian.

Allah, Dzat Yang Indah, mencintai keindahan. Karena itu, Allah memerintah para hamba-Nya untuk menghiasi diri mereka dengan keindahan. Caranya adalah dengan mengikuti Rasulullah. *Ittibā' al-Rasūl* adalah sebuah perhiasan. Allah berfirman قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحبِبكُمُ ٱللَّهُ, berarti "Hiasilah diri kalian dengan perhiasan-Ku, niscaya Aku akan mencintai kalian". Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa ada seseorang yang memberitahukan bahwa dia suka tampak menawan dan indah di depan orang-orang. Rasulullah pun menanggapinya dengan sabda, "Tuhanmu lebih berhak atas itu". Ibn 'Arabi menyatakan maksud ucapan Rasulullah ini dengan ungkapan, "Kamu

[179]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar mi n Umūr Rasūl Allāh wa Sunanih wa Ayyāmih*. vol.VIII (tt: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H), 105
[180]al-Ghurab, *Raḥmat min al-Raḥmān…,*vol. I, 433-435

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaku cinta keindahan. Tuhan adalah Dzat yang mencintai keindahan. Karena itu, jika kamu menghias dirimu untuk-Nya, tentu Dia akan mencintaimu, dan kamu tidak akan pernah bisa memperindah dirimu, kecuali dengan mengikutiku (*ittibā'*)!".[181] Ayat ini juga menjadi bukti '*iṣmah* nya Nabi Muhammad. Andaikan Nabi tidak *ma'ṣūm* tentu Allah tidak memerintahkan untuk mengikutinya.

Di antara sembilan sifat dalam Alquran yang menimbulkan kecintaan Allah, tampak jelas bahwa Ibn 'Arabi meletakkan *ittibā' al-nabī* sebagai urutan teratas. Dia berkata, "Setiap sifat yang menyebabkan Allah mencintai orang yang memilikinya itu hanya bisa dicapai melalui kegigihannya untuk menyamakan diri dengan Nabi Muhammad." Pernyataan tersebut mengungkapkan *prophet-centered nature* dan signifikasi syariat dalam ajaran cinta Ibn 'Arabi. Baginya, "Cinta adalah prinsip eksistensi, penyebab eksistensi; cinta adalah permulaan dan pengatur semesta; cinta adalah Muhammad", sebab melalui hakikat Muhammad, realitas terendah dan tertinggi diperlihatkan. Dengan kata lain, ia adalah *al-majlā al-a'ẓam* (manifestasi Tuhan paling agung).[182]

---

[181]Claude Addas, *The experience and doctrine of love in Ibn 'Arabi,* http://www.ibnarabisociety.org/articles/addas1.html (7 Mei 2018, 04:10) atau dalam Journal of The Muhyiddin Ibn 'Arabi Society, vol. XXXII, 2002

[182]Addas, *The experience and doctrine of love*…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Latar Belakang Konsep Cinta Ilahi Ibn ‘Arabī

1. Pengalaman Rohani

مذ حلّ كاتب حب الله في خلدي # وخط سطرا من الأشواق في كبدي

ذبت إشتياقا ووجدا في محبته # فآه من طول شوقي وآه من كمدي

يا غاية السؤال والمأمول يا سندي # شوقي إليك شديد لا إلى أحد

يدي وضعت على قلبي مخافة أن # يشق صدري لما خاتني جلدي[183]

Sejak cinta Allah hinggap di hatiku
Menorehkan garis-gasis rindu di jantungku
Aku leleh karena cinta-Nya dan rindu
Aduh lama sekali aku rindu, alangkah sedihku
Hai Tujuan permintaan dan harapan, hai Tumpuanku!
Sangat rinduku kepada-Mu, tak kepada siapapun
Kuletakkan tangan di dada karena takut
Jika dadaku dibelah ketika hilang ketabahanku

Dalam *Futūḥāt al-Makkiyah*, Ibn ‘Arabi menuliskan pengalaman cintanya seperti berikut, “Allah telah memberikan cinta yang melimpah kepada kami.Dia juga telah menguatkan kami untuk menanggung cinta. Demi Allah, dari cinta, aku menemukan sesuatu yang jika diletakkan di atas langit, pastilah langit itu terbelah. Jika diletakkan di atas bintang, pastilah bintang itu berguguran, dan jika diletakkan di atas gunung, pastilah gunung itu meletus. Inilah pengalaman rasa cintaku”. Selanjutnya, Ibn ‘Arabi menyatakan, “Allah menguatkanku dalam pengalaman cinta ini melalui kekuatan yang aku warisi dari sang pemimpin para pecinta (yakni Nabi Muhammad)”. Dari sini, bisa dipahami bahwa meski cinta Ilahi yang

[183]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputinya sangatlah dahsyat, ia masih bisa mengontrolnya. Dengan kata lain, meski sebenarnya ia telah mabuk cinta, ia tetap sadar.[184] Berikut adalah contoh syair cinta Ibn ‘Arabi lainnya:

Aku adalah hamba cinta dan budak Kekasih
Api cinta telah membakar hatiku
Dan Satu-satunya yang aku cinta bersemayam dalam anganku
Cinta telah merenggut kendali hatiku
Kemanapun aku memalingkan pandanganku
Di sana, cinta menghadap padaku[185]

2. Alquran dan Hadis

Dalam *Futūḥāt al-Makkiyyah* bab 178 yang berbicara mengenai *maqām maḥabbah*, Ibn ‘Arabi memulai eksposisi panjangnya dengan pengingat berupa Kalam Ilahi terutama Alquran dan Hadis yang menghubungkan tindakan mencinta kepada Tuhan dan manusia. Disugukan di awal bab, satu persatu kutipan-kutipan Kalam Ilahi itu tidak hanya berperan sebagai pencegahan terhadap kritik yang mungkin muncul, tapi urutan penyebutannya disertai dengan pemilihan-pemilihan Kalam tertentu juga sangat mengungkapkan prinsip-prinsip yang menguasai doktrin cinta Ibn ‘Arabi dan tentang prioritasnya. Berikut adalah dasar-dasar *scriptural* yang dimaksud:[186]

a. Ayat Alquran

- ***Ittibā’ al-Nabī*** **(** قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحبِبكُمُ ٱللَّهُ **)**

  Dalam kerangka tradisi Islam, adalah Nabi Muhammad, dan hanya ia satu-satunya yang menjadi *exemplum*, teladan sempurna bagi para pencari Tuhan yang harus benar-benar dicontoh. Aksioma inilah yang

[184]Addas, *The experience and doctrine of love…*
[185]Ibid.
[186]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dasar dan struktur bagi doktrin Ibn ‘Arabi serta berpengaruh terhadap pengalaman spritualnya. Ajaran Ibn ‘Arabi, betapapun tampak rumit dalam beberapa pengembangannya, dan betapapun luas pengetahuan yang diliputinya, dalam analisis finalnya berujung pada gagasan sederhana bahwa ia berada dalam kesesuaian yang paling ketat terhadap “the excellent model” (teladan luar biasa) yang direpresentasikan oleh Rasulullah. Konsekuensinya, melalui ketaatan terhadap hukum Ilahi, *theomorphis* (spirit Ilahi) dapat dicapai dan disempurnakan. Pada setiap ayat yang menyebutkan cinta, Ibn ‘Arabi sungguh-sungguh menyatakan bahwa setiap keinginan untuk mencintai Tuhan mesti tunduk pada Nabi Muhammad.[187]

- فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

Urutan dua proposisi yang dirumuskan dalam ayat tersebut itu sangat penting. Itu menyiratkan bahwa cinta makhluk kepada Allah merupakan hasil dan konsekuensi cinta Allah kepada makhluk Berkenaan dengan interpretasi esoterik ayat ini, al-Ghazali telah menemukan ide yang selanjutnya dikembangkan oleh Ibn ‘Arabi. Menurut Ibn ‘Arabi, dalam cinta-Nya terhadap makhluk (yang dinyatakan dalam kalimat *yuḥibbuhum*), kenyataannya Tuhan hanya mencintai diri-Nya sendiri (*lā yuḥibbuh illā nafsah*) yang merupakan arti dari tulisan al-Ghazālī bahwa “tidak ada yang wujud selain Dia” (ليس في الوجود إلا هو). Ibn ‘Arabi juga secara logis menyimpulkan dari pernyataan metafisik ini (yang kemudian

[187]Addas, *The experience and doctrine of love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut *waḥdat al-wujūd*) bahwa makhluk-makhluk itu tidak pernah mencintai apapun selain Tuhan, entah mereka mengetahuinya atau tidak. Terlebih lagi, "Seluruh alam semesta mencintai-Nya".[188]

b. Hadis *Qudsī*

Ada alasan khas mengapa konsep cinta memainkan peran yang demikian penting dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Arti pentingnya terdapat pada pernyataan eksplisit dalam sebuah hadis Qudsi yang dapat menjadi titik-pangkal, landasan dan saripati filsafat Ibn 'Arabi. Berikut hadis-hadis yang dimaksud:

- **Harta Karun Tersembunyi**

كنت كنزا لم أُعرف فأحببتُ أن أُعرفَ فخلقت الخلق و تعرّفتُ إليهم فعرفوني

Beberapa karya telah menunjukkan bahwa kosmogenesis Akbarian dipupuk sepenuhnya oleh kalam Ilahi ini. Ibn 'Arabi menarik dua kesimpulan utama dari hadis ini dalam mendefinisikan peran cinta secara lebih spesifik; bahwa, di satu sisi, pada level makrokosmos, penciptaan berawal dari cinta Ilahi. Di sisi yang lain, dari sudut pandang *inisiat*, cinta dan pengetahuan yang merupakan istilah kunci hadis ini (*aḥbabtu an u'rofa*) adalah dua hal berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk membandingkan atau memperlihatkan sisi kontrasnya.[189]

[188]Ibid.
[189]Addas, *The experience and doctrine of love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Allah sebagai Pecinta Sejati**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ المُؤْمِنِ، يَكْرَهُ المَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[190]"

Hadis ini mengingatkan kembali mengenai cinta Tuhan yang khusus bagi orang mukmin tertentu. Dua metode yang memungkinkan manusia untuk dicintai Allah dan efek spritual dari cinta Allah ditetapkan pada hadis ini.

Ibn 'Arabi mengaitkan bagian hadis mengenai "Aku menjadi pendengarannya “ dengan ayat وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ. Ibn 'Arabi menyatakan tentang cinta dalam kasus ini, "Anda adalah orang yang mencintai dan Anda bukan orang yang mencintai"”(أنت محب لا محب). Ini adalah sebuah paradoks yang menjelaskan perspektif doktrinal Syekh al-Akbar, yang didukung oleh ide *waḥdat al-wujūd*.[191] Kesimpulannya, yang menjadi pecinta sebenarnya bukan engkau, tapi Allah, yang mencintai Diri-Nya sendiri.

[190]Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī. *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar mi n Umūr Rasūl Allāh wa Sunanih wa Ayyāmih*. vol.VIII (tt: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H), 105
[191]Addas, *The experience and doctrine of love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Tuhan adalah Cinta (Rahmat-Ku Menaklukkan Murka-Ku)**

Dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah bersabda

حَدَّثَنَا أَبُو اليَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الخَلْقَ، كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي "[192] قَالَ أَبُو دَاوُدَ: «رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي وَهُوَ فَوْقَ الْعَرْشِ»

Sesungguhnya, cinta adalah sifat hakiki Allah. Dia menekankan dalam Alquran

قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ قُل لِّلَّهِۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ[193]

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi". Katakanlah: "Kepunyaan Allah". Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang.

Dalam hikmah (teosofi) Islam, Tuhan dipahami sebagai Pengatur yang digerakkan oleh Cinta. Tuhan adalah Kebenaran Mutlak (*al-Ḥaqq*), yang tak tercampur sedikitpun dengan kesalahan, Kebaikan Mutlak, yang tak tercampur sedikitpun dengan keburukan (*al-Khayr al-Maḥḍah*), serta Keindahan Mutlak (*al-Jamāl*), yang tak tercampur sedikitpun dengan kejelekan. Prinsip gerakannya adalah cinta, dan pada gilirannya, seluruh manifestasinya adalah baik, benar, dan indah.

Cinta adalah perinsip ketuhanan, dan sifat dominan Allah bukanlah kemarahan atau kekerasan (*Ghaḍb* dan *Qahr*), melainkan kasih sayang dan kelemahlembutan (*Raḥmah* dan *Luṭf*). Jika paradigma ini diterapkan, maka ketika membaca firman-firman Allah

[192]al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ ...,* vol.VII,161
[193]Alquran, 6:12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadi berbeda, yakni bahwa semua sifat-sifat Allah adalah baik, termasuk sifat-sifat-Nya yang keras. Itu sebabnya disebut "Nama-Nama Yang Baik" (*al-Asmā' al-Ḥusnā*). Dalam kekerasan-Nya, Allah menginginkan kebahagiaan makhluk-Nya. Dalam semua ketetapan-Nya akan selalu menjadi kebaikan untuk makhluk-Nya, meskipun ia datang dalam "kemasan" murka-Nya, ujian, kesulitan, dan musibah. Tugas manusia hanyalah mencari dan belajar dari hikmah semuanya itu.[194]

Sejalan dengan itu, Sifat atau Nama-Nya sebagai Pembalas, yaitu sifat yang melaluinya, Allah menghukum para pendosa hanya muncul sekali dalam Alquran. Sedangkan sifat Pengampun berulang sekitar seratus kali. Memang, kenyataan bahwa cinta dan kasih sayang adalah prinsip-prinsip Allah tidaklah meniadakan kenyataan lain bahwa Allah tanpa murka dan keadilan. Murka dan penerapan keadilan tentu merupakan tindakan-Nya. Namun, itu semua adalah manifestasi dari prinsip yang sama, yaitu cinta dan belas kasihan. Adalah kasih dan belas kasihan yang terhadap manusia yang membuat Allah menerapkan keadilan dan menegakkan hukuman. Artinya, sebagai bagian dari Sifat Pemeliharaan-Nya (*Rubūbiyyah*) atas manusia dan alam semesta. Tuhan adalah *al-Ḥaqq*, yang berarti riil, benar, dan adil. Tidak ada yang salah dan tidak adil apa saja yang bersumber dari

[194]Bagir, *Semesta Cinta* …, 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, dan apa-apa yang bersumber darinya adalah selalu tertempatkan pada tempat yang seharusnya.

Segala yang datang dari-Nya adalah kebaikan, yang bersumber dari Cinta dan Kasih Sayang-Nya. Dari Tuhan hanya datang hal-hal yang merupakan sumber kebahagiaan manusia. Itulah sebabnya Tuhan menciptakan alam semesta penuh dengan kebaikan, dan keindahan. Itu pula sebabnya manusia diciptakan dalam sebaik-baik susunan. Bahkan, itu sebabnya Tuhan menciptakan surga dan neraka. Kalaupun ada sekolompok orang yang disiksa di api neraka, tujuanya adalah untuk menyucikan mereka. Selanjutnya mereka akan menerima rahmat Tuhan dalam neraka meski mereka tidak keluar darinya, sebab cinta Tuhan untuk hamba-hamba-Nya tidak memiliki awal maupun akhir.[195]

Pada puncaknya, menurut Ibn 'Arabi, sesungguhnya tujuan satu-satunya penciptaan alam semesta adalah untuk memberikan kebahagiaan sejati kepada manusia, dalam bentuk pencapaian kesempurnaan hidup, mendaki tingkat-tingkat kesempurnaan, mendekat kepada Allah hingga menyatu dengan-Nya, Sang Kesempurnaan Mutlak. Tuhan adalah Kebenaran, Kebaikan, dan Keindahan. Tuhan adalah Cinta.[196]

[195]Addas, *The experience and doctrine of love…*
[196]Bagir, *Semesta Cinta* …, 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Hadis tentang cinta dan keindahan

إِنَّ اللهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ[197]

Hadis ini sebenarnya ada di mana-mana dalam tulisan Ibn ‘Arabi mengenai cinta. Baginya, cinta dan keindahan adalah dua hal yang tak terpisahkan. al-Ghazali juga menyinggungnya dalam *Ihyā’* pada *kitāb al-maḥabbah* bahwa keindahan adalah penyebab cinta. Bagi Ibn ‘Arabi, keindahan adalah salah satu penyebab cinta dan merupakan sumber utama yang tak pernah habis.

Keindahan adalah asal muasal cinta. Syaikh al-Akbar berulang kali menyatakan, “Tuhan hanya menciptakan dunia melalui cinta”. Cinta ini, pertama-pertama adalah cinta untuk Diri-Nya. “Tuhan mencintai keindahan”, dan karena “Tuhan itu Indah, maka Tuhan mencintai Diri-Nya. Kemudian, Dia juga ingin memandang Diri-Nya dalam sesuatu yang lain selain Diri-Nya, maka Dia menciptakan dunia dalam citra keindahan-Nya. Ia memandang dunia dan mencintainya.” Oleh karena itu, keindahan mengambil peran primordial, bersama dengan cinta, dalam proses kosmogenik sebagaimana dipahami oleh Syeikh al-Akbar, yang gagasan utamanya adalah *tajalliyāt.*[198]

Terpesona oleh keindahan-Nya sendiri, Tuhan rindu untuk memanifestasikan Diri-Nya agar Dia bisa menatap Diri-Nya. Di sinilah teofani muncul, berawal dari keinginan ini. Semesta muncul dari

---

[197]Muslim bin Ḥajjāj al-Naysābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, tt), 93

[198]Addas, *The experience and doctrine of love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan mendesak untuk menyediakan tempat bagi manifestasi Asma-Asma Suci Ilahi. Semesta diciptakan dalam citra Tuhan agar menjadi *majlā*-Nya, tempat epifani di mana Dia menampilkan kekayaan yang tak terhitung banyaknya, yang disembunyikan oleh "Harta Karun".

Dunia tentu saja indah. "Tidak ada yang lebih indah dari alam semesta!" seru Ibn 'Arabi. Gagasan bahwa dunia itu indah karena Tuhan menciptakannya indah. Ini sejalan dengan tesis al-Ghazali, yang menurutnya dunia adalah sebuah kemungkinan yang paling indah (ليس في الإمكان أبدع من هذه العالم).[199]

3. Konsep *Waḥdat al-Wujūd* dalam Doktrin Cinta Ilahi

Doktrin *waḥdat al-wujūd* Ibn 'Arabi memainkan peran penting dalam setiap konsepnya mengenai kosmos dan ajaran agama, termasuk pula konsep cinta. Segala sesuatu berakar pada *Wujūd* (Tuhan), demikian pula cinta. Cinta Ilahi merupakan akar dari seluruh cinta, dan cinta merupakan sifat yang melekat pada *Wujūd*. Sudah menjadi sifat dasar cinta untuk memanifestasikan apa yang tersembunyi, mengekspresikan apa yang tak terekpresi, serta menciptakan apa yang belum tercipta. Analisis akhir dari seluruh konsep cinta Ibn 'Arabi jika dikaitkan dengan doktrin *waḥdat al-wujūd* adalah Hanya Tuhan Sang Pecinta sekaligus Kekasih. Inilah makna tepat dari deklarasi tauhid *lā ilāh illā Allah*, "Tidak ada realitas selain Realitas pokok", setiap realitas berakar dari Realitas Tuhan. Demikian pula cinta, dimanapun berada, merupakan manifestasi cinta Ilahi, induk dari seluruh cinta. Tauhid *lā ilāh illā Allah* juga bermakna "Tidak

[199]Addas, *The experience and doctrine of love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada cinta, selain cinta-Nya Allah", "Tidak ada yang mencintai Tuhan, selain Tuhan sendiri" dan "Tidak ada pecinta maupun kekasih selain Tuhan". Ibn 'Arabi menyatakan bahwa seorang pecinta sampai dalam *maqām* penyaksian seperti itu jika dia melihat Tuhan dalam segala hal yang wujud.

F. Implikasi Konsep Cinta Ibn 'Arabi Terhadap Masyarakat

1. Transformasi Menuju *Insān Kāmil*

Tasawuf dan sufisme pada taraf tertentu tidak lagi hanya sekedar menjadi sarana untuk mengubah seseorang dengan karakter buruk menjadi lebih baik. Tapi pada level lanjut, tasawuf lebih kepada mengubah mereka yang sudah baik menjadi "sempurna". Dalam konteks '*irfān Akbarī Ibn 'Arabi*, tasawuf berarti proses mengaktualkan potensi akhlak Allah yang ada dalam diri manusia dan menjadikan sebagai akhlaknya (*al-takhalluq bi akhlāq Allah*).[200] Manusia yang mampu menanamkan akhlak Allah secara sempurn adalam dirinya inilah yang disebut sebagai *insān kāmil* (manusia paripurna).

Fokus fundamental dari tulisan-tulisan Ibn 'Arabi sebenarnya adalah kesempurnaan manusia. Karyanya yang terkenal, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, diawali dengan diskusi tentang Adam, asal Manusia Sempurna dan seluruh tema selanjutnya berbicara mengenai macam-macam model Manusia Sempurna. Karena itu, sangatlah alami jika diskusi Ibn 'Arabi tentang cinta mengarah pada Manusia Sempurna, yang menjadi objek cinta Tuhan.

Takhalluq atau *akhlāq muktasab* adalah menyerupakan diri dengan orang yang memiliki akhlak karimah, sebagaimana dapat dilihat pada hamba Allah

[200]Bagir, *Semesta Cinta*…, 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ‘*ārif*, mereka menyamakan sifat mereka dengan sifat *al-Ḥaqq* ketika mereka ber-*takhalluq* dengan Asma Allah. Mereka mengambil sifat-sifat yang diperuntukkan untuk hamba, bukan sifat yang khusus untuk Allah. Kemuliaan mereka adalah saat mereka tetap dalam *maqām ‘ubudiyyah*.[201] Kesungguhan cinta membuat pecinta bersifat seperti sifat kekasih. Demikian pula hamba yang mencintai Tuhan dengan cinta sejati, tentu akan ber-*takhalluq* dengan Asma-Nya dan berusaha memiliki sifat seperti sifat-Nya sejauh yang sesuai dengan mereka.

Telah jelas bahwa Allah mengaitkan cinta-Nya kepada para pengikut Rasulullah, yang memiliki keagungan akhlak, sebab dalam *ittibā’ al-nabī* terkait dengan pencapaian tujuan kehidupan manusia, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah. Kesimpulannya, cara menjadi *insān kāmil* adalah melalui *al-takhalluq bi akhlāq Allah* dan itu bisa diraih dengan meniru akhlak Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad adalah manifestasi Tuhan paling sempurna.

2. Mengenal Tuhan

Dalam setiap situasi, yang menjadi objek cinta maupun kebencian Allah adalah manusia. Alquran mengaitkan cinta hanya dengan manusia di antara makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan demikian, cinta adalah kata kunci jika hendak memahami apa yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sifat-sifat ilahiah lainnya, seperti hidup, kuat, dermawan, adil, marah, dan

[201]al-Ghurāb, *Semesta Cinta…,* 314-315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih tidak hanya berlaku bagi manusia saja, namun juga selainnya. Ini berbeda dengan sifat Ilahi berupa cinta.

Disamping itu, hadis "Harta Karun Tersembunyi" menyatakan bahwa Allah ingin dikenal. Alquran dan Hadis memperjelas bahwa *ma'rifat* yang dikehendaki Tuhan hanya bisa diraih oleh manusia, representatif Tuhan, sebab hanya manusia yang diciptakan sesuai citra Tuhan. Dengan demikian, hanya manusia yang berpotensi memiliki cinta Ilahi, dan hanya mereka yang mampu mengenal Tuhan, bukan makhluk lain.

Tidak ada yang mengenal Allah, kecuali manusia sempurna. Allah menutup diri dari semua makhluk. Allah tidak menampakkan diri kecuali kepada manusia sempurna, yang sekaligus menjadi bayangan-Nya sendiri, dan rumah yang ditempati-Nya. Manusia sempurna dapat mengenal Tuhan melalui akal dan penyaksian langsung (*al-shuhūd*). Manusia sempurna memiliki dua pengetahuan sekaligus; pengetahuan empiris berkat penyingkapan (*al-kashf*) dan pengetahuan rasional melalui proses berpikir.[202] Saat seseorang telah sampai pada tingkatan manusia sempurna, ia akan mengenal Tuhannya.

3. Agama Cinta

Ibn 'Arabi berhasil menghadirkan tasawuf dalam pengalamannya sebagai perwajahan agama yang sesungguhnya. Ibn 'Arabi menyebutkan bahwa, dalam ayat pertama Alquran, yakni *Bismillāhir-Raḥmānir-Raḥīm* adalah asma Allah yang merupakan "Nama Penggabung" (*al-Ism al-Jāmi'*) dari semua nama-Nya dan disifati bukan dengan satu sifat kasih sayang, melainkan dua, yakni *al-*

[202]al-Ghurab, *Jagad Batin*…, 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raḥmān dan *al-Raḥīm*. Adanya dua sifat ini menggambarkan samudra luas kasih sayang Allah, sekaligus keadilan-Nya. *Raḥmān* adalah sifat cinta-Nya kepada semua makhluk-Nya, tak peduli iman atau kafir, baik atau jahat, dan sebagainya. Inilah cinta yang Dia kekalkan kepada semua makhluk-Nya saat Dia menciptakan mereka. Jika manusia hidup sejalan dengan Sunnah atau kehendak-Nya, ia akan mendapatkan cinta khusus-Nya (*al-Raḥīm*). Dalam prinsip cinta inilah, kepercayaan Islam secara keseluruhan dan cara hidup Muslim diringkaskan.[203]

Memang, jika membaca pemikiran-pemikiran Ibn ‘Arabi, akan didapati bahwa kesemuanya berujung dan berpangkal pada cinta: cinta Allah kepada makhluk, cinta makhluk kepada Allah, dan cinta makhluk kepada sesama makhluk. Tidak sulit pula untuk dikatakan bahwa doktrin Ibn ‘Arabi adalah manifestasi terbaik dari ajaran cinta Islam, ajaran yang dibawa oleh pesuruh-Nya, yang suatu kali bersabda, “الحب أساسي” (cinta adalah prinsipku). Maka, dalam pemikiran Ibn Arabi, jadilah seluruh kehidupan manusia dan makhluk-Nya di muka bumi ini sebagai sepenuhnya cerita cinta, dan tak ada apapun di dalamnya yang bisa dipahami dengan benar kecuali dengan kacamata cinta.[204]

أدين بدين الحب أني توجهت # ركائبه فالدين ديني وإيماني[205]

Aku mengikuti agama cinta, aku menuju kendaraannya
Cinta adalah agama dan imanku

[203]Bagir, *Semesta Cinta* …, 283
[204]Ibid., 30-31
[205]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syair Ibn ‘Arabi di atas merupakan konklusi bahwa Islam yang dianutnya adalah Islam sebagai agama cinta. Syair tersebut merujuk pada firman Allah, فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ. Ibn ‘Arabi menyebut agama Islam sebagai agama cinta. Ia pun memeluknya dengan menerima *taklīf* dari Kekasih dengan perasaan senang, rida, dan cinta, serta berusaha menyingkirkan rasa keterpaksaan dalam pelaksanaan *taklīf* tersebut. Sang penyair menyatakan فالدين ديني وإيماني untuk mengindikasikan bahwa tidak ada agama yang lebih tinggi daripada agama yang didasarkan pada atas cinta dan kerinduan kepada yang memberikan dan memerintahkannya. Agama ini khusus untuk pengikut Nabi Muhammad, karena beliau adalah nabi dengan *maqām* cinta yang sempurna. Nabi Muhammad adalah *al-maḥbūb*, pecinta yang dicintai.[206]

Apabila seseorang benar-benar tulus dan jujur dalam cintanya kepada Tuhan, maka ia akan meniru sifat Kekasihnya. Sebagai balasannya, Tuhan akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan lainnya. Ia memandang dunia dengan pandangan Tuhan, dunia yang penuh keindahan mempesonakan. Ia bisa mendengar setiap tasbih dan pujian yang diucapkan setiap benda di jagad raya (تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۚ). Dari sini, ia akhirnya mencintai seluruh makhluk tanpa terkecuali, sebab setiap dari mereka merenungkan Kekasih. Ibn ‘Arabi menekankan, “Inilah tanda pecinta Tuhan yang sejati”.[207]

---

[206]al-Ghurāb, *al-Ḥubb wa al-Maḥabbah*…, 25

[207]William C. Chittick, *The Religion of Love Revisited*, http://www.ibnarabisociety.org/articles/religion-of-love-revisited.html (7 Mei 2018, 14:30), dalam Journal of Muhyiddin Ibn ‘Arabi vol. 54, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cinta, menurut Ibn ‘Arabi adalah suasana suka akibat masuknya unsur-unsur Ilahiah ke dalam diri manusia yang dapat menggerakkannya untuk membumikan nilai-nilai ketuhanan berupa kasih sayang, toleransi dan sebagainya- ke alam realitas sebagai pendaran pancaran Ilahi. Karenanya, pengorbanan seseorang demi cintanya terhadap Tuhan tidak bersifat dekstruktif atau menghancurkan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Cinta Ilahi tidak berhenti kepada perasaan cinta yang bergelora terhadap Tuhan, melainkan harus terejawantahkan ke alam riil. Cinta akan membalas perang dengan perdamaian, kkerasan dengan kelembutan, pukulan dengan senyuman, dan seterusnya.

Sikap mulia dan terpuji, seperti humanis, toleran dan pluralis, hanya dimiliki oleh orang yang mengembangkan sekaligus menjiwai cinta universal, yang oleh para sufi diistilahkan dengan *al-ḥubb al-ilāhī* (cinta Tuhan). Kekuatan *al-ḥubb al-ilāhī* berefek positif bagi hubungan antar agama dan keyakinan, yaitu toleransi, sebab perbedaaan-perbedaan bentuk keyakinan merupakan manifestasi wujud Tuhan. Menurut Ibn ‘Arabi, hakikat Sang Kekasih adalah satu, betapapun banyak manifestasi-Nya.[208]

Kesimpulannya, agama cinta yang dinyatakan oleh para cendikiawan Muslim, termasuk Ibn ‘Arabi berlandaskan pada tiga prinsip. *Pertama*, *tawḥīd* : tiada pecinta dan kekasih melainkan Allah. *Kedua*, kenabian: jalan yang perlu dtiempuh manusia untuk mengaktualisasikan cinta Tuhan adalah mengikuti

[208]Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk Nabi Muhammad. *Ketiga*, kembali kepada Kekasih: tujuan setiap pecinta adalah memperoleh kesatuan dengan Penciptanya.[209]

Prinsip pertama didasarkan pada ayat يحبهم ويحبونه. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Tuhan adalah Pecinta manusia sekaligus Kekasih mereka. Ayat ini bisa dibaca sebagai statemen *tawḥīd*, doktrin Keesaan Ilahi yang dilambangkan dengan kalimat "Tiada Tuhan selain Allah" dan implikasi *tawḥīd* pada ayat tersebut adalah "Tiada Pecinta sejati selain Allah dan tiada Kekasih sejati selain Allah.". Cinta Allah itu abadi, cinta-Nya telah ada dan akan selamanya ada. Singkatnya, prinsip pertama agama cinta adalah bahwa Allah mencintai manusia tanpa syarat. Inilah makna يحبهم.

Mengenai ayat ويحبونه bisa dipahami bahwa apapun dan siapapun yang menjadi objek cinta manusia sebenarnya adalah Tuhan, sebab seluruh ciptaan adalah refleksi keindahan Ilahi. Allah menjadikan segala sesuatu indah, sesuai dengan sifat Diri-Nya (*al-Jamīl*). "Sejatinya, seseorang tidaklah mencintai yang lain kecuali sebenarnya dia mencintai Penciptanya. Hanya saja ia tertutupi dari-Nya dengan cintanya kepada Zainab, Su'ad, Hind, Laila, dunia ini, harta, jabatan dan lainnya.", demikian ungkap Ibn 'Arabi. Cinta manusia tidak semuanya langsung menuju kepada Tuhan. Ini karena memang karakter anak Adam adalah pelupa. Kalau tidak lupa, tentu Allah tidak perlu repot-repot mengirim 124.000 rasul. Meski demikian, setiap kecintaan mereka terhadap

[209]Chittick, *The Religion of Love…*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keindahan sebenarnya bermuara pada cinta kepada Tuhan, karena tiada Kekasih sejati selain Tuhan.[210]

Meski Tuhan mencintai manusia tanpa syarat, Dia juga mencintai manusia dengan syarat. Cinta-Nya yang tanpa syarat tidak ada bedanya dengan cinta-Nya kepada manusia, batu, hewan dan makhluk lainnya. Seluruh semesta mendapatkan cinta Allah. Sedangkan cinta-Nya yang penuh syarat itu hanya bisa terungkap melalui pemahaman bahwa "Kekasih sejati adalah Tuhan, dan seseorang harus berusaha menjadikan-Nya sebagai objek cintanya yang *real* (sejati)" Maksudnya, jalan untuk mengaktualisasikan cinta kepada Tuhan dan membuat dirinya pantas mendapatkan *conditional love*-Nya, adalah dengan mengikuti petunjuk-Nya. Koneksi antara cinta dan mengikuti petunjuk-Nya terangkum dalam ayat قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحبِبكُمُ ٱللَّهُ . Inilah prinsip kedua agama cinta, yakni kenabian ; jalan yang ditempuh untuk mengaktualisasikan cinta Tuhan terletak pada *ittibā'* terhadap petunjuk kenabian.

Dua ayat dalam prinsip pertama dan kedua agama cinta jika disatukan maka bermakna, "Tuhan mencintaimu tanpa syarat. Buah dari cinta-Nya ini adalah eksistensimu dan kemampuanmu mencinta-Nya. Eksistensimu, bagaimanapun juga tidak menjamin kebahagiaan sejati bagi jiwamu. Kamu perlu merealisasikan keadaan aktualmu sebagai pecinta. Kamu harus menerima apa yang seharusnya ditanggung oleh pecinta, yatiu pasrah terhadap segala

[210]Chittick, *The Religion of Love*…

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak Kekasihmu. Apa yang Dia inginkan darimu itu didefinisikan oleh Sunnah Nabi."[211]

Peran esensial Nabi Muhammad sebagai perantara memperjelas mengapa literatur cinta mendeskripsikannya sebagai kekasih Allah sekaligus pecinta Allah yang paling agung. Nabi Muhammad adalah Kekasih pertama Allah dan apapun selainnya itu diciptakan dari buntut bajunya. Selain itu, Nabi Muhammad juga pengejawentahan cinta Tuhan yang paripurna. Jadi, siapapun yang hendak mengaktualisasikan cinta-Nya kepada Tuhan perlu mengikuti teladan Nabi Muhammad. Ibn 'Arabi memperjelas, "Apapun yang datang dari tangan Rasulullah, ambillah tanpa pertimbangan". Inilah mengapa, Allah berfirman وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ [212] maknanya, menurut Ibn 'Arabi "Apa yang kau dapat dari Rasulullah itu pasti paling menguntungkan bagimu dan berpotensi besar mewujudkan kebahagiaanmu."

Gagasan bahwa "cinta Ilahi yang penuh syarat adalah penyebab kebahagiaan manusia" membawa pada prinsip ketiga agama cinta: tujuan pecinta adalah memperoleh kesatuan (*wiṣāl*) dengan Kekasih-nya. Referensi *scriptural* dari prinsip ini adalah hadis Qudsi yang menyebutkan bahwa saat seseorang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunah maka Allah akan mencintainya. Jika Allah telah mencintainya, maka Allah menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangan yang ia gunakan

[211]Chittick, *The Religion of Love*…
[212]Alquran, 59:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memegang, sebagai kaki yang ia gunakan untuk berjalan Pada keadaan ini, keterpisahan lenyap, y ang ada hanyalah penyatuan.[213]

Tiga prinsip dasar dalam agama cinta tak lain adalah tiga prinsip dasar Islam, yaitu *tawḥīd*, kenabian dan *al-rujū' ilā Allah*. Agama cinta bukanlah sekadar diskusi teortis, ia harus dijalani dan dialami sendiri oleh masing-masing orang yang menginginkan kembali kepada Tuhannya. Agama cinta menempatkan pengamalan Sunnah pada dua level dasar yang diperbincangkan dalam sufisme, yaitu *Sharīat* dan *Ṭarīqah* dengan tujuan mencapai *Haqīqat* yang merupakan Realitas Ilahi. Intinya, agama cinta adalah manifestasi *Sharīat*, *Ṭarīqah* dan *Haqīqat*.[214]

G. Penafsiran 'Abd al-Qadir al-Jīlānī Mengenai Konsep Cinta Ilahi

1. Para Kekasih Allah

Ayat-ayat cinta Ilahi dalam Alquran kebanyakan membicarakan tentang sifat-sifat para kekasih Allah. Karakter tersebut dalam perspektif al-Jīlānī adalah sebagai berikut:

a. Orang yang banyak bertaubat

1) al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ

فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ [215]

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci.

[213]Chittick, *The Religion of Love…*
[214]Ibid.
[215]Alquran, 2:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Historisitas : Terkait ayat ini, diriwayatkan bahwa orang-orang Jahiliyah awalnya tidak mau tinggal dan makan dengan wanita haid, mengikuti tradisi orang Yahudi dan Majusi. Mereka terus melakukannya, hingga suatu saat Abu al-Daḥdāḥ dan sejumlah sahabat bertanya kepada Nabi mengenai perihal itu. Allah pun kemudian menurunkan ayat 222 dari surat al-Baqarah.[216]

Penafsiran : Darah haid itu memang kotor dan membuat kotor orang yang mendekatinya. Karena itu, Allah melarang mendekati wanita haid, yakni menyetubuhinya, bukan larangan untuk berkumpul atau makan bersamanya berbeda dengan praktik yang biasa dilakukan orang Jahiliyyah, menjauhi mereka ketika haidh. Wanita haid tidak boleh disetubuhi hingga ia suci dari haidnya. Jika ia telah bersih dari haidnya, maka suaminya boleh menyetubuhinya, guna melestarikan manusia yang kelak menjadi khalifah Allah di Bumi. Allah sungguh mencintai orang yang banyak bertaubat, yakni menjauh dari kecendrungan untuk menyalahi perintah-Nya serta sangat mencintai orang yang suci baik dari kotoran dhahir maupun kotoran batin. [217]

Hakikat taubat secara bahasa adalah *al-rujū'* (kembali), yakni kembali dari hal yang tercela menurut pandangan syariat menuju hal yang terpuji

[216]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 212
[217]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut syariat, serta kesadaran bahwa dosa dan maksiat itu membinasakan dan menjauhkan dari Allah dan surga-Nya. Sementara meninggalkan dosa akan mendekatkan kepada Allah dan surga-Nya.[218] Intinya, taubat berada pada konteks "kembali dari kesalahan", yakni kesaksian diri secara total kepada Allah, tidak kembali melakukan dosa dan maksiat.

Allah mencintai orang yang banyak bertaubat dan senantiasa beristighfar. Ini karena keduanya merupakan sifat yang menunjukkan kesungguhan penghambaan seseorang kepada Allah, dan pengakuannya terhadap ketuhanan Allah atas seluruh alam. Taubat adalah jalan pertama yang harus dilalui setiap *sālik*, sehingga sangat sering al-Jīlānī menyarankan untuk banyak bertaubat.[219]

Allah menyebutkan bahwa Dia mencintai orang-orang lantaran perilaku taubat dan ketaatan mereka dalam menyucikan diri dari dosa-dosa, yang menjauhkan mereka dari Allah, sehingga dikatakan:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ [220]

> Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.

---

[218]'Abd al-Qadir al-Jilani, *Majālis fī Mawā'iẓ al-Qur'ān wa Alfāẓ al-Nubuwwah*, terj. Aguk Irawan (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), 91
[219]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al-Qādir* …, 201
[220]Alquran, 9:112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menyebut "orang yang bertaubat" sebagai kata sandang, kemudian menjelaskan sifat-sifatnya, sehingga bisa disimpulkan bahwa orang yang bertaubat (*al-tā'ib*) adalah orang yang memiliki sifat-sifat demikian. Mereka berhak menyandang predikat "mukmin" serta layak mendapatkan kabar gembira.[221]

Tanda bahwa orang sudah bertaubat adalah menahan lidahnya dari *ghibah*, adu domba, dan dusta, tidak ada kedengkian dan permusuhan dalam hatinya, menjauhi teman-teman yang jahat serta siap menghadapi kematian, penuh penyesalan, dan senantiasa memohon ampun seraya berusaha keras untuk menaati Tuhan. [222]

Dalam *Sirr al-Asrār*, al-Jīlānī menfasiri ayat tersebut dengan pernyataan bahwa orang yang hanya bertaubat dari dosa dhahir tidak tergolong dalam ayat tersebut, meskipun dia telah bertaubat. Dia tidak dikatakan *al-tawwāb*. Ayat tersebut menggunakan lafad *mubālaghah* sebagai isyarat taubatnya *al-khawwāṣ* (orang-orang khusus). Perumpamaan orang yang sekedar bertaubat dari dosa-dosa dhahir seperti orang yang memotong tanaman, tanpa mencabut akarnya. Tentu saja suatu saat tanaman itu akan tumbuh lagi, bahkan bisa jadi lebih banyak dari sebelumnya. Sedangkan orang yang banyak bertaubat dari dosa batin serta akhlak jelek ibarat orang yang memotong tanaman hingga akar-akarnya. Tentu setelahnya, tanaman itu sulit muncul lagi. Kalaupun muncul, sangat jarang.[223]

---

[221]al-Jilani, *Majālis fī Mawā'iẓ ...*, 93
[222]'Abd al-Qadir al-Jilani, *al-Ghunyah li Ṭālib Ṭarīq ilā al-Ḥaqq fī al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Adab al-Islāmy*. terj. Muhammad Abdul Ghaffar (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 262-263
[223]'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār* (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1993), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut al-Jīlānī, taubat ada dua macam, yakni:

a. Taubat orang awam, yakni kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari perbuatan tercela menuju perbuatan terpuji, dan dari neraka menuju surga.

b. Taubat orang khusus, yakni seusai melakukan taubat orang awam, mereka kembali dari segala kebaikan menuju *ma'rifat*, dari *ma'rifat* menuju beberapa derajat (tingkatan ruhani), dari beberapa derajat menuju kedekatan (*al-qurbah*) dengan Sang Khāliq, dan dari *al-qurbah* menuju kebahagiaan jiwa, yakni meninggalkan segala sesuatu selain Allah dan memandang-Nya dengan mata kepala.[224]

b. Orang yang menyucikan dirinya

1) al-Baqarah ayat 222

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ [225]

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Penafsiran :Ayat ini mempunyai penafsiran serupa dengan ayat sebelumnya mengenai karakter "taubat". al-Jīlānī menafsiri ayat ini sebagai bersuci dari kotoran dhahir dan batin.[226]

Cinta kepada Allah tidak akan terwujud hingga seseorang memusuhi musuh sejati, yaitu nafsu amarah. Itu terealisasi dengan cara membersihkan diri dari akhlak-akhlak tercela hewani, (seperti suka makan, minum dan

[224]al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār* …, 70
[225]Alquran, 2:22
[226]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur), akhlak buas (seperti marah) serta akhlak setan (seperti sombong, ‘*ujub*, iri, dengki) dan akhlak lainnya yang menjadi perusak badan dan hati. Jika seseorang telah melakukan pembersihan semacam ini, berarti dia telah bersih dari akar dosa-dosa. Dengan demikian mereka pantas disebut *al-mutaṭahhirūn wa al-tawwābūn*. [227]

Bersuci (*ṭahārah*) itu memang ada dua macam:

a) *Ṭahārah al-ẓāhir*, yang dapat terealisasi dengan air syariat
b) *Ṭahārah al-bāṭin*, yang dapat terealisasi dengan air taubat, *talqīn* (menyingkirkan apapun selain Allah dari hati), *taṣfiyyah* (pembersihan jiwa) dan menapaki jalan menuju Allah.

Ketika wudhu syariat batal lantaran keluarnya najis, maka wajib diperbaharui wudhunya, seperti sabda Nabi, “من جدّد الوضوءَ جدّده اللهُ إيمانَه” (Barangsiapa yang memperbarui wudhunya, berarti dia memperbarui imannya). Namun, jika yang rusak adalah wudhu batin lantaran perbuatan tercela dan akhlak jelek, maka cara memperbarui wudhunya adalah dengan taubat yang ikhlas dari segala sifat dan perbuatan yang merusak serta memperbarui *inābah* (dengan penyesalan mendalam), istighfar serta sibuk melenyapkannya dari batin. Wudhu dhahir dan salatnya memiliki waktu tertentu, sementara wudhu batin dan salatnya tidak terikat waktu bahkan dilakukan dalam seluruh usianya, pagi atau malam secara berkesinambungan.[228]

[227]al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār* …, 69
[228]al-Jīlānī, *Sirr al-Asrār* …, 102-103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭahārah yang sejati adalah *ṭahārah* hati dan *asrār*. Tak ada gunanya dzahir yang suci, jika kalbunya masih najis, penuh kotoran. Meski seseoang mandi ribuan kali, itu tidak akan menghilangkan sedikitpun noda kotor di hatinya. Kemaksiatan itu aromanya busuk dan menyengat. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali mereka yang bisa memandang dengan cahaya Allah, hanya saja mereka menutupinya, tidak membeberkan kebusukannya kepada masyarakat.[229]

2) al-Taubah ayat 108

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًاۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُواۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ [230]

> Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

<u>Historisitas :</u> [231]

- Riwayat Ibn Murdawīh dari jalur Ali bin Ṭalḥah dari Ibn ‘Abbas : “Sekelompok orang dari kalangan Anshar sedang membangun sebuah masjid. Kemudian datang Abu ‘Amir seraya berkata, ’Bangunlah masjid kalian dan lanjutkanlah semampu kalian. Aku akan pergi ke Kaisar Romawi dan pulang membawa sejumlah pasukan guna mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya.’ Seusai pembangunan masjid itu

[229]al-Jīlānī, *Jalā’ al-Khāṭir*…, 115
[230]Alquran, 9:108
[231]Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilniyyah, tt), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rampung, mereka mendatangi Nabi Muhammad sambil berucap, ‘Kita telah selesai membangun masjid kami, kami ingin agar engkau berkenan salat di sana.”. Selanjutnya turunlah ayat tersebut.

- al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: ayat tersebut turun berkenaan dengan sejumlah orang jamaah masjid Qubā’ yang senang membersihkan diri, mereka suka melakukan *istinjā’* dengan memakai air.
- Sahl al-Anshary meriwayatkan dari ayahnya bahwa ayat tersebut turun mengenai *ahl al-Quba’* yang membersihkan dubur mereka setelah buang air besar.

Penafsiran : Wahai Rasul yang paling sempurna, jika engkau telah mengetahui keadaan kaum munafik yang sebenarnya, kebohongan sumpah mereka serta keburukan niat dan perbuatan mereka, maka engkau jangan salat dan *tawajjuh* (meditasi) di sana, yakni masjid yang dibangun oleh kaum munafik, sebab bangunan itu didirikan di atas penipuan dan tumpukan dusta. Masjid yang dibangun dengan dasar ketakwaan, yakni dengan menjauhi larangan Allah disertai keihklasan mengharap ridha-Nya (yaitu masjid Qubā’) lebih utama dan lebih layak bagimu untuk salat dan menghadap kepada Allah di sana, sebab di masjid itulah orang-orang mukmin dengan keimanan sempurna berada. Mereka senantiasa suka membersihkan diri dari kemaksiatan dan dosa, menghadap kepada al-Ḥaqq dengan menampik berbagai kesibukan serta meniadakan berbagai ketergantungan. Allah mencintai orang-orang yang menyucikan dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni membersihkan dzat mereka dari *tawajjuh* (menghadap) kepada selain al-Ḥaqq serta menyucikan diri dari keinginan-keinginan yang batil.[232]

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas dapat dismpulkan bahwa taubat dan pembersihan diri adalah sesuatu yang saling terkait. Taubat seseorang tidak akan sempurna hingga ia menyucikan dirinya dari dosa dhahir dan batin. Pembersihan diri merupakan jalan pertama yang harus ditempuh *sālik* dan itu merupakan proses yang kontinu sepanjang hidupnya. Apabila melihat historisitas ayat, dapat dipahami bahwa Allah sangat mencintai orang yang suka membersihkan tubuhnya dari kotoran dan orang yang membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran hati, seperti kemunafikan. Allah tidak menyukai orang yang kotor penampilannya, sepele terhadap najis serta mereka yang hatinya penuh kebusukan. Allah itu Maha Suci dan mencintai orang-orang yang bersih dan suci.

c. Orang yang bertakwa

1) Ali Imran Ayat 76

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِن تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُم مَّنْ إِن تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ بَلَىٰ ۚ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ [233]

> Di antara Ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, dikembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali jika kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan: "tidak ada dosa bagi kami

[232]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. II…, 236-237
[233]Alquran, 3:76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.۞ (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Penafsiran : Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya (ayat 75) yang berbicara mengenai sikap *Ahl al-Kitāb*, ada yang amanah dan ada pula yang mudah khianat. Sebagian mereka menghalalkan harta milik non-Yahudi dengan dalih bahwa dalam kitab mereka tidak menyebutkan adanya dosa, dan siksa atas pengkhianatan terhadap hak orang-orang awam, sebab mereka bukan *Ahl al-Kitāb*. Ucapan mereka itu sebenarnya adalah suatu kedustaan atas nama Allah. Dalam kitab suci tidak ada ajaran batil seperti ini. Mereka hanya mengarangnya. Rasulullah bersabda ketika ayat ini turun:[234]

كذب أعداء الله ما من شيئ في الجاهلية إلا هو تحت قدمي إلا الأمانة فإنها مؤداة إلى البر والفاجر

Musuh-musuh Allah telah berbohong. Tidak ada satu pun perkara pada masa Jahiliyyah kecuali semuanya di bawah telapak kakiku, terkecuali amanat, sebab ia harus ditunaikan kepada orang baik maupun orang jahat.

Ayat selanjutnya (ayat 76) berisi sanggahan atas ucapan orang Yahudi sebelumnya. “Bahkan kebenaran yang berlaku adalah mereka pantas dicela dan disiksa jika berbuat dhalim terhadap hak hamba Allah, apapun agama hamba tersebut.” Orang yang tidak mendapat siksa adalah mereka yang menunaikan janjinya kepada Allah atau hamba-Nya, serta bertakwa (menjaga diri dari murka Allah, lantaran pengkhianatan terhadap janji). Mereka itulah para kekasih Allah. Allah sungguh mencintai orang-orang

[234]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa, meridhai mereka, memberi mereka pahala melimpah dan menambah anugerah kepada mereka. [235]

2) al-Taubah ayat 4

إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ثُمَّ لَمۡ يَنقُصُوكُمۡ شَيۡـٔٗا وَلَمۡ يُظَٰهِرُواْ عَلَيۡكُمۡ أَحَدٗا فَأَتِمُّوٓاْ إِلَيۡهِمۡ عَهۡدَهُمۡ إِلَىٰ مُدَّتِهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَّقِينَ [236]

> Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Penafsiran : Ayat ini masih punya korelasi dengan ayat-ayat sebelumnya (ayat 1-3) yang menyebutkan adanya indikasi sebagian musyik untuk mengkhianati perjanjian. Pada ayat 4 ini, Allah menyebutkan sebagian orang musyrik yang masih amanah dan memerintah orang mukmin untuk menjaga perjanjian itu. “Orang-orang musyrik yang membuat perjanjian dengan kalian, tidak merusaknya dan juga tidak membantu musuh kalian (lantaran menghormati perjanjian), maka tunaikanlah perjanjian kalian dengan mereka secara sempurna hingga waktu yang telah ditentukan.” Allah mencintai orang-orang yang bertakwa, yakni mereka yang teguh menunaikan dan menjaga perjanjian, karena takut melampaui batas-batas yang ditentukan Allah dengan mengabaikan perjanjian-Nya.[237]

---

[235]Ibid.
[236]Alquran, 9: 4
[237]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. II…, 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) al-Taubah ayat 7

كَيفَ يَكُونُ لِلمُشرِكِينَ عَهدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم عِندَ ٱلمَسجِدِ ٱلحَرَامِ فَمَا ٱستَقَٰمُواْ لَكُم فَٱستَقِيمُواْ لَهُم إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلمُتَّقِينَ[238]

> Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil haraam? maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Penafsiran : Bagaimana bisa orang musyrik bisa mendapatkan perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya (untuk mendapat keamanan), padahal mereka telah berada pada puncak kekufuran dan kesesatan. Mereka tidak menghiraukan Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, perjanjian yang diajukan mereka tidak bisa diterima, bahkan urusan mereka hanya ada dua pilihan, yakni pedang atau masuk Islam. Mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian, kecuali jika mereka mengadakannya di dekat Masjid al-Ḥarām sebab kemuliaan Masjid al-Ḥarām mewajibkan mereka memenuhi janji selama mereka masih yakin atas kemuliaan Masjid al-Ḥarām. “Apabila mereka menjaga perjanjian kalian, maka jagalah perjanjian mereka. Kalian (orang mukmin) lebih utama dan lebih layak untuk menjaga kehormatan Masjid al-Ḥarām. Allah, Dzat Yang Memperbagus hamba-Nya menyukai orang-orang takwa, yakni mereka yang menjaga diri mereka dari akhlak

[238]Alquran, 9:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk terhadap Allah dalam setiap keadaan, apalagi menjaga kemuliaan Bait al-Ḥarām.[239]

Takwa adalah pondasi setiap kebaikan, dan penyebab datangnya kenikmatan dunia, kebijaksanaan, ilmu dan kejernihan hati.[240] Bagi kalangan sufi, takwa berarti ketakutan terhadap Allah. Ketakutan semacam ini merupakan hal yang positif, karena justru bisa membawa kedekatan kepada Allah dan membuat hati tenang. al-Jīlānī menganggap perasaan takut sebagai hal yang memunculkan ketakwaan, dan dari ketakwaan, lahirlah amal-amal terpuji. Semakin takut seseorang, maka akan semakin mendalam ketakwaannya. Takwa sendiri adalah melaksanakan seluruh perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya serta mengikatkan diri dengan Alquran dan Sunnah.[241]

Dalam *al-Ghunyah,* al-Jīlānī mengemukakan beberapa jalan menuju ketakwaan. *Pertama*, melepaskan diri dari tindakan zalim kepada orang lain, dan hak-hak mereka; *kedua,* menjauhi kemaksiatan dan segala dosa, besar maupun kecil; *ketiga*, menyibukkan diri dengan mengusir dosa-dosa dalam hati; *keempat,* menyibukkan diri dengan meninggalkan hasrat, sehingga dia tidak memilih hal lain selain Allah.[242]

Bagi al-Jīlānī, ketakwaan merupakan sarana bagi seorang hamba untuk melepaskan diri dari jerat dunia, sebab di lingkungan sufi umum dikenal adagium bahwa "dunia adalah penjara bagi orang mukmin." Bagi orang

[239]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. II…, 192
[240]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 162
[241]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 380
[242]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bertakwa, segala kesulitannya akan tersediakan jalan keluar, dan rezekinya terjamin dari arah-arah yang tak terduga. Menurut al-Jīlānī, ini disebabkan karena keberadaannya menjadi bersih, menemukan cinta pada hukum (sebab akibat), dekat dengan Allah serta memperoleh kewibawaan.

Asbāb nuzūl mengenai ketakwaan pada ayat-ayat di atas seluruhnya terkait dengan amanah. Sikap seseorang terhadap janji bisa menjadi tolak ukur ketakwaan seseorang. Orang yang berusaha menjaga setiap janjinya adalah mereka yang berusaha menaati Allah dan menjaga diri dari kemurkaan-Nya. Mereka melakukannya lantaran takut melanggar larangan-larangan Allah, yakni pengkhianatan terhadap janji. Orang yang bertakwa tidak akan meremehkan janji, meskipun itu janji sepele.

Jika dilihat dari perspektif al-Jīlānī, sikap amanah merupakan jalan pertama menuju ketakwaan, dengan melepaskan diri dari sikap zalim terhadap hak-hak pihak lain. Pada tahap-tahap selanjutnya ketakwaan tidak hanya terbatas pada sikap amanah, namun meluas pada sikap-sikap lain yang menjadi representasi "ketaatan terhadap Allah dan penghindaran terhadap larangan-larangan-Nya serta kesesuaian dengan Alquran dan Hadis." Sebagai contohnya bisa dilihat pada penjelasan berikutnya dalam surat Ali Imran ayat 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Orang yang berbuat baik

1) Ali Imrān ayat 134

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ [243]

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, ۞(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Penafsiran : Orang yang bertakwa adalah para ahli tauhid dan mereka memiliki sikap berikut:[244]

a) Menafkahkan hasil usaha mereka yang baik, berupa rizki *ṣuwarī* atau rizki maknawi kepada para *ahl* Allah yang berhak. Berinfak ketika waktu lapang (tidak sibuk dengan *tawajjuh* hakiki- menghadap kepada Allah) serta berinfak ketika sempit (saat ia disibukkan dengan kewajiban-kewajibannya sebagai manusia)

b) Mampu menahan amarahnya saat kekuatan amarahnya benar-benar meluap, yang sebenarnya muncul dari kekuatan hewaninya.

c) Memafkan kesalahan orang, tidak menghukum orang-orang yang telah mendzalimi dan berbuat buruk terhadapnya

[243]Alquran, 3:133-134
[244]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 306-307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mencintai *al-muḥsinūn*, yakni mereka yang berbuat aneka kebajikan, terutama menahan marah dan memaafkan orang padahal dia mampu meluapkan amarahnya dan berhak menghukum orang yang dzalim kepadanya. Nabi bersabda:

هَؤُلَاءِ فِي أمتِي قَلِيل إِلَّا من عصمه الله وَقد كَانُوا كثيرا فِي الْأُمَم الَّتِي مَضَت[245]

Mereka itu (orang yang berkarakter sesuai ayat di atas) sedikit dalam umatku, kecuali mereka yang memang dijaga oleh Allah. Mereka sangat banyak pada umat-umat terdahulu.

2) Ali Imran ayat 148

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنيَا وَحُسنَ ثَوَابِ ٱلأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلمُحسِنِينَ [246]

Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

<u>Penafsiran :</u> Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Setelah mereka mengikhlaskan amal hanya untuk Allah, meminta ampun atas dosa-dosa mereka dan hanya bersandar pada kekuatan Allah, maka Allah pun memberi mereka pahala dunia (seperti kemenangan, ghanimah, kepemimpinan dan juga kekuasaan atas musuh) serta pahala akhirat (seperti *musḥāhadah*, ridha Allah, *mukāshafah*, perjumpaan dengan para syuhada yang terbunuh di jalan Allah lantaran rindu untuk fana di dalam-Nya agar kekekalan mereka bersama Allah terealisasi. Jangan engkau kira mereka yang terbunuh di jalan Allah itu mati, justru mereka itu hidup. Allah mencintai para *muḥsīn*, meridhai mereka terutama

[245]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 307
[246]Alquran, 3: 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang berbuat kebajikan di jalan Allah dengan mengerahkan seluruh jiwa dan mengorbankan ruh mereka. Selanjutnya al-Jīlānī mengakhirinya dengan doa, "Wahai Tuhan Kami, jadikanlah kami sebagai pelayan-pelayan mereka dan debu di bawah kaki-kaki mereka."[247]

3) al-Ma'idah Ayat 13

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦۙ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ[248]

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiran: Ayat ini berhubungan dengan sikap Bani Israil Yahudi yang suka melanggar janji dan merubah teks-teks kitab mereka. Karena sikap mereka (tidak memenuhi janji-janji yang telah mereka buat), Allah melaknat mereka, menghempaskan mereka dari cakrawala tauhid dan menjadikan hati mereka keras dan gelap. Mereka terbiasa merubah kalam-kalam Allah, yang berisi seruan penegakan kalimat tauhid. Mereka melupakan sejumlah peringatan yang tertera dalam Taurat, tidak mengambil pelajaran dan faedah darinya. Karena kekerasan hati mereka

[247]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 312
[248]Alquran, 5:13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelalaian mereka terhadap ajaran Taurat, maka engkau (Muhammad) akan senantiasa menyaksikan mereka selalu berkhianat, kecuali hanya segelintir saja, yakni mereka yang beriman kepadamu, dan jujur terhadap isi Taurat, tidak menyembunyikannya. Maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka (jangan membalasnya, justru berbuat baiklah kepada mereka). Sungguh Allah mencintai orang-orang baik, yakni mereka yang menahan diri tidak melakukan pembalasan meski ia mampu.[249]

4) al-Maidah Ayat 93

لَيسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاح فِيمَا طَعِمُواْ إِذَا مَا ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّءَامَنُواْ ثُمَّ ٱتَّقَواْ وَّأَحسَنُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلمُحسِنِينَ [250]

> Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Penafsiran : Tidak ada dosa bagi orang yang beriman dan beramal baik atas apa yang mereka makan, yakni makan barang-barang haram sebelum turunnya larangan. Apabila setelah turunnya larangan itu, mereka menjaga diri dari murka Allah, dan beriman (membenarkan pengharaman tersebut) serta berbuat kesalehan-kesalehan dan beriman (mengikhlaskan kemauan-kemauannya), kemudian mereka bertakwa (mencari ridha Allah) serta berbuat baik dalam ketakwaannya (menyembah Allah seakan-akan mereka melihat-Nya). Jika telah demikian, Allah Dzat Yang Baik mencintai orang-

[249]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 434
[250]Alquran, 5:93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang baik di antara mereka, yakni para pencari keridhaan-Nya dan para perindu jumpa dengan-Nya.[251]

Ayat ini juga berkaitan dengan ayat setelahnya (al-Ma'idah ayat 94). Di sini, al-Jīlānī menutup penafsiran ayat 93 dengan pernyataan, "Di antara perkara haram yang paling besar dalam agama kalian adalah perburuan hewan di saat keadaan ihram haji". Penjelasan rincinya disebutkan pada penafsiran ayat-ayat berikutnya.

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa *iḥsān* adalah ajaran tentang penghayatan yang pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup, seakan-akan ia sedang hadir di depan hadirat-Nya. *Iḥsān* adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai makrifat, dan merupakan puncak keagamaan manusia tertinggi. *Muḥsin* adalah manusia yang selalu berada dalam perbuatan kebajikan dan tidak mudah berbelok dari jalan lurus tersebut.[252]

Iḥsān secara harfiah artinya "berbuat baik". Pelakunya disebut *muḥsin*. *Iḥsān* terkait erat sekali dengan pendidikan akhlak mulia. Ketika *Iḥsān* dirangkai dengan sikap pasrah kepada Tuhan (*Islām*), orang yang demikian disebutkan dalam Kitab Suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya. al-Jīlānī menyatakan:[253]

> Yang dimaksud iḥsān adalah engkau tidak akan terpengaruh oleh sikap kasar para makhluk ketika kau telah mengenal al-Ḥaqq. Ini berarti engkau merendahkan nafsumu sendiri dan apapun yang muncul darinya. Dengan demikian, kau menghargai sesama makhluk ciptaan Allah dan apa yang mereka timbulkan dengan menaruh rasa hormat kepada mereka.

---

[251]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 465
[252]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 388
[253]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 388

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam keterangan lain, al-Jīlānī juga mengatakan, "*Iḥsan* adalah ketika engkau memberikan hakmu, dan hanya mengambil sebagiannya. Jika engkau mampu, berikanlah seluruhnya dan tambahi. Ini semua tergantung pada kekutan iman dan keyakinanmu kepada *Rabb*. Ketika engkau menimbang, beratkanlah timbangannya agar kelak timbanganmu di Hari Kiamat diberatkan oleh Allah."[254]

e. Orang yang Bertawakkal

فَإِذَا عَزَمتَ فَتَوَكَّل عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلمُتَوَكِّلِينَ [255]

> Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Penafsiran: Jika kamu membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, dalam semua kemauan-kemauan kuat kamu. Jadikan Allah sebagai wakilmu, jangan menoleh kepada selain-Nya secara mutlak.[256]

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, dan menjernihkan diri dari kegelapan ikhtiar, *tadbīr* (pengaturan). Apa yang telah menjadi bagiannya tidak akan lepas, dan apa yang bukan bagiannya juga tidak akan diperolehnya. Dengan demikian, hatinya merasa tenang dan merasa tentram akan janji Allah. Tawakkal itu tidak menafikan bekerja. Justru meninggalkan usaha dan selalu bergantung kepada orang lain, termasuk perbuatan dosa. Para nabi pun senantiasa memadukan antara

[254]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 198
[255]Alquran, 3:159
[256]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha dan tawakal. Mereka bergantung pada sebab di awal urusan, dan bertawakal di akhir urusan. Mereka menggabungkan syariat dan hakikat. Oleh karenanya, orang yang meninggalkan usaha dan mengemis kepada orang lain, akan mendapat siksa Allah.[257]

Seseorang tidak terhalang karunia Allah kecuali karena dia bertawakkal kepada makhluk, sebab-sebab, pekerjaan atau profesinya. Selama dia msaih mengharap pemberian dan rezeki makhluq, maka sejatinya ia telah menyekutukan Allah dengan makhluk. Sebagai balasannya, Allah menyiksanya dengan menghalanginya untuk memperoleh makanan sesuai Sunnah Nabi, yakni melalui pekerjaan halal. Jika ia bertaubat dari perbuatan syirik itu, dan mulai bekerja untuk mendapatkan makanan, tetapi ia masih bertawakkal pada pekerjaannya, dan melupakan bahwa semua itu karunia Allah, maka sebenarnya dia juga masih tergolong musyrik, hanya saja syiriknya samar (*shirk khafī*), lebih samar dari kasus pertama. Allah pun membalasnya dengan menghalanginya untuk memperoleh karunia-Nya. Barangsiapa yang lepas dari seluruh kemusyrikan sebelumnya, meniadakan tawakkal terhadap profesi dan daya upaya, serta menyadari bahwa hakikatnya hanya Allahlah Pemberi rizki, dan kekuatan baginya untuk bekerja, maka Allah pun akan mengangkat tabir yang menghalangi antara dia dengan karunia-Nya. Allah mencurahkan *faḍl*-Nya dalam setiap keperluannya, menyucikannya dari kecondongan kepada pihak-pihak

[257]al-Syami, *Mawā'iẓ al-Shaikh 'Abd a'-Qādir ...,* 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain-Nya serta meridhainya.[258] Intinya, wajib bagi manusia untuk bekerja dan bergantung pada *sabab* hingga imannya semakin menguat. Selanjutnya dari *sabab* beralih menuju *Musabbib* (Allah). Tawakal yang benar menurut al-Jīlānī bukanlah meninggalkan *sabab*, tetapi tetap melakukannya. Hanya saja tawakkalnya bukan pada *sabab*, melainkan kepada *Musabbib al-asbāb*.

Allah mencintai orang mukmin yang memakan barang halal, yang diperolehnya melalui pekerjaan serta membenci orang mukmin yang makan tanpa bekerja, hanya bertawakal kepada makhluk.[259] Hamba seharusnya melakukan upaya atau jihad di jalan Allah, bukan justru hanya bertawakal terhadap ketentuan. al-Jīlānī berpesan tentang manfaat tawakal:

> Barangsiapa yang ingin kekuatan dalam agama Allah, hendaknya dia bertawakkal kepada Allah, sebab tawakal akan memperkuat hati, mendidiknya, memberinya petunjuk, serta memperlihatkan padanya berbagai keajaiban. Engkau jangan betawakal pada dinar, dirham, dan sebab-sebabmu. Itu semua justru melemahkanmu.[260]

Tawakkal mempunyai tiga tingkatan secara berurutan:[261]

1. *Tawakkal* : merasa tenang dengan janji Allah. Ini adalah sifatnya mukmin
2. *Taslīm* : merasa cukup dengan ilmu Allah. Ini adalah sifatnya para wali
3. *Tafwīḍ* : ridha dengan segala ketentuan Allah. Ini adalah sifatnya *al-muwaḥḥid*

---

[258]'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābŷ wa Awlādih, 1973), 27-28
[259]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 148
[260]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 135
[261]'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālib Ṭarīq ilā al-Ḥaqq fī al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Adab al-Islāmŷ*.Vol. I (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-;Arabī, 1996), 477

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Orang yang Sabar

Ali Imran ayat 146

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيّٖ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٞ فَمَا وَهَنُواْ لِمَآ أَصَابَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُواْ وَمَا ٱسۡتَكَانُواْۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ [262]

> Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Penafsiran : Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, bahwa betapa banyak para Nabi dan para *rabbānī* yang berjihad di jalan Allah untuk menyebarkan ketauhidan dan menegakkan agamanya dengan penuh keikhlasan. Di antara mereka ada yang terbunuh dan ada yang penuh musibah. Tapi, itu semua tidak menyurutkan tekad mereka untuk terus memerangi musuh-musuh Allah. Mereka tidak mau menyerah dan tunduk kepada musuh, bahkan mereka semakin gencar melakukan serangan. Tidak tampak sedikitpun tanda-tanda ketakutan atau keciutaan nyali pada diri mereka. Mereka sabar atas segala luka yang mereka terima, sabar atas kematian para kerabat dan sahabat mereka. Allah, Dzat Pemberi petunjuk pada ketauhidan, menyukai orang-orang sabar ketika mendapat musibah. Orang yang sabar adalah mereka yang terbang menuju *al-Mawlā* lantaran rindu, serta selalu ridha dengan apapun yang disukai dan diridhai Tuhannya.[263]

---

[262]Alquran, 3:146
[263]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabar adalah berlabuh bersama musibah disertai adab yang baik, serta menyambut setiap ketentuan Allah dengan hati lapang. Kehidupan manusia tak akan pernah lepas dari dua hal, yakni kenikmatan dan cobaan. Saat tertimpa musibah, seorang hamba hendaknya berusaha sabar (*al-taṣabbur*) atau bersabar (*al-ṣabr*). Tingkatan *al-taṣabbur* tentu lebih rendah dibanding *al-ṣabr*.[264]. Ia juga tidak boleh berprasangka buruk kepada Allah, mengeluh kepada makhluk, ataupun menampakkan rasa sakit di depan mereka, dengan harapan mendapat pertolongan makhluk. Sejatinya penyembuh dan penolong hanyalah Allah. Makhluk tidak memiliki sedikitpun kapasitas untuk memberi pengaruh. Karena itu, tidak ada gunanya sibuk dengan selain Allah, dalam dhahir maupun batin. Bahkan dia harus bersabar, rela serta fana pada setiap perbuatan Allah. Sendainya dia masih belum bisa bersabar atau ridha atas ketentuan Allah, ia harus senantiasa meminta kepada Allah agar dianugerahi kesabaran. "Sabarlah kalian hingga waktu yang telah ditentukan, sebagaimana Nabi Ayyub. Akan datang masanya semua ujian itu berakhir dan berganti dengan kenikmatan, seperti kegelapan malam yang hilang diganti dengan cerahnya pagi".[265] Kesabaran merupakan keindahan segala hal, sebagaimana keterangan dalam *khabar*, yang dikemukakan oleh Sayyidina Ali: الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ , فَإِذَا ذَهَبَ الصَّبْرُ ذَهَبَ الْإِيمَانُ (Peran sabar bagi sebuah keimanan itu ibarat kepala tubuh. Apabila

[264]al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib* …, 134
[265]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 137-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran hilang, maka hilanglah keimanan). الصبر الإيمان كله (Sabar adalah keseluruhan iman). Sabar adalah kepala setiap kebaikan dan keselamatan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah pernah bersabda:

والله لا يعذب الله حبيبه ولكن قد يبتليه في الدنيا

Sesungguhnya Allah tidak menyiksa kekasih-Nya, namun terkadang Dia mengujinya.

al-Jīlāni tidak takut dengan musibah. Baginya, musibah datang bukan untuk menghancukan, melainkan menguji keimanan dan kesabaran. Orang mukmin selalu berkeyakinan bahwa segala ujian yang menimpanya mengandung kemaslahatan baginya di dunia maupun akhirat. Karena itu mereka selau menyikapi setiap musibah yang datang dengan kesabaran, ridha dan kepasrahan terhadap segala tindakan Allah. Jika demikian, Allah akan meridainya dan memberinya balasan berupa taufik dan kenikmatan. Sangat tidak pantas sekali mengadu kepada makhluk ketika tertimpa musibah. Itu hanya akan merusak ketakwaan, padahal Allah telah berjanji akan selalu menjaga dan menolong setiap orang yang bertakwa. Rasulullah pernah bersabda, "من كنوز العرش كتمان المصائب" (Salah satu perbendaharaan '*Arsh* adalah menyembunyikan musibah)

Dalam hadis disebutkan;

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ عِظَمَ الجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ البَلاَءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

Sesungguhnya banyaknya balasan itu tergantung besarnya cobaan. Ketika Allah mencintai sebuah kaum, pasti Allah akan memberinya cobaan. Barangsiapa yang ridha, maka baginya ridha Allah, dan barangsiapa yang marah, maka baginya kemurkaan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cobaan bagi hamba itu menurut kadar keimanannya. Semakin besar iman seseorang, semakin besar pula cobaannya. Cobaan para rasul tentu lebih besar dibanding cobaan para nabi, karena iman rasul lebih kuat dibandingkan para nabi. Pemahaman ini didasarkan pada hadis Nabi:

عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ قَالَ: الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ، فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ البَلاَءُ بِالعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

> Dari Muṣ'ab bin Sa'd dari ayahnya, dia berkata : Aku berkata, "Wahai Rasulullah, Siapakah manusia yang paling besar ujiannya?" Rasul menjawab, "Para nabi, kemudian semisal mereka, selanjutnya semisal mereka. Seseorang itu diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya kuat, maka cobaannya semakin besar. Jika agamanya masihlemah, maka ia diuji sesuai kapasitas agamanya. Cobaan akan terus menerus menimpa seorang hamba hingga ia berjalan di atas bumi tanpa ada dosa sedikitpun pada dirinya."

Allah terus menerus menguji orang-orang mulia ini dengan maksud agar mereka selalu dekat dengan-Nya dan tidak melupakan-Nya, sebab Allah mencintai mereka dan mereka mecintai Allah. Rasulullah, sebagai *ḥabīb Allah*, hidupnya malah penuh cobaan, kefakiran, kelaparan, hinaan makhluk, dan peperangan hingga beliau wafat.

Seorang pecinta tentu tidak ingin jauh dari kekasihnya. Cobaan mereka ibarat burung layang-layang yang mengitari hati mereka atau seperti ikatan bagi jiwa mereka, yang mencegah mereka berpaling kepada selain Allah, atau mendapat ketenangan dari selain-Nya. Segala ujian justru memperkuat keyakinan, merealisasikan kesabaran dan melemahkan nafsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[266] Sabar adalah salah sifat paling utama milik para nabi, rasul dan kekasih-kekasih Allah.

Keberadaan ujian dimaksudkan untuk memilah siapa pecinta sejati dan siapa yang hanya mengaku-ngaku cinta, penuh kedustaan dan kemunafikan. Allah akan terus menerus menguji hamba hingga mereka sampai pada posisi "*muwaḥḥid* -menunggalkan Allah", yakni keyakinan bahwa tidak ada *Fā'il* selain Allah, segalanya semua di tangan Allah. Sikap mereka terhadap takdir ibarat mayat yang dimandikan di tangan *ghāsil* atau bola yang ada di tongkat penunggang kuda. Tidak ada gerakan dari diri mereka. Mereka sudah lenyap dari diri mereka, dan hanya pasrah total pada perbuatan Allah. Mereka tidak melihat apapun kecuali Allah, dan perbuatan-Nya, mereka hanya merasa tenang di dekat-Nya.[267]

Orang yang sabar ada tiga macam : *mutaṣabbir* (orang yang berusaha sabar), *ṣābir* (orang yang sabar) dan *ṣabār* (orang yang sangat sabar). Sabar juga berarti menelan segala kepahitan tanpa muka masam. Allah pernah berfirman dalam sebagian kitab-Nya yang artinya berikut:

> Aku adalah Allah. Tidak ada Tuhan selain-Ku. Barangsiapa yang menerima ketentuan-Ku, sabar atas cobaan-Ku dan menyukuri semua nikmat-Ku, maka Aku menyatatnya sebaga orang yang sangat jujur. Barangsiapa yang tidak menerima ketentuan-Ku, tidak sabar atas cobaan-Ku dan tidak menyukuri semua nikmat-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku. [268]

[266]al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib*…, 52
[267]Ibid., 8-9
[268]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 235

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Orang yang adil

1) al-Mumtaḥanah ayat 8

لَّا يَنهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ [269]

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Historisitas : [270]

- ‘Abdullah bin Zubair berkata, “Qatīlah datang mengunjungi putrinya, yakni Asma’ binti abu Bakar. Qatīlah adalah istri yang dicerai Abu Bakar pada masa Jahiliyah.Saat didatangi ibunya yang membawa hadiah untuknya, Asma’ enggan menerimanyanya dan tidak mempersilahkannya masuk rumah lantaran ibunya kafir. Ia pun akhirnya meminta tolong Aisyah agar bertanya kepada Rasulullah mengenai hal tersebut.setelah dikabari Aisyah, Rasulullah menyuruh Asma’ untuk tetap menerima hadiah ibunya dan mempersilahkanny amasuk rumah. Lantas turun ayat لا ينهاكم الله عن الذين لم يقاتلوكم في الدين”

Penafsiran : Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik kepada orang-orang musyrik yang tidak memerangi kalian dalam urusan agama serta tidak mengusir kalian dari rumah kalian, karena tidak ada alasan atas larangan mencintai mereka. Wajib bagi kalian untuk bersikap adil terhadap

[269]Alquran, 60:8
[270]al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl…*, 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka dengan keadilan Ilahi sebab Allah telah menetapkan adanya hubungan antara kalian dengan mereka. RECHECK Sungguh Allah mencintai orang-orang adil dalam kondisi-kondisi umum, apalgai terhadap keluarga mereka.[271]

Ayat ini berkorelasi dengan ayat setelahnya (ayat 9) yang berisi penjelasan mengenai orang-orang yang tidak boleh dijadikan kawan dekat atau diajak bergaul, yakni mereka yang memerangi umat Islam dalam urusan agama, mengusir mereka dari Mekkah, serta memberikan bantuan agar pengusiran umat Islam segera terealisasi.

2) al-Ḥujurāt ayat 9

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ فَإِنۢ بَغَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا عَلَى ٱلۡأُخۡرَىٰ فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ فَإِن فَآءَتۡ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَا بِٱلۡعَدۡلِ وَأَقۡسِطُوٓاْۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ[272]

> Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.

Historisitas : [273]

- Sahabat Anas menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah menunggangi seekor keledai dan pergi menjumpai Abdullah bin Ubay. Tapi, Abdullah justru malah berkata, “Menjauhlah engkau dariku, bau busuk

[271]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. V…, 184
[272]Alquran, 49:9
[273]al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl …,* 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keledaimu mengusikku". Sahabat Anshar yang tidak terima dengan perkataan itu, menyela, "Bau keledai Rasulullah jauh lebih harum dibanding bau tubuhmu". Pengikut Abdullah pun akhirnya marah mendengarnya sehingga masing-masing pihak yang dipenuhi amarah saling memukul dengan pelepah kurma, tangan dan sandal. Kemudian turunlah ayat وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱقۡتَتَلُواْ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَهُمَاۖ

- Ibn Jarir dan Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari al-Sadŷ yang berkata bahwa ada seorang lelaki Anshar bernama Imran yang mempunyai istri bernama Umm Zaid. Suatu hari si istri ingin mengunjungi keluarganya, namun si suami melarangnya dan menahannya bangunan yang tinggi milik suami. Akhirnya si perempuan mengirim seseorang untuk mengabari keluarganya atas hal yang menimpanya. Selanjutnya kaumnya mendatanginya, menurunkannya dan melepaskannya. Sementara si lelaki juga tak mau kalah. Dia keluar meminta tolong kepada keluarganya, dan sepupu-sepupunya datang untuk menghalang-halangi si perempuan untuk dibawa keluarganya. Akhirnya mereka saling memukul dengan sandal dan turunlah ayat tersebut.
- Qatādah meriwayatkan bahwa ayat ini turun terkait dua orang Anshar yang bersengketa masalah hak di antara keduanya. Salah satu dari keduanya berkata, "Aku akan benar-benar mengambilnya secara paksa " Ini karena ia punya kerabat yang banyak. Sementara orang Anshar satunya mengajak lawannya kepada Nabi agar diberi keputusan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepat, tapi ia malah menolaknya. Urusan tersebut tidak selesai-selesai hingga akhirnya terjadi saling pukul dengan tangan dan sandal, tidak sampai saling serang dengan pedang.

Penafsiran : Di antara akhlak kalian, wahai para mukmin, sebagai aplikasi keimanan kalian adalah ketika ada dua golongan kalian saling berperang lantaran luapan amarah, rasa permusuhan serta sifat-sifat kesombongan Jahiliyyah yang masih melekat, maka damaikanlah kedua pihak itu sebisa mungkin, sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan. Jika keberingasan salah satu pihak telah sampai pada kezaliman serta pelanggaran terhadap keadilan Ilahi, maka perangilah mereka, pihak yang zalim hingga mereka kembali kepada jalan Allah, yakni keadilan. Tujuan memerangi kelompok yang zalim adalah guna membantu pihak yang tertindas agar terwujud keadilan. Jika mereka telah kembali pada jalan yang adil, menghentikan kezaliman mereka, maka damaikanlah keduanya dengan prinsip keadilan yang didasarkan pada kebijaksanaan dan penjagaan atas kedamaian di antara kedua pihak. Bersikaplah adil, wahai para mukmin dalam setiap kondisi dan keputusan kalian. Sunnguh, Allah Dzat Yang bersemayam pada keadilan lurus, mencintai hamba-hamba-Nya yang adil. Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa bagaimana bisa mukmin tidak berusaha mendamaikan kedua pihak yang saling bertikai, padahal setiap mukmin saling bersaudara seagama. Maka sudah semestinya mereka mendamaikansaudara-saudara mereka agar mereka mendapat rahmat Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Orang yang berjihad *fī sabīlillāh*

al-Ṣaff ayat 4:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِهِۦ صَفّٗا كَأَنَّهُم بُنۡيَٰنٞ مَّرۡصُوصٞ [274]

> Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

<u>Historisitas dan Penafsiran</u>: Saat kaum Muslim berjanji kepada Allah dengan Rasulullah sebagai saksi, mereka berkata, "Andai kami mengetahui amalan yang paling dicintai Allah, tentu kami akan mengerahkan seluruh harta dan jiwa kami.", maka Allah pun menurunkan surat al-Ṣaff ayat 4 sebagai respon atas perkataan mereka. "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya". Akan tetapi, saat perang Uhud, mereka malah lari dari perang dan tidak menepati janji mereka kepada Allah sebelumnya. Akhirnya, diturunkanlah surat al-Ṣaff ayat 2-3 guna mengecam mereka:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٥ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ

> Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Wahai orang-orang beriman, yang seharusnya menepati janji sebagai penerapan keimanan, mengapa saat mengadakan perjanjian dengan Allah, kalian mengucapkan perkataan yang tidak kalian lakukan dan tidak kalian

[274]Alquran, 61: 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepati pada masanya. Ketahuilah, wahai para mukmin! Adalah dosa besar menurut Allah ketika kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat, ketika kalian berjanji dengan Allah, namun tidak menunaikannya.

Sungguh Allah mencintai mereka yang berjuang di jalan-Nya, guna menyebarluaskan agamanya, menegakkan kalimat tauhid-Nya. Mereka berbaris secara teratur, saling membantu ibarat bangunan yang kokoh, yang setiap bagiannya saling bersatu erat sehingga tidak ada lubang maupun celah. [275]

Kemudian, ketahuilah sekali lagi! Pengingkaran janji kalian tidak mengurangi keagungan Allah sedikitpun, sama halnya pemenuhan janji kalian juga tidak akan menambah keagungan-Nya. Tapi, apa yang kalian lakukan itu (tidak memenuhi janji) menyakiti hati Nabi, dan menyakiti Nabi sama saja dengan menyakiti Allah dan membuat-Nya marah. Tentu Allah marah kepada siapapun yang melukai Nabi Muhammad. Allah pun kemudian menurunkan ayat berikutnya yang berisi peringatan bagi kaum munafik (yang tidak menepati janji) bahwa apa yang mereka perbuat serupa dengan perbuatan kaum Nabi Musa. Mereka menyakiti Nabi Musa dengan pengingkaran janji, mereka berpaling dari kebenaran sehingga Allah menutup hati mereka dan tidak memberi hidayah kepada orang-orang fasik.[276]

[275]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 189
[276]Ibid., 189-190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini dapat dipahami bahwa janji merupakan sesuatu yang agung di sisi Allah, termasuk janji mengenai hal-hal remeh. Terkadang manusia biasa menyepelekan janji, padahal di situlah letak integritas seseorang. Mereka yang terbiasa mengingkari janji termasuk golongan munafik dan fasik, orang-orang yang dibenci Allah. Menjadi pribadi amanah di tengah-tengah lingkungan yang kerap khianat tidaklah mudah dan butuh perjuangan besar. Karena itu, siapapun yang sanggup bersikap amanah sangat dicintai Allah dan kelak dimuliakan Allah.

i. Orang yang mengikuti Rasulullah

Surat Ali Imran ayat 31

قُل إِن كُنتُم تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ [277]

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Historisitas : Sejumlah kaum pada masa Nabi menyatakan, "والله لنحب ربّنا" (Sungguh kami mencintai Tuhan kami). Allah pun akhirnya menurunkan ayat 31 surat Ali Imran tersebut.[278]

Penafsiran: Jika kalian, wahai orang-orang yang asyik dalam lautan kesesatan dan kelalaian mengaku cinta kepada Allah, dan menginginkan kedekatan dengan-Nya, maka patuhilah segala perintah dan hukumku (Nabi Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian, mendekatkan kalian di sisi-Nya, menempatkan kalian dalam kemuliaan jumpa dengan-Nya, serta

[277]Alquran, 3: 31
[278]al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl ...,* 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengampuni dosa-dosa kalian yang telah menabiri mata dan hati kalian untuk menyaksikan keindahan, keagungan-Nya, serta Asma dan Sifat-Sifat-Nya. Katakan juga kepada mereka, wahai Muhammad! Amal kalian yang paling utama dan paling agung adalah taat perintah Allah dan mengikuti Rasul-Nya, yang menyampaikan kitab Allah kepada kalian. Jika kalian taat kepada keduanya, niscaya kalian bahagia seperti bahagianya orang mukmin. Tapi, jika kalian tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka berarti kalian kafir dan berhak mendapat siksa dan murka-Nya kelak di akhirat, bahkan Allah akan menjauhkan kalian dari kemuliaan kehadiran kalian. Allah sangat membenci orang-orang kafir.[279]

Seorang hamba harus mengikuti Rasulullah hingga ia sampai kepada *al-Mursil* (Allah). Orang yang tidak mengikuti Nabi, mengambil syariahnya dengan sebelah tangan, sementara Alquran pada tangan lain, tidak akan sampai kepada Allah. Dia celaka dan mencelakakan, sesat dan menyesatkan. Jalan menuju Allah hanya bisa ditempuh dengan dua sayap, yaitu Alquran dan Sunnah.

Mengikuti Rasulullah merupakan konsekuensi dari syahadat Rasul yang diekspresikan melalui penteladanan secara utuh dan maksimal terhadap sosok Nabi Muhammad. Orang yang mengabaikan Alquran dan Sunnah adalah orang yang *zindiq*. Baginya neraka, siksa dan murka Allah.

[279]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 267-268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam *Futūḥ al-Ghaib*, al-Jīlānī mengutip hadis Qudsi yang biasa menjadi rujukan para sufi terkait cinta Ilahi. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan disebutkan oleh Imam Bukhari:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ المُؤْمِنِ، يَكْرَهُ المَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ[280]"

> "Sesungguhnya Allah berfirman : 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya Aku mengizinkannya untuk diperangi. Hamba-Ku senantiasa (bertaqorrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu (perbuatan) yang Aku sukai berupa hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa (bertaqorrub) mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, sebagai penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memegang, sebagai kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia memohon sesuatu kepada-Ku, pasti Aku mengabulkannya dan jika ia memohon perlindungan, pasti akan Aku berikan kepadanya."

Mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah kewajiban. Cinta ditafsiri dengan ketaatan. Kepatuhan adalah bayangan dan konsekuensi cinta. Jadi cinta harus didahulukan. Apabila seseorang telah tenggelam dalam cinta, kerelaan akan tumbuh. Dia tidak akan merasa sakit, rela atas apapun tindakan kekasihnya. Di sinilah ketaatan muncul, ketaatan yang didasari kerelaan, bukan paksaan. Tarekat al-Jīlānī diajarkan melalui syariat, yakni syariat yang dilaksanakan penuh totalitas sebagai dasar menggapai cinta dan ridha Allah. Dalam salah satu syairnya, al-Jīlānī

[280]Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar mi n Umūr Rasūl Allāh wa Sunanih wa Ayyāmih*. vol.VIII (tt: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H), 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa kedudukan mulia yang diraihnya adalah lantaran cahaya nabi Muhammad,

أنا كنت في العليا بنور محمد # وفي قاب قوسين إجتماع الأحبة

Aku berada pada keluhuran lantaran cahaya Muhammad
Dan dalam *Qāba Qawsain*, dalam perkumpulan para pecinta.

Qāba qawsain dalam istilah kaum sufi merupakan isyarat kedekatan dengan Allah. Menurut al-Qāshānī, *Qāba qawsain* adalah *maqām al-qurb* yang paling tinggi.[281]

وكل فتى على قدم وإني # على قدم النبي بدر الكمال

Setiap pemuda berada di bawah telapak kaki, dan aku
Berada di bawah telapak kaki Nabi Sang Purnama Sempurna

2. Allah Sebagai Satu-Satunya Kekasih

a) al-Baqarah ayat 165

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادا يُحِبُّونَهُم كَحُبِّ ٱللَّهِۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبّا لِّلَّهِۗ وَلَو يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذ يَرَوۡنَ ٱلۡعَذَابَ أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعَذَابِ

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Penafsiran : Pada dua ayat sebelumnya, Allah menjelaskan keesaan-Nya disertai dalil-dalil yang bisa disaksikan langsung di alam ini. Tuhan kalian adalah Tuhan yang Esa, tidak berbilangan. لا اله الا الله, maknanya adalah tidak ada *maujūd* hakiki selain Dia, *al-Ḥaqq*. Tidak ada *kathrah* (banyak)

[281] 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Dīwān 'Abd al-Qādir al-Jīlānī* (Beirut: Dār al-Jīl, tt), 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam wujud, bahkan hanya Dia yang Esa dalam dzat dan sifat, ليس كمثله شيئ. Bukti dari itu semua adalah keindahan dan keajaiban alam semesta

Meski bukti-bukti keesaan dzat Allah telah terlihat jelas, sebagian manusia, yang secara fitrah menerima tauhid itu ada yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu Allah, lantaran kebodohan dan kedurhakaan mereka. Mereka menjadikan sesuatu selain Allah sebagai padanan Allah yang berhak atas *ulūhiyyah* dan *rubūbiyyah* yang berhak disembah. Mereka mencintai sesembahan mereka seperti mencintai Allah, karena itu mereka dikatakan kafir. Sementara sebagian manusia lainnya, yakni mereka yang beriman kepada Allah itu sangat mencintai Allah. Mereka hanya mengkhususkan *ulūhiyyah*, *rubūbiyyah*,*wujūd*, dzat, hakikat dan sifat kepada Allah, tidak kepada selain-Nya, karena memang tidak ada selain-Nya dalam wujud, كل شيئ هالك الا وجهه ,لا اله الا الله.[282]

b) al-Mā'idah ayat 54

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ[283]

> Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa

[282]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 173-174
[283]Alquran, 5:54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.

Penafsiran : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu bersedih dengan sikap orang yang murtad. Tak perlu lagi kau peduli dengannya. Melalui anugerah dan kasih sayang-Nya, Allah akan mendatangkan bagimu suatu kaum yang dicintai-Nya, yakni mereka yang diberi taufiq oleh Allah untuk memperoleh keimanan dan mengangkat mereka pada derajat yakin dan '*irfān*. Tidak hanya dicintai Allah, kaum itu juga mencintai Allah, dengan mengerahkan segala upayanya di jalan Allah, menegakkan kalimat tauhid-Nya dan menolong agama Nabi-Nya. Mereka adalah orang-orang yang tawadhu' terhadap orang mukmin, serta berkuasa terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah, yakni jalan tauhid-Nya serta mencari ridha-Nya. Mereka juga tidak gentar dengan cacian para pencaci, berbeda dengan karakter munafik, yang sangat takut dengan celaan, karena ingin pangkat dan status mereka terjaga serta takut tabiat mereka yang jelek terbongkar. Semua sifat-sifat terpuji itu adalah anugerah Allah kepada siapapun yang dikehendaki.[284]

Ayat يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ menjadi pondasi cinta Ilahi dalam ajaran Islam. Cinta Ilahi adalah cinta antara Tuhan dan manusia. Dalam kitab *Adāb al-Sulūk***,** al-Jīlānī menjelaskan ayat ini bahwa Allah adalah Dzat yang penuh kecemburuan. Allah menciptakan seluruh manusia untuk mencintai-Nya. Bagaimana bisa manusia berkhianat dengan berpaling, mencintai selain-

[284]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. I…, 452-452

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya. Bukankah Allah telah berfirman "يحبهم ويحبونه" dan firman " وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون" . Rasulullah juga pernah bersabda:[285]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَحبَّ اللَّهُ عبدا ابْتَلَاهُ فَإِذَا ابْتَلَاهُ اقْتَنَاهُ» قيلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا اقْتَنَاهُ؟ قَالَ: «لَا يذر لَهُ مَالًا وَلَا وَلَدًا[286]«

> "Jika Allah menginginkan kebaikan untuk hamba-Nya, Allah akan mengujinya, jika Allah mengujinya (dan ia sabar), maka Allah akan memilikinya" Para sahabat bertanya "apa maksud "memilikinya" ya Rasulullah?", Rasul menjawab, "Allah tidak akan meninggalkan harta ataupun anak baginya"

Demikian salah satu cara Allah mencintai hamba-Nya, yakni dengan tidak mengaruniai hamba-Nya anak maupun harta. Kedua hal itu bisa membuat seseorang jatuh cinta sehingga ia menyekutukan Allah dan selain-Nya dalam cintanya, sedangkan Allah adalah Dzat yang paling tidak menerima dan membenci keberadaan sekutu, apapun itu.[287] Adalah suatu dusta ketika seorang hamba mengaku cinta Allah, namun hatinya masih menerima apapun atau siapapun selain-Nya. Ketika Majnun mencintai Laila dengan setulus-tulusnya, hatinya tidak mau menerima siapapun selain Laila. Saat ditanya orang-orang, "Dari mana engkau wahai Majnun?", "Hendak kemana engkau Majnun?", yang menjadi jawaban Majnun hanyalah "Laila".

---

[285]'Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Adāb al-Sulūk* (Damaskus: Dār al-Sanābil, 1995), 111
[286]Dikeluarkan oleh al-Dailāmī dalam kitab *al-Firdaus* nomor 968, dari Abu 'Utaibah al-Khawlānī. Ini adalah hadis dha'if
[287]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al-Qādir…,* 232-233

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecintaan kepada *al-Ḥāqq* dan kecintaan kepada selain-Nya tak akan bersatu dalam satu hati. Seseorang tidaklah mempunyai dua hati, hanya satu. Jika hati itu telah dipenuhi oleh satu hal, maka tentu tidak mungkin ada tempat bagi sesuatu yang lain. Bukankah Allah berfirman:

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٖ مِّن قَلۡبَيۡنِ فِي جَوۡفِهِۦۚ[288]

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya;

Dunia dan akhirat tidak akan pernah bersatu. Sang Khalik dan makhluk tak akan pernah bersatu. Manusia semestisnya meninggalkan mereka yang fana hingga mendapatkan Dzat Yang Maha Kekal. Lalu, mengorbankan hatinya untuk meninggalkan selain-Nya hingga ia mendapatkan kedekatan di sisi-Nya serta kebersamaan-Nya di dunia maupun akhirat. Pecinta Allah tidak memiliki mata untuk memandang kepada selain-Nya. Pecinta sejati, ketika bertemu makhluk, pandangannya tidak beralih kepada selain kekasihnya. Dalam pandangannya, dunia tidak berarti. Bagi kalbunya, akhirat tidak berarti. Bagi *sirr*-nya pun selain *al-Mawlā* juga tidak berarti.[289]

Cinta kepada Allah ibarat kesucian sedangkan cinta kepada selain-Nya ibarat kotoran. Ketika seseorang mencintai Allah dan selain Allah bersamaan sama halnya dia mengotori kesucian. Allah tidak menyukainya. Nabi Ibrahim dan Nabi Ayyub, ketika ada sepercik cinta pada hati keduanya terhadap anak mereka, Allah justru menguji keduanya melalui anak mereka.

[288]Alquran, 33:4
[289]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula yang terjadi pada Rasulullah, ketika ada kecondongan dalam hatinya untuk mencintai cucunya (Hasan dan Husain). Suatu hari malaikat Jibril menanyainya, "Apakah engkau mencintai keduanya?", "Iya" jawab Nabi. Jibril pun menyampaikan, "Salah satu dari keduanya akan meninggal diracun, dan yang lain akan dibunuh". Semenjak itu, Rasulullah akhirnya menyingkirkan keduanya dari hatinya dan hanya memenuhinya dengan Allah. *al-Ḥaqq* sangat cemburu terhadap hati para nabi, kekasih dan hamba-hamba-Nya yang salih.[290]

Kecintaan kepada selain Allah tidak akan pernah bisa kekal, pasti ada pemutusnya, entah itu berupa kepergian, kematian, ataupun permusuhan. Bahkan, kalau dalam konteks harta benda, akan ada kerusakan atau kehilangan. Harta, anak, keluarga, teman, kemuliaan, kebijaksanaan, ilmu, dan ibadah itu semua semestinya terletak di luar kalbu hamba agar Allah tidak cemburu. Jika ia telah mengesakan Allah dalam cintanya, maka itu semua bisa menjadi bentuk pemuliaan dan nikmat Allah terhadapnya, dan Allah akan senantiasa menjadi penjaga dan penolongnya di dunia akhirat.[291]

Allah adalah Dzat Yang Esa, dan hanya menginginkan keesaan dalam cinta hamba terhadap-Nya. Jika hamba masih melihat selain-Nya sebagai pemberi nikmat, bisa jadi kecintaanya kepada Allah berkurang dan cenderung lebih mencintai makhluk. Allah adalah Dzat Pencemburu, yang membenci sekutu. Jadi, sesekali Allah akan bertindak dengan menahan

[290]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 149
[291]al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib*…, 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan-tangan makhluk untuk memberinya rizki, menahan lisan mereka untuk memujinya serta menahan kaki-kaki mereka untuk mencapainya hingga orang tersebut kembali kepada Allah, tidak lagi sibuk dengan selain-Nya. Bukankah Rasulullah pernah bersabda "جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا"[292] (Hati itu tertarik untuk mencintai dia yang bersikap baik kepadanya), dan tentu *al-Muḥsin* adalah Allah, yang menahan makhluk untuk berbuat baik kepada seorang hamba dengan tujuan agar ia hanya mengesakan dan mencintai-Nya. Jika telah demikian, maka hamba tidak akan melihat kebaikan kecuali berasal dari-Nya, dan tidak melihat keburukan kecuali datang dari-Nya. Dengan begitu, ia menjadi fana dari makhluk, diri, hawa nafsu, kehendak, harapan, dan apapun selain *Mawlā*. Jika hamba pada posisi ini, Allah akan melepas tangan-tangan makhluk untuk mengguyurinya dengan aneka pemberian, dan melepas lisan-lisan mereka untuk menaburinya dengan aneka sanjungan yang langgeng di dunia maupun akhirat.[293] Sudah seharusnya bagi seorang hamba hanya memandang dan mencintai Allah, yang selalu memperhatikannya, mencintainya, mengentasnya dari kebodohan, serta membersihkannya dari segala kotoran dan kerusakan. al-Jīlānī pernah berkata dalam syairnya:[294]

> Jiwaku, sebelum ia muncul dari ketiadaan,
> telah mencintai-Mu. Andai aku pergi saat ini
> dari alam cinta, sanggupkah kakiku berlari?

---

[292]Ahmad bin 'Abdullah al-Aṣbahānī, *Ḥilyat al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, vol. IV (Mesir: al-Sa'ādah, 1974), 121
[293]al-Jīlānī, *Futūḥ al-Ghaib*…, 142-143
[294]Shalih Ahmad al-Syami, *Mawā'iẓ al-Shaikh 'Abd a'-Qādir al-Jaylānī*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi seorang hamba harus membenci segala hal dan hanya mencintai Sang Pencipta segala sesuatu. Jika Allah berkehendak tentu Allah akan membuatnya mencintai sesuatu yang sebelumnya ia benci. Hanya Allahlah *al-Muḥabbib* (Pemberi rasa cinta), bukan siapapun. Karena demikian, Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا: النِّسَاءُ، وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Aku diberi rasa cinta terhadap tiga hal dari dunia kalian, yaitu wewangian, perempuan dan kesenanganku dijadikan dalam salat.

Allah memberi rasa cinta kepada Nabi Muhammad setelah sebelumnya zuhud, benci, berpaling dan meninggalkan itu semua. “Kosongkanlah hatimu dari selain Allah hingga Allah sendiri yang memberimu rasa cinta pada apapun yang Dia kehendaki”, demikian pernyataan al-Jīlānī.[295] Hal ini sesuai dengan ayat,

وَٱعلَمُواْ أَنَّ فِيكُم رَسُولَ ٱللَّهِۚ لَو يُطِيعُكُم فِي كَثِيرٖ مِّنَ ٱلأَمرِ لَعَنِتُّم وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيكُمُ ٱلإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُم وَكَرَّهَ إِلَيكُمُ ٱلكُفرَ وَٱلفُسُوقَ وَٱلعِصيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ[296]

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu "cinta" kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,

Penafsiran : Dan ketahuilah bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah, maka kalian wajib taat dan merujuk kepadanya, sunnah dan syariatnya serta

[295]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 30-31
[296]Alquran, 49:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusyawarah dengannya selama kalian hidup terkait urusan-urusan kalian. Kalian tidak boleh memaksanya menerima apa yang kalian anggap baik. Seandainya Rasulullah menaati kalian dalam banyak perkara, niscaya kalian rusak dan tenggelam dalam dosa. Salah satu tanda keimanan dan ketundukan kalian kepada Rasulullah adalah kalian menyerahkan segala urusan kalian kepadanya dan menganggap benar apapun yang datang darinya. Jika Rasulullah membenarkan sebagian perkara, maka ambillah itu, namun jika tidak, maka jangan memaksanya, sebab posisi kenabian dan kebijaksanaan tidak menerima yang demikian. Akan tetapi, Allah membuat kalian cinta dengan keimanan dan membenci kekufuran, yakni jangan kalian beralasan dengan perkataan keliru dan persangkaan salah bahwa kalian yang bebas dari kesalahan itu dikarenakan kecintaan kalian terhadap keimnanan dan kebencian kalian terhadap kekufuran. Bukan karena demikian, melainkan karena Allah lah yang membuat kalian cinta dengan keimannan, membuatnya indah di kalbu kalian serta membuat kalian membenci kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Allah membuat kalian menyukai keimanan yang selaras dengan kejujuran dan keadilan, serta membenci kekafiran. Mereka itu, orang-orang mukmin yang menjauh dari dosa dan prasangka buruk adalah orang-orang yang mendapat hidayah jalan lurus, yakni jalan tauhid yang bersifat seimbang antara dua ujung kesembronoan dan berlebihan (*al-ifrat waal-tafrit*).[297]

[297]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. V…, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Allah sebagai Pecinta

al-Burūj ayat 14

وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلۡوَدُودُ[298]

Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih,

Penafsiran : Dialah Allah, sesuai keluasan rahmat dan kemurahan-Nya adalah Dzat Maha Pengampun (*al-Ghafūr*), Dzat yang menutup serta menghapus dosa-dosa orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya seraya ikhlas dan penuh penyesalan, meskipun dosanya itu besar dan banyak. Rahmat Allah lebih luas dari dosa-dosa mereka. Allah adalah Dzat Maha Pengasih, Dzat Pecinta terhadap keikhlasan para pendosa, taubatnya para peminta ampun, dan ketundukan orang-orang yang takut Allah, orang-orang malu kepada Allah, serta orang-orang yang penuh penyesalan atas apa yang mereka lakukan saat lupa dan tertipu.

Bagaimana Allah tidak mencintai dan tidak mengampuni, sementara Allah adalah Pemilik '*Arsh*, yang besemayam di atas 'arsh-arsh segala yang tampak maupun tersembunyi dengan kekuasaan yang sempurna. Allah adalah Dzat yang Agung dalam Dzat, Sifat-Nya, Asma dan Tindakan-Nya, sebab tidak ada wujud bagi selain Dia.[299]

4. Ciri Pecinta Allah

Cinta adalah tanda para penempuh jalan Allah yang sejati. Cinta merupakan sumber seluruh sifat terpuji, sumber kesabaran ketika tertimpa musibah,

[298]Alquran, 85:14
[299]al-Jīlānī, *Tafsīr al-Jīlānī.* Vol. V…, 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber syukur ketika mendapat nikmat dan sumber ridha terhadap apapun kehendak Allah. Setiap pecinta pasti memiliki ciri-ciri, berikut adalah ciri mereka:

a) Pecinta meletakkan diri di bawah kehendak Kekasih

Para *sālik* adalah mereka yang lenyap dalam Kekasihnya, kehendak mereka menjadi kehendak Kekasihnya. Mereka tidak menginginkan apapun kecuali yang dikehandaki Sang Kekasih, mereka tidak melakukan apapun kecuali yang diperintah Kekasih, mereka tidak meninggalkan apapun kecuali yang dilarang Kekasih, mereka tidak memandang kepada selain Kekasih, dan mereka pun tidak memikirkan apapun kecuali tentang Kekasih. Ketika Sang Kekasih berkata "Sesungguhnya Aku mencintai orang-orang yang suka memaafakan dan banyak bertaubat", mereka pun bertaubat. Ketika Kekasih berfirman "Aku mencintai mereka yang menyucikan diri", mereka pun segera membersihkan jiwa raga mereka. Ketika Kekasih menyatakan, "Aku sungguh mencintai mereka yang bertakwa, berbuat kebajikan, sabar dan adil", para pecinta itu pun segera melaksanakan keinginan Sang Kekasih. Bagi mereka, Kekasih adalah segala-galanya.[300]

b) Pecinta merangkul kepatuhan terhadap Kekasih

Seorang pecinta akan selalu menaati kekasihnya dan berhenti melakukan larangannya. Pecinta di hadapan kekasih ibarat budak di depan

[300]al-Kailānī, *al-Shaikh 'Abd al-Qādir…,* 231-232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuannya. Budak yang pandai dan taat tentu tidak akan menyalahi dan menentang tuannya.[301]

c) Pecinta rela terhadap segala tindakan Kekasih terhadapnya

Ridha dengan segala ketentuan kekasih dan qana'ah dengan segala pemberian kekasih adalah ciri pecinta. Siapa yang mengaku mencintai Allah, tetapi masih mengeluh kepada makhluk, bisa dipastikan cintanya itu dusta. Bagaimana bisa dia yang mencintai-Nya ketika kaya, tiba-tiba penuh keluhan saat tertimpa kefakiran.[302]

Ketika penghambaan seseorang itu benar, maka Allah mencintainya dan memperkuat rasa cinta itu dalam hatinya hingga berujung pada kerelaannya terhadap setiap keadaan yang telah diatur Allah. Meski dunia sempit ataupun semua pintu tertutup, ia rela dengan itu semua, tidak marah dan tetap mendekati pintu Allah, bukan selain-Nya.[303]

Para pecinta *al-Ḥāqq* menyerahkan diri mereka kepada takdir Ilahi kemana pun takdir membawanya. Mereka menyucikan hati mereka untuk menyongsong kehadiran *al-Ḥaqq*, menyapu kotoran-kotoran yang ada dalam ruang hati, serta duduk di depan pintu hati dengan menghunus pedang tauhid, ikhlas dan *ṣidq*. Mereka hanya membuka hati mereka untuk Allah dan tidak menyibukkan ruang-ruang hati mereka dengan selain-Nya. Bagi mereka, keikhlasan adalah hal utama untuk mencapai (keridhaan) Kekasih,

[301]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 90
[302]Ibid., 119
[303]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab hanya itulah yang diinginkan *al-Ḥaqq*. Tanpa keikhlasan, semua amal dan ketakwaan tidak mempunyai ruh.[304]

d) Pecinta suka menyebut Kekasih

Pecinta senantiasa menyebut dan mengingat Kekasih dengan anggota badannya, hati dan *sirr*-nya. Ketika dia fana dalam dzikirnya, Allah membanggakannya di depan makhluk-Nya, serta memberinya beragam keistimewaan. Dia menjadi *ḥaqq fī Ḥaqq*. Dia telah fana, dan yang kekal hanyalah Kekasihnya, *al-Awwāl wa al-Ākhir al-Ẓāhir wa al-Bāṭin*.[305]

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ "(Cintamu kepada sesuatu itu membutakan dan menulikan). Ketika seseorang mencintai Allah, tentu ia akan buta dan tuli kepada selain-Nya. Mereka menghadapi makhluk dengan komunikasi yang baik dan penuh kasih. Mereka mencintai dan memarahi makhluk karena Allah.[306]

e) Pecinta dan seluruh kepunyaannya adalah milik Kekasih

Ciri pecinta sejati adalah menyerahkan seluruh kepemilikannya kepada siapa yang dicintainya. Cinta dan kepemilikan tidak mungkin bersatu dalam satu jiwa. Demikian pula para pecinta sejati Allah, tidak ada yang mereka punya, mereka akan menyerahkan seluruh jiwa, raga, harta, dan apapun yang dimilikinya untuk Sang Kekasih. Tidak ada pilihan untuknya, dan tidak ada sisa sedikitpun bagi dirinya. Hanya ada nama Allah yang terpahat dalam kalbunya. Allah telah membuatnya acuh kepada makhluk, bahkan

[304]al-Hasani,. *Nahr al-Qadariyyah ...,* 231
[305]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 119
[306]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecintaan terhadap dunia dan akhirat pun melenggang pergi dari jiwa mereka.

Pecinta Allah ibarat budak, yang hina di hadapan tuannya. Diri dan apapun kepunyaan mereka adalah milik tuannya. Ketika penyerahan budak kepada tuannya itu penuh totalitas dan loyalitas, maka tuannya akan mengembalikan apa yang dulu diserahkannya. Keadaan pun berubah, dia yang dulunya budak, sekarang merdeka. Dulu hina, sekarang mulia. Dulu jauh sekarang dekat. Sebelumnya pecinta, sekarang menjadi kekasih. Ketika Majnun sabar atas cintanya terhadap Laila, kisah cintanya pun berbalas. Laila yang dulunya dielu-elukan Majnun, sekarang justru yang tergila-tergila terhadap Majnun. Majnun yang dulunya pecinta, sekarang menjadi kekasih. Demikian pula, siapapun yang sabar dalam cintanya kepada Allah, bersungguh-sungguh mencintai-Nya serta tidak lari dari-Nya meski dilempar anak panah, maka kelak suatu hari ia akan menjadi kekasih Allah, sosok yang diinginkan dan dicari oleh-Nya (*maḥbūb, murād wa maṭlūb*). Barangsiapa yang telah merasakan kenikmatan ini, berarti dia telah mengenal Allah.[307]

Hidup mereka serupa dengan kisah cinta Majnun kepada Laila, yang tidak peduli lagi pujian atau hinaan siapapun, abai dengan kemewahan dunia meski seluruhnya ditawarkan kepadanya, serta merasa tenang dalam kesendirian dan kemiskinan. Satu-satunya hal yang menghuni pikiran, jiwa

[307]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kalbunya hanyalah asma Laila seorang, hanya Laila yang dikenal Majunun dalam hidupnya. Demikian pula kehidupan para pecinta Allah.[308]

f) Pecinta selalu meniru Kekasih

Salah satu syarat cinta adalah kesesuaian (*al-muwāfaqah*). Abu Bakar, ketika mencintai Rasulullah, beliau menghiasi dirinya dengan karakter Nabi, turut menjadi fakir seperti Nabi. Abu Bakar meniru Rasulullah dalam dhahir maupun batin. Syarat mencintai Rasul adalah kefakiran, sedangkan syarat mencintai Allah adalah ujian. Pecinta sejati akan tetap loyal kepada Allah dalam setiap musibah yang didapatnya.[309]

Para pecinta Allah selalu berusaha untuk bersikap sebagaimana kekasihnya lantaran rasa cinta. Inilah maksud dari sabda Nabi "berakhlaklah kalian dengan akhlak Allah" (تخلّقوا بأخلاق الله)

g) Pecinta hanya ingin berjumpa Kekasih

Pecinta terbakar dengan api kerinduan untuk berjumpa dengan Kekasih. Mereka tidak akan merasa puas dan tenang meski mereka telah memasuki ribuan surga hingga mereka bisa memandang Kekasih. Mereka tidak menginginkan makhluk, tetapi Sang *Khāliq*. Mereka tidak menginginkan kenikmatan, melainkan *al-Mun'im* (Pemberi nikmat).[310] Pecinta, ketika telah mencapai kediaman kekasih, tidak merasa puas hanya dengan melihat tembok, atau pintu rumahnya. Bahkan hatinya tetap gelisah meski bisa menemui orang tuanya. Dia mencintai kekasihnya, bukan yang lain. Ia

[308]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 133
[309]Ibid., 97
[310]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan wajah kekasihnya, bukan dunia dan akhirat, bukan pula segala anugerah dan pujian. Sungguh sangat sedikit orang yang mencapai *maqām* ini.[311]

h) Pecinta itu penuh payah dan selalu begadang

Pecinta akan selalu dalam keadaan sengsara. Adalah suatu kebohongan ketika seseorang mengaku cinta kepada Allah, namun melewatkan malamnya dengan tidur. Allah berfirman:[312]

كذب من ادعى محبّتي حتى إذا جنّه الليل نام عنّي

"Adalah suatu dusta bagi orang yang mengaku mencintai-Ku, namun ketika malam tiba, ia justru tidur melupakan-Ku "

Di antara pecinta Allah, ada yang tidak tidur kecuali sebentar, atau tertidur karena kantuk, bahkan ada juga yang tertidur ketika sujud. Allah sangat bangga kepada hamba-Nya yang tidur ketika sujud. Dalam hadis disebutkan: [313]

إذا نام العبد باهى الله به ملائكته, يقول : أما ترون عبدي روحه عندي وجسده في طاعتي بين يدي

Ketika seorang hamba tertidur dalam sujudnya, Allah membanggakannya di depan para malaikat, seraya berfirman: 'Apakah kalian tidak melihat hamba-Ku, jiwanya ada di tangan-Ku, sedangkan jasadnya sedang taat kepada-Ku.

Seorang pecinta ibarat seekor burung, tentu ia tidak akan tidur di atas pohon-pohon. Ia terus mendendangkan untuk kekasihnya di waktu sahur. Maka, berhembuslah desir-desir *al-qurb* (kedekatan) di hati para pecinta, dan merindulah mereka kepada sang Kekasih. Allah berkata, "Sebutlah

[311]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir*…, 189
[312]Ibid., 46
[313]Ibid., 90-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama-Ku dalam kerinduan dan kecintaan, niscaya Aku akan menyebut kalian dengan kedekatan."[314]

i) Pecinta bersabar menghadapi kesulitan yang dibebankan Kekasih

Orang mukmin akan selalu mencintai Allah, meskipun Allah banyak mengujinya. Meski pangan dan sandangnya minim, kesehatannya menurun, kehormatannya berkurang, dan banyak dihina, ia tetap berada di depan pintu Allah, tidak lari darinya, bahkan bersandar di ambang pintu-Nya. Ia tidak meninggalkan-Nya maupun berpaling dari-Nya meski *Rabb*-nya memberi banyak anugerah kepada selainnya sementara dia dibiarkan, tidak diberi apapun. Jika *Rabb*-nya memberinya nikmat, ia bersyukur. Jika *Rabb*-nya menahan nikmat untuknya, ia bersabar. Yang menjadi tujuannya bukanlah pemberian, melainkan memandang dan kedekatan dengan Sang Kekasih.[315]

al-Jīlānī berpesan, "Cintailah *Rabb* kalian, dan buatlah orang-orang mencintai-Nya, tunjukkanlah *Rabb* kalian pada khalayak hingga mereka mencintai-Nya layaknya kalian. Ingatkanlah mereka yang melupakan-Nya, dengan menyebutkan anugerah-anugerah-Nya hingga mereka juga mencintai-Nya.

"Jika kalian tak sanggup menjadi pecinta Allah, setidaknya layanilah *muḥibbūn* (para pecinta), dekatilah mereka, cintai mereka dan berprasangkalah baik terhadap mereka."[316]

---

[314]al-Jīlānī, *Dīwān 'Abd al-Qādir…*, 245-246
[315]al-Jīlānī, *Jalā' al-Khāṭir…*, 188
[316]Ibid., 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Latar Belakang Konsep Cinta Ilahi ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī

1. Pengalaman Rohani

Konsep cinta Ilahi yang dipaparkan al-Jīlānī dalam karya-karyanya bukanlah sekedar kata-kata belaka. Itu merupakan konsep yang benar-benar wujud dari pengalaman pribadi al-Jīlānī. Saking kuatnya pengalaman itu, berkali-kali al-Jīlānī merasakan mabuk cinta sebagaimana yang ia sebut dalam syairnya:

قَطَعْتُ جَمِيعَ الْحُجْبِ لِلْحُبِّ صَاعِداً # وَمَا زِلْتُ أَرْقَى سَائِراً بِمَحَبَتِي

تَجَلَّى لِيَ السَّاقِي وَقَالَ إِلَيَّ قُمْ # فَهَذَا شَرَابُ الْحُبِّ فِي حَانِ حَضْرَتِي

تقدم ولا تخش كشفنا حجابنا # تملَّ بحاني والشراب ورؤيتي[317]

Aku memutus seluruh penghalang cinta seraya terus naik ke atas.
Aku terus menerus berjalan naik bersama cintaku
Tampak di hadapanku Sang Pemberi Minum sambil berkata, "Berdirilah"
“Inilah minuman cinta, di hadapan-Ku”
Majulah, tak perlu takut! Kami telah menyingkap tabir Kami
Hiduplah abadi dengan-Ku, minuman (cinta) dan memandang-Ku

Syair ini menunjukkan pengalaman cinta al-Jīlānī yang tulus kepada Allah, dan melalui perasaan cinta yang jujur semacam ini, al-Jīlānī sampai pada tingkatan *al-qurb* (kedekatan) dengan Allah, dan kekal dalam kebahagiaan bersama-Nya. Inilah akhir jalan para sufi atau *manāzil al-wuṣūl*.[318]

Salah satu makna cinta Ilahi yang dialami al-Jīlānī digambarkan pada bait syair berikut,

[317]al-Jīlānī, *Dīwān ‘Abd al-Qādir…*, 113
[318]Abdullah Khuḍur Ḥamad, *Dīwān ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, Dirāsah Uslūbiyyah* (Beirut: Dār al-Qalam, tt), 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما بقي لي حبيب قلب سواكم # مات وهمي بكم وبان خيالي

بحياتي عليكم يا سُقاتي # روِّقوا الكأس إن حِبَي ملالي

Tiada bagiku Kekasih hati selain Engkau
Telah pupus angan-anganku terhadapmu dan telah jelas khayalan
kehidupanku bersama-Mu, wahai Pemuas dahagaku!
Tuangkan arak (cinta) itu, Kekasihku adalah keabadianku

موت الوهم وبون الخيال (kematian imajinasi dan jelasnya fantasi) dalam istilah sufi adalah keadaan sirnanya *ghaflah* (kelalaian terhadap Kekasih) lantaran minuman cinta Ilahi. Jadi, dalam syair ini, minuman cinta tidak membuat al-Jīlānī mabuk, tapi justru tersadarkan. Ini serupa dengan maksud ayat dalam surat al-Qāf ayat 22, لَّقَدۡ كُنتَ فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا فَكَشَفۡنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلۡيَوۡمَ حَدِيدٞ [319]

ولي نشأة في الحب من قبل أدم # وسرّي سرى في الكون من قبل نشأتي

Aku telah mempunyai tunas cinta sebelum Adam
Dan sirr-ku telah berjalan di alam semesta sebelum kehadiranku

Dalam syair di atas, al-Jīlānī menunjukkan bahwa cinta Ilahi yang dimilikinya sebenarnya sudah ada sejak sebelum penciptaan Adam, yakni pada alam arwah, sebelum penciptaan jasad, saat Allah mengambil janji, "Bukankah Aku Tuhan kalian" (ألست بربكم). Janji itu adah fitrah tauhid yang atasnya seluruh manusia diciptakan.[320]

Pengalaman cinta al-Jīlānī sebenarnya sama dengan pengalaman al-Ḥallāj atau 'Ain al-Quḍāt al-Ḥamadanī, hanya saja al-Jīlānī tidak terang-terangan secara lisan menyatakan pengalamannnya. Dalam sebuah bait, ia menyatakan :

[319]al-Jīlānī, *Dīwān 'Abd al-Qādir…*, 144
[320]Ibid., 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أسراري قرأة مبهمات # مستترة بأرواح المعاني

فمن فهم الإشارة فليصنها # وإلا فسوف يفتل بالسنان

كحلاج المحبة إذ تبوت له # شمس الحقيقة بالتداني

وقال أنا هو الحق الذي # لا يغير ذاته مر الزمان

Rahasia-rahasiaku adalah bacaan yang samar
Tertutupi dengan jiwa-jiwa makna
Siapa yang memahami isyaratku, hendaknya dia menjaganya
Kalau tidak, ia akan terbunuh dengan kepala tombak
Seperti al-Ḥallāj, saat cinta mendekatkannya
pada Matahari Kebenaran
Dia berkata, "Akulah Kebenaran"
Yang Dzat-Nya tidak akan berubah dengan berlalunya waktu.

2. Kemurnian Tauhid dalam Konsep Cinta Ilahi

Pada masa al-Jīlānī, kekuatan duniawi sangat kuat menjerat para penduduk hingga hampir seluruh kehidupan sosial dan ekonomi tampak terombang-ambing, sebagai dampak situasi politik yang tidak kondusif. Hal ini menyebabkan kecendrungan masyarakat untuk mengandalkan kekuatan para raja dan bangsawan guna meringankan kesempitan hidup mereka. al-Jīlānī sering mengingatkan masyarakat agar bertauhid, kembali kepada Allah dan menegaskan bahwa cinta kepada Allah tidak akan masuk pada kalbu seseorang hingga ia menyingkirkan apapun selain Allah dari hatinya.[321] Baginya, mengesakan Allah dan cinta kepada Allah adalah koneksi yang tidak terpisahkan. Seseorang dikatakan betul-betul mencintai Allah jika dalam hatinya hanya ada Allah semata dan seseorang dengan tauhid sejati adalah pecinta Allah yang sejati.

[321]Nadwi. *Saviours of Islamic Spirit* …, 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembahasan tafsir sebelumnya, jelas sekali tuntutan kemurnian tauhid dalam mencintai Allah. Allah menginginkan hanya ada Dzat-Nya yang bersemayam dalam kalbu hamba. Allah cemburu dan tidak rela jika ada selain Diri-Nya dalam hati hamba. Itu adalah sekutu bagi-Nya. Karena demikian, Allah selalu menguji setiap hamba-Nya agar ia hanya berpaling kepada-Nya dan mengisi kalbu-Nya dengan Asma-Nya.

Dalam *Jalā al-Khāṭir*, al-Jīlānī menyebutkan bahwa *maqām* cinta diawali dengan ketauhidan (kesaksian tiada Tuhan selain Allah) dan puncaknya adalah kesamaan antara batu dan perak. Hamba dengan kalbu yang penuh kebenaran, niscaya akan sama baginya antara batu dan perak, celaan dan pujian, kesakitan dan kesehatan, kekayaan dan kefakiran. Jika ia telah benar-benar pada kondisi semacam itu, berarti diri dan nafsunya telah mati, setan dalam dirinya telah hina, dunia tampak buruk dalam pandangan kalbunya. Ia berpaling dari dunia seisinya dan hanya berjalan menghadap Kekasih. Semenjak itu, ia menjadi jalan penghubung bagi makhluk untuk mencapai Kekasih. Seluruh makhluk berada di bawah telapak kakinya dan mereka bernaung di bawah naungannya.[322]

I. Implikasi Konsep Cinta Ilahi ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī Terhadap Masyarakat

1. Transformasi menuju pribadi *muwaḥḥid*

Jika mengamati wejangan-wejangan al-Jīlānī mengenai cinta Ilahi, dapat dijumpai bahwa pembentukan pribadi *muwaḥḥid*, yang mengesakan Allah secara murni adalah tujuan ajarannya. Baginya, *maut al-tauḥīd, maut-al-dīn, maut al-imān* (Kematian tauhid adalah kematian agama.

[322]al-Jīlānī, *Jalā’ al-Khāṭir*…, 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang agamanya mati, berarti imannya telah mati).[323] Berkali-kali al-Jilani menegaskan bahwa hanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan Kekasih. Menauhidkan Allah, kepatuhan terhadap Kekasih akan membawa pecinta untuk mengikuti jalan Nabi Muhammad. Melalui pengamalan asas tauhid dan ajaran kenabian, pecinta akan menjadi sosok *muwahhid* yang penuh keluhuran moral.

Sikap mengesakan Allah dengan penuh kemurnian merupakan sikap paling krusial bagi seorang hamba, dan untuk tujuan inilah, Allah mengutus para nabi dan rasul. al-Jīlānī sebagai pewaris Rasul juga berupaya sama, menyeru dengan lantang agar manusia benar-benar mengesakan Allah dengan tauhid sejati. Dalam salah satu syairnya al-Jilani menyebut bahwa beliau disyariatkan terutama untuk menjaga tauhid Ilahi,

شرعت بتوحيد الإله مبسملا # سأختم بالذكر الحميد مجملا[324]

Aku diberi syariat tauhid Ilahi seraya membaca *basmalah*
Aku akan mengakhirinya dengan menyebut Dzat yang berhak dipuji

"Seseorang yang bertauhid, ketika tauhidnya kuat, maka tidak akan menetap dalam hatinya ayah, ibu, keluarga, teman, musuh, harta, kemuliaan dan yang lain-lain secara keseluruhan. Tidak menetap padanya kecuali yang berhubungan dengan pintu Allah dan anugerah-Nya. [325] Ia menjadi *ahl Allah* yang sudah menghilang dari makhluk, nafsu keduniaan sehingga mampu mencapai hadirat Allah." Demikian ungkap al-Jilānī dalam karyanya, *Fatḥ al-*

[323]Muhammad Nazim Adil al-Ḥaqqanī, *Liberating the Soul: A Guide for Spritual Growth*. Vol. I (tt: ISCA, 2002), 66
[324]Ḥamad, *Dīwān 'Abd al-Qādir* … 115
[325]Sholikhin. *Menyatu Diri…,* 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabbānī dan *Futūḥ al-Ghaib*. Menjadi pribadi *muwahhid* akan membawa seseorang pada tujuan penciptaannya, yakni kebersamaan dengan Allah.

Pelaksanaan terhadap kalimat syahadat, dan ketauhidan memang akan berimplikasi pada moral seseorang dan membuahkan perjumpaan Ilahi. "Tauhid adalah meniadakan makhluk dan keluar dari tabiatmu menuju tabiat malaikat. Kemudian dari kefanaanmu dan tabiat malaikat menuju perjumpaan dengan Allah." Demikian nasihat al-Jīlānī kepada muridnya agar selalu dalam keadaan "tetap bersama Allah."

Bertabiat malaikat merupakan indikasi moral luhur sebagai buah dari *tawhid Allah*. Ini terbukti dengan keluhuran akhlak al-Jīlānī dan keberhasilannya memperbaiki moral masyarakat yang bobrok pada masanya dengan bermodalkan "tauhid". Selain itu, tauhid juga akan mengantarkan seseorang pada perjumpaan Ilahi. Dalam syairnya, al-Jīlānī bersenandung:

وقفت بباب الله واحدا موحّداً # ونوديت يا جيلاني أدخل لحضرتي

ونوديت أدخل ولا تخف # عُطيت اللوا من قبل أهل الحقيقة[326]

Aku berdiri di depan pintu Allah, sendirian seraya mengesakann-Nya
Aku pun dipanggil, "Wahai al-Jīlānī, masuklah dalam kehadirat-Ku"
Aku dipanggil lagi, "Masuklah, jangan takut! "
Aku pun diberi bendera di hadapan para ahli hakikat

وقد كشف الأستار عن نور وجهه # ومن خمرة التوحيد بالكأس أسقاني[327]

Dia telah menyingkap tabir-tabir yang menghalangi kemilau cahaya wajah-Nya
Dan dari arak tauhid, Dia memberiku minuman.

[326]al-Jīlānī, *Dīwān 'Abd al-Qādir*..., 90
[327]Ḥamad, *Dīwān 'Abd al-Qādir*…, 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembentukan pribadi *muwaḥḥid* berhubungan erat dengan pendidikan jiwa. Jiwa, karena bukan sesuatu yang jasmaniah, bukan bagian dari raga, dan bukan *material*, maka pendidikannya pun tidak cukup dirumuskan dalam bentuk aktivitas fisik saja, melainkan juga melibatkan perasaan dan batin. Dalam konteks ini, di samping karakter al-Jīlānī yang mulia, ajarannya mampu berperan sebagai pendidik jiwa yang mampu memberi pengaruh pada kalbu dan batin penyimaknya, memenuhi hati yang putus asa dengan keimanan, harapan dan antusiasme. Ali Hasan al-Nadwi menyebut al-Jīlānī sebagai sosok penanam kehidupan baru, semangat dan keimanan dalam diri masyarakat melalui kekuatan ajaran dan spiritual batinnya. Tidak salah jika al-Jīlānī dipanggil sebagai *al-Muḥyi al-Dīn,* sosok penghidup keimanan dan ajaran tauhid yang sempat redup, padahal keduanya merupakan esensi agama.

Konsep cinta Ilahi al-Jīlānī merupakan ajaran penuh inspirasi dan kesan sehingga membuat banyak orang berpaling dari nafsu, menggantinya dengan keimanan sejati melalui koreksi diri dan pemurnian jiwa. al-Jīlānī adalah teladan nyata kekuataan Islam, yang mampu melahirkan jiwa-jiwa agamis sejati, penuh cinta kepada Tuhan dan penuh kebajikan moral di tengah-tengah kebodohan materialisme.[328] Apalagi ajaran al-Jīlānī juga disuguhkan dalam bentuk tarekat, baiat yang mengikat penganutnya untuk setia dengan ajaran-ajaran al-Jīlānī. Menurut al-Nadwi, tarekat Qadiriyyah mampu melakukan suatu perombakan moral yang kurang bisa diselesaikan oleh institusi-institusi

[328]Nadwi. *Saviours of Islamic…*, 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dan seminar-seminar keagamaan.[329] Dalam konteks Indonesia, menurut Annemarie Schimmel, tarekat Qadiriyyah mampu menggalang kekuatan guna mengalahkan Belanda. Semua ini membuktikan bahwa ajaran al-Jilani yang mengutamakan ketauhidan mampu membawa pemiliknya memiliki kekuatan mental, keluhuran moral, dan keunggulan spiritual yang berdampak baik bagi individu maupun sosial.

2. *Ma'rifat* dan *Liqā'* Allah

Menurut al-Jīlānī, tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia mengetahui Allah (*ma'rifat Allah*), yang juga merupakan penafsiran kaum sufi terhadap surat al-Dzāriyyāt ayat 56 (وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُون). Bagi mereka, ibadah adalah *ma'rifat Allah*. Statemen ini juga didasarkan pada Hadis Qudsi: "يقول تعالى كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق فبه عرفوني (Allah berfirman, "Aku dulu adalah perbendaharaan tersembunyi. Aku ingin dikenal, maka Aku pun menciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku").

Ma'rifat merupakan pencapain tertinggi bagi setiap hamba Ilahi dan merupakan tujuan puncak dari penciptaan dan keberadaannya di dunia. *Ma'rifat*, dalam istilah tasawuf adalah pengetahuan tentang Allah dengan hati sanubari. Kaum sufi menyatakan bahwa seorang sufi bisa melihat Allah melalui sanubarinya. "Saat mata hati terbuka, maka mata kepala tertutup, dan saat itu tidak ada yang terlihat kecuali Allah."[330] Bagi al-Jīlānī, melihat Allah dengan mata kepala, kebersamaan dengan Allah merupakan kepastian di akhirat kelak.

[329]Ibid., 197
[330]Sholikhin. *Menyatu Diri ...,* 343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penglihatan manusia terhadap Allah di dunia melalui dua cara, yakni melihat kekasih Allah yang darinya memancar Sifat dan Nama-Nya, atau penglihatan melalui jalan *kashf*. Penglihatan, bertemu serta menyatu dengan Allah di dunia dapat terjadi dalam konteks mata batin dan dimensi keruhanian.[331]

Cinta merupakan *maqām* yang harus dilalui oleh setiap *sālik* agar bisa sampai kepada Allah. Umumnya, *maqām* yang harus ditempuh para pencari Allah secara berurutan adalah taubat, zuhud, sabar, tawakkal, ridha, cinta dan kemudian *ma'rifat* yang menghasilkan fana dan *ittiḥād* (larut dalam cinta kepada Allah sehingga kehendak dan keinginannya menyatu dengan kehendak dan keinginan Allah). Apabila ditinjau secara seksama, *maqam-maqām* yang menjadi singgahan para *sālik* merupakan sifat-sifat kekasih Allah, yang disebutkan berulang kali dalam Alquran. Ini berarti bahwa apabila seseorang mengamalkan sifat-sifat kekasih Allah, maka semakin dekat jalan baginya untuk sampai kepada Allah. Cinta Ilahi akan mengantarkan seseorang pada *maqām ma'rifat* Allah.

Pencapaian tiap *maqām* tersebut tidaklah mudah, sebab *sālik* harus berusaha keras meningkatkan ibadah, pelatihan mental, mengurangi makan dan tidur, menyendiri, serta bertafakur dan berzikir. Amalan itu semua tetap harus dibarengi dengan syariat, yakni berjalan penuh pada jalan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Nabi Muhammad. Menjadikan Allah sebagai satu-satunya kekasih yang menempati kalbu akan mengantarkan seseorang pada *maqām ma'rifat* dan fana. Dalam *Futūḥ al-Ghaib*, al-Jīlānī mengungkapkan:

[331]Sholikhin. *Menyatu Diri ...,* 607

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Maksud dari ber-Tuhan adalah engkau mengosongkan hati dari makhluk, hawa nafsu dan lain-lain selain Allah sehingga hatimu hanya dipenuhi Allah dan perbuatan-Nya saja. Kamu tidak akan bergerak kecuali dengan kehendak Allah, kamu akan bergerak jika Allah menggerakkanmu. Inilah keadaan fana'.

Menurut al-Jīlānī, mereka yang menempuh dan memiliki karakter dalam *maqāmāt* "sufisme Qur'aniyyah" inilah yang berhak mendapat kabar-kabar gembira yang dibawa Rasulullah. Dalam *Fatḥ al-Rabbānī,* al-Jīlānī menyebut firman Allah terhadap para pecinta-Nya, "Kalian telah mengutamakan-Ku atas seluruh makhluk-Ku, dunia akhirat. Kalian mengusir seluruh makhluk dari kalbu kalian, mengeluarkan mereka dari *sirr* kalian. Maka, inilah Wajah-Ku, inilah kedekatan-Ku bagi kalian. Kalian adalah para hamba sejati-Ku."[332]

Seorang pecinta akan menyerahkan seluruh kepemilikannya untuk mendapatkan kekasih. Demikian pula pecinta Allah. Harga yang harus mereka bayar agar bisa masuk pada pintu *al-qurb* adalah seluruh jiwa dan harta mereka. Ini sesuai dengan ayat إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُم بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ. Karena itu, al-Jīlānī memberi wejangan, "Serahkan seluruh jiwa dan harta kalian. Tinggalkan syahwat dan dzat kalian. Tinggalkan surga dan apapun di dalamnya. Tinggalkan diri, keinginan, tabiat, syahwat-syahwat dunia akhirat. Tinggalkan semuanya. Letakkan seluruhnya di luar hati kalian, kemudian masuklah. Kalian akan melihat sesuatu yang tidak pernah dipandang mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah sedikitpun terlintas dalam kalbu."[333]

Dalam salah satu syairnya, al-Jīlānī mengemukakan bahwa hasil dari minuman cinta yang ia teguk adalah kemuliaan Ilahi dan perjumpaan Ilahi:

---

[332]al-Jīlānī, *al-Fatḥ al-Rabbānī*…, 240
[333]Ibid., 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَقَانِي حَبِيبِي مِنْ شَرَابِ ذَوِي الْمَجْدِ # فَأَسْكَرَنِي حَقّاً فَغِبْتُ عَلَى وَجْدِي
وَأَجْلَسَنِي فِي قَابَ قَوْسَيْنِ سَيِّدِي # عَلَى مِنْبَرِ التَّخْصِيصِ فِي حَضْرَةِ الْمَجْدِ
حَضَرْتُ مَعَ الأَقْطَابِ فِي حَضْرَةِ اللِّقَا # فَغِبْتُ بِهِ عَنْهُمْ وَشَاهَدْتُهُ وَحْدِي[334]

Kekasihku memberiku minum, minuman yang penuh keluhuran
Dia membuatku benar-benar mabuk hingga aku tidak sadar dengan keberadaanku
Tuanku menempatkanku di Qāba Qawsain
Di atas mimbar khusus penuh kemuliaan
Aku hadir bersama para quṭb dalam perjumpaan itu(perjumpaan dengan Kekasih)
Aku pergi dari mereka, dan aku menyaksikan-Nya sendiri.

نظرت بعين الفكر في حان حضرتي # حبيبا تجلي للقلوب فحنّت
سقاني بكأس من مدامة حبه # فكان من السقي خماري و سكرتي
ينادمني في كل يوم وليلة # ومازال يرعاني بعين المودة[335]

Aku memandang, dengan pandangan pikiran, di hadapanku
Kekasih yang tampak dalam kalbu-kalbu sehingga (hati) merindukan-Nya
Dia memberiku minuman arak dari arak cinta-Nya
Maka Dia, Sang Pemberi minum menjadi penyedia arak bagiku dan kemabukanku.
Dia menemaniku minum tiap pagi dan malam
Dan Dia senantiasa menjagaku dengan pengawasan cinta

رُفِعتُ على من يدّعي الحب في الورى # فقرّبني المولى وفُزْتُ بنظرة

Aku ditinggikan di atas para makhluk pengaku cinta
Kemudian al-Mawlā mendekatkanku (kepada-Nya) dan aku bahagia memandang-Nya

Lafad نظرة dalam bait syair di atas merupakan *kināyah* atas pengejawentahan (*tajallī*) keindahan Ilahi dalam hati pecinta yang sungguh-sungguh dalam cintanya.[336]

وببذلنا للحب نلنا عزّة # وعلى الرؤوس تنقّلت أقدامنا[337]

Lantaran pengorbanan kami terhadap cinta, kami memperoleh kemuliaan
Telapak-telapak kaki kami beralih, berada di atas kepala-kepala

[334]al-Jīlānī, *Dīwān ‘Abd al-Qādir…*, 121
[335]Ibid., 105
[336]Ibid., 87
[337]Ibid., 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti diketahui, lantaran cinta Ilahi yang bersemayam di hatinya, al-Jīlānī mendapat kedudukan sebagai *quṭb al-awliyā* serta pemimpin para wali, sehingga wali-wali lain ibaratnya ada di bawah telapak kakinya.

al-Jīlānī memberi wejangan, "Jika engkau tulus mencintai-Nya, maka dengan sayap kelembutan-Nya, Dia akan membawamu pada *maq'ad ṣidq* (tempat yang disenangi, di sisi-Nya)"[338]

[338]al-Jīlānī, *Dīwān 'Abd al-Qādir…*, 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANALISIS

Konsep cinta Ilahi Ibn 'Arabi dan al-Jilani dapat dikatakan banyak kemiripan, di antaranya keunggulan *maqām maḥabbah* bagi *sālik,* Allah sebagai satu-satunya Kekasih sejati dengan tauhid sebagai landasannya, urgensi syariat atau Sunnah Nabi bagi pecinta Allah, serta sifat kekasih Allah yang lebih ditekankan pada kesucian jiwa. Perbedaan keduanya terletak pada ekspresi paham ketauhidan. Ibn 'Arabi memahami ketauhidan sebagai *waḥdat al-wujūd* yang berimplikasi pada konsep cinta, "Tiada Pecinta maupun Kekasih selain Allah sebab segala sesuatu adalah manifestasi keindahan-Nya." Sementara al-Jilani berporos pada ketauhidan murni, "Tiada Kekasih sejati selain Allah dan harus Allah semata dalam hati seorang hamba, tidak boleh yang lain.". Itulah makna tauhid sejati bagi al-Jilani.

Sebenarnya, dalam tafsirnya, al-Jilani setuju bahwa tidak ada wujud selain Allah (inti paham *waḥdat al-wujūd*), tetapi al-Jilani tidak terbuka memaparkan paham ini, berbeda dengan Ibn 'Arabi yang hampir dalam seluruh tulisannya, termasuk cinta Ilahi dengan blak-blakan menerapkan paham ini sehingga terkadang menimbulkan kesulitan dan kesalahan memahaminya. Karena demikian pula, al-Jilani lebih bisa diterima masyarakat, sementara Ibn 'Arabi penuh kontroversi. Hal ini tidaklah aneh. Paham *wahdat al-wujud* sebenarnya paham yang umum dianut para sufi. Silsilah tasawuf Ibn ‘Arabi pun juga mengarah kepada al-Jilani, dan Ibn ‘Arabi juga berbicara mengenai al-Jilani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam karyanya. Ini berarti, paham al-Jilani berpengaruh pula pada paham Ibn ‘Arabi.

Perbedaan lainnya adalah pada konsep *tajalliyāt* yang berperan menonjol dalam konsep Ibn 'Arabi. Segala sesuatu merupakan manifestasi sifat Allah, bukan Dzat-Nya. Baginya, sebagian manusia termahjub untuk langsung mencintai Allah, mereka mencintai harta, anak-anak, dan selainnya. Tapi, sejatinya mereka mencintai Allah, sebab keindahan pada objek cinta tersebut adalah manifestasi keindahan Allah. Kekasih sejati hanyalah Allah (inti tauhid Ibn ‘Arabi). Contoh lain terletak pada sifat kekasih Allah. Alasan Allah mencintai seorang hamba adalah lantaran hamba tersebut berakhlak seperti akhlak-Nya, dan Allah melihat manifestasi Diri-Nya dalam hamba tersebut. Misal, Allah bersifat *al-Tawwab* yang artinya memaafkan dan tetap berbuat baik, meski hamba-Nya berbuat buruk terhadap hak-hak-Nya. Jika ada manusia yang tetap berbuat baik dan pemaaf terhadap orang-orang yang berbuat buruk padanya, maka ia dikatakan *al-tawwab* pula, dan ia dicintai Allah sebab Allah melihat sifat Diri-Nya dalam orang tersebut.

Dari sini, dapat dilihat bahwa konsep *wahdat al-wujud* dan *insan kamil* yang merupakan tema esensial sufisme Ibn ‘Arabi berpengaruh banya dalam konsep cintanya. Baginya, tujuan penciptaan manusia adalah menjadi *insan kamil*, yang merupakan representasi sempurna citra Tuhan.

Mengenai latarbelakang konsep cinta Ilahi keduanya sama-sama dilandaskan pada pengalaman rohani serta dalil Ilahi dan Sunnah, di samping konsep tauhid masing-masing. Implikasinya pun sejatinya sama, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk pribadi mulia yang berakhlak dengan akhlak Allah- *insān kāmil* dalam istilah Ibn 'Arabi atau *muwaḥḥid* dalam istilah al-Jilani- sehingga bisa membawa seseorang pada *maqām* "*ma'rifat* dan perjumpaan dengan Allah" yang merupakan tujuan setiap cinta. Intinya, keduanya sama-sama merepresentasikan agama cinta yang berdiri di atas pondasi *sharī'at*, *ṭarīqat* dan *ḥaqīqat*, dengan tauhid sebagai landasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bagi Ibn ‘Arabi, cinta merupakan pengetahuan yang tidak bisa didefinisikan, dan merupakan alasan penciptaan makhluk. Allah adalah *al-Wadud*, yang berarti selalu mencintai makhluk-Nya, kapanpun dan bagaimanapun. Terkait sifat kekasih Allah, Ibn ‘Arabi meletakkan *ittiba’ al-nabi* sebagai sarana utama untuk mendapatkan cinta Allah. Sementara menurut al-Jilani, sifat yang menimbulkan cinta Allah kepada hamba lebih terpusat pada kesucian jiwa. Allah haruslah menjadi satu-satunya Kekasih dalam hati hamba, sebab itulah inti tauhid sejati, dan tujuan penciptaannya.
2. Latar belakang konsep cinta Ilahi Ibn ‘Arabi dan al-Jilani sama-sama didasarkan pada pengalaman rohani dan dalil Ilahi maupun sabda Nabi. Pada gagasan Ibn ‘Arabi, *wahdat al-wujud* berpengaruh besar dalam konsep cintanya, yang berimplikasi pada kesimpulan, “Tiada Kekasih maupun Pecinta sejati selain Allah”, sebab segala sesuatu merupakan manifestasi-Nya.
3. Mengenai implikasi konsep cinta Ilahi keduanya sama-sama dapat membentuk pribadi mulia yang berakhlak dengan akhlak Allah, - *insān kāmil* dalam istilah Ibn 'Arabi atau *muwaḥḥid* dalam istilah al-Jilani- serta dapat membawa seseorang pada *maqām* "*ma'rifat* dan perjumpaan dengan Allah"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan tujuan setiap cinta. Intinya, keduanya merepresentasikan agama cinta yang berdiri di atas pondasi *sharī'at*, *ṭarīqat* dan *ḥaqīqat*.

B. Saran

1. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut guna memperkaya khazanah pemikiran Islam baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.
2. Dengan memahami konsep cinta Ilahi dalam Alquran, diharapkan pembaca mampu menerapkan agama cinta dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat kebahagiaan sejati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamov, Binyamin. *Ibn al-;Arabī and the Sufis*. Oxford: Anqa Publishing. 2014

Aboebakar Atjeh, *Ibn Arabi, Tokoh Tasawuf dan Filsafat Agama*. Jakarta: Tintamas. tt

al-'Ajamī, Waghish bin Shabīb. *Ibn 'Arabī 'Aqīdatuh wa Mawqif 'Ulamā' al-Muslimīn minh* Kuwait: Maktabah Ahl al-Athar. 2011

Alba, Cecep. *Corak Tafsir al-Qur'an Ibnu 'Arabi*, Jurnal Sosioteknologi. Edisi 21 Tahun 9. Desember 201

Ali, Mukti. *Islam Madzhab Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama. 2015

al-Aṣfihānī, Husain bin Muhammad. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: al-Dār al-Qalam.1412 H

al-Aṣbahānī, Ahmad bin 'Abdullah. *Ḥilyat al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*. vol. IV. Mesir: al-Sa'ādah. 1974

Bagir, Haidar. *Semesta Cinta, Pengantar kepada Pemikiran Ibn 'Arabi*. Jakarta: Penerbit Mizan. 2015

al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar mi n Umūr Rasūl Allāh wa Sunanih wa Ayyāmih*. vol.VIII. tt: Dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H

Chittick, William, "*The Spiritual Path of Love in Ibn 'Arabi and Rumi"*. Mystics Quarterly. Vol. 19, No.1. Maret 1993

----------. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn 'Arabi's Cosmology*. Albany: State of New York Press. 1998

al-Dzahabi, Muhammad al-Sayyid Ḥusain. *Tafsīr Ibn 'Arabi li al-Qur'ān* Ḥaqīqatuh *wa Khaṭruh*. Madinah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah. tt

al-Ghazali, Imam. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. vol.IV. Kairo:tt. tt

Ghazi, *Love in The Holy Qur'an*. USA: Kazi Publication. 2010

al-Ghurāb, Maḥmūd Maḥmūd. *al- Ḥubb wa al-Maḥabbah al-Ilāhiyyah*. tt: tt. 1983

----------. *Jagad Batin Ibn 'Arabi, Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna*. Terj. Imam Nawawi. Yogyakarta: INDeS. 2016

----------. *Raḥmat min al-Raḥmān fī Tafsīr wa Ishārāt al-Qur'ān min Kalām al-Shaikh al-Akbar Muḥyi al-Dīn Ibn 'Arabī*. Damaskus: Maṭba'ah Naḍar. 1989

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥamad, Abdullah Khuḍur. *Dīwān ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, Dirāsah Uslūbiyyah*. Beirut: Dār al-Qalam. tt

al-Hasani, Mohamed Fadhil al-Jailani. *Nahr al-Qadariyyah Manāqib al-Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*. terj. Ahmad Dzulfikar. Depok: Penerbit Keira Publishing. 2016

al-Ḥaqqanī, Muhammad Nazim Adil. *Liberating the Soul: A Guide for Spritual Growth*. Vol. I . tt: ISCA. 2002

Ibn al-‘Arabī, Muḥyiddīn. *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Jilid I, terj. Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat. 2016

----------. *Ījāz al-Bayān fi al-Tarjamah ’an al-Qur’ān*. Damaskus: Maṭba’ah Naḍar.1989

----------. *Tafsīr Ibn ‘Arabī*. tt:tp.tt

Ibrahim, Hany Talaat Ahmed. Tesis: *Ibn ‘Arabi’s Metaphysics of Love: A Textual Study of Chapter 178 of al-Futūḥāt al-Makiyyah*. Canada: University of Lethbridge. 2014

Izutsu, Toshihiko. *Sufisme-Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*. terj. Musa Kazhim. Jakarta: Penerbit Mizan. 2015

al-Jabbār Ṣuhaib ‘Abd,. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ li al-Sunan wa al-Masānīd,*. vol.X. tt:tp. 2014

al-Jīlānī, ‘Abd al-Qādir. *Adāb al-Sulūk* . Damaskus: Dār al-Sanābil,.1995

. *al-Fatḥ al-Rabbānī. Rabbānŷ wa al-Faiḍ al-Raḥmānŷ.* Jeddah: al-Ḥaramain. tt.

----------·‘Abd al-Qādir al-Jīlānī, *Dīwān ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī* .Beirut: Dār al-Jīl, tt

----------. *Futūḥ al-Ghaib*. Mesir: Shirkah Maktabat wa Maṭba’ah Muṣṭafā al-Bābī al-Jīlānī wa Awlādih. 1973.

----------, *al-Ghunyah li Ṭālib Ṭarīq ilā al-Ḥaqq fī al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Adab al-Islāmŷ*.Vol. I (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-;Arabī, 1996

----------. *Jalā’ al-Khāṭir*. Damaskus: Dār Ibn Qayyim.1994

----------, *Majālis fī Mawā’iẓ al-Qur’ān wa Alfāẓ al-Nubuwwah*, terj. Aguk Irawan. Jakarta: Penerbit Zaman, 2015

----------. *Sirr al-Asrār*. Damaskus: Dār al-Sanābil. 1993

----------. *Tafsīr al-Jīlānī.* Pakistan: al-Maktabah al-Ma’rūfiyyah. 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Kailānī, ‘Abd al-Razāq. *al-Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī al-Imām al-Zāhid al-Qudwat*. Damaskus: Dār al-Qalam.1994

Lewisohn, Leonard. “Divine Love in Islam” dalam Yudit K. Greenberg (ed.). *Encylopedia of Love in World Religions.* California: ABC-CLIO, 2008

Ma’rifah, Muhammad Hadi. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fi Thaubih al-Qashib*, vol.II . tt:al-Jamia’ah al-Radawiyyah li al-‘Ulum al-Islamiyyah,tt

Masduqi, Irwan .*Menyoal Otentitas dan Epistemologi Tafsir al-Jilani.* Analisa. vol.18. No. 01 Januari-Juni. 2012,

Nadwi, Abul Hasan Ali. *Saviours of Islamic Spirit*. vol.I. transl. Mohiuddin Ahmad. New Delhi: Icon Publications. 2008

al-Nasā’ī, Ahmad bin Shu’aib. *al-Sunan al-Ṣughrā li al-Nasā’ī*, vol.VII. Aleppo: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah. 1986

Nasir, M.Ridlwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur’an* . Surabaya: Imtiyaz. 2010

Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. terj. Ach Maimun Syamsuddin. Jogjakarta: IRCiSoD. 2014

al-Naysābūrī, Muslim bin Ḥajjāj. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ*, vol.I . Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī. tt

Ni’am, Syamsun. *Cinta Ilahi, Perspektif Rabi’ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*. Surabaya: Risalah Gusti. 2001

Palacios, Asin. *Ibn ‘Arabī, Ḥayātuh wa Madhhabuh*. terj. ‘Abd al-Raḥmān Badawī. Kairo: Maktabah al-Anjalū al-Miṣriyyah. tt

Rustom, Mohammed. *Is Ibn al-‘Arabī’s Ontology Pantheistic?* Journal of Islamic Philosophy 2, 2006

al-Ṣallābī, Alī Muḥammad Muḥammad. *al-‘Ālim al-Kabīr wa al-Murabbī al-Shahīr al-Shaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī*. Kairo: Muassasah Iqra’ l al-Nashr wa al-Tauzī’. 2007

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. terj. Sapardi Djoko Damono dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000

Sholikhin, Muhammad. *Menyatu Diri dengan Ilahi*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2010

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilniyyah, tt

El-Syafa, Ahmad Zacky. *Tadabbur Cinta*. Sidoarjo: Genta Group Production. 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Syami, Shalih Ahmad. *Mawā'iẓ al-Shaikh 'Abd a'-Qādir al-Jaylānī*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah. Jakarta: Penerbit Zaman. 2011

Takeshita, Masataka. *Insan Kamil, Pandangan Ibn 'Arabi*, Terj. Harir Muzakki. Surabaya: Risalah Gusti. 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id